

MANUSIA SUPER
(Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan
Muhammad Iqbal)

SKRIPSI
Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata-1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun Oleh:
MARIA ULFA
4105031

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ungkapan rasa puji syukur senantiasa terlimpahkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan muara dari segala yang kesyukuran. Atas diutusnya seorang Rasul yang mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan keselamatan kepada semesta alam. Semoga shalawat serta salam tanpa terhenti selalu terlimpahkan kepada-Nya. Amin.

Hanya atas pertolongan dan hidayah-Nya tugas akhir ini bisa terselesaikan walaupun penulis yakin bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Begitu juga dengan skripsi ini, namun dengan segenap kemampuan dan usaha keras penulis ingin memberikan yang terbaik di akhir studi di IAIN Walisongo Semarang. Dan semua itu tidak terlepas dari peran serta semua pihak hingga karya ini bisa terwujud. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr.H.Abdul Muhaya, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Nasihun Amin, M.Ag, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
3. Bapak Machrus, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr.H.Yusuf Suyono, MA, selaku pembimbing pertama, yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak Zainul Adzfar, M.Ag, selaku pembimbing kedua yang telah mengadakan koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu, semesta kasih dan sayang yang tak dapat dilukiskan oleh apapun, Mas Afiq, Mba' Ida, Adik-adikku yang senantiasa mendorong untuk cepat menyelesaikan tugas akhir ini dan seluruh keluarga atas curahan do'anya.
7. Sahabat-sahabat baikku Nelly, Tom-tom (vida), Anas Maulana, Mas Abu, Dek Soly dan seluruh teman-temanku angkatan 2005 yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Semoga Allah memberi kemudahan jalan dalam segala urusan kepada kalian semua, Amin.
8. Dan pihak-pihak yang tak dapat disebut di sini.

Atas segala dorongannya penulis ucapkan terima kasih. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 26 November 2009

Maria Ulfa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penulisan Skripsi.....	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II FILSAFAT MANUSIA	
A. Pengertian Manusia.....	15
B. Aliran-Aliran dalam Filsafat Manusia	25
1. Aliran Materialisme	29
2. Aliran Spiritualisme	30
3. Aliran Dualisme	31
BAB III MANUSIA SUPER DALAM PERSPEKTIF NIETZSCHE DAN MUHAMMAD IQBAL	
A. Nietzsche	33
1. Riwayat Hidup Nietzsche.....	33
2. Manusia Super Menurut Nietzsche	42
a. Pengertian Manusia Super.....	42

	b. Elemen Manusia Super.....	45
	c. Jalan Menuju Manusia Super.....	66
B.	Muhammad Iqbal	70
	1. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal.....	70
	2. Manusia Super Menurut Muhammad Iqbal	76
	a. Manusia Ideal Yang Kreatif.....	76
	b. Kehendak Berkreasi Dalam Metafisika Gerak Muhammad Iqbal	90
BAB IV	MANUSIA SUPER ANTARA NIETZSCHE DAN MUHAMMAD IQBAL	
	A. Manusia Super.....	99
	B. Perbandingan	110
	1. Kesamaan	110
	2. Perbedaan	111
BAB V	PENUTUP	
	A Kesimpulan	114
	B. Saran.....	116
	C. Penutup.....	117

DAFTAR PUSTAKA

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) Eksamplar

Semarang, 26 November 2009

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdra/i

Maria Ulfa

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara/i :

Nama : Maria Ulfa

NIM : 4105031

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul Skripsi : **MANUSIA SUPER (Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas Perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Yusuf Suyono, MA
NIP. 195 30313 198103 1 005

Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 197 30826 200212 1 002

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 November 2009

Deklarator,

Maria Ulfa

MOTTO

فان مع العسر يسرا ان مع العسر يسرا

Artinya: *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.**

*Q.S, al-Insiroh (94): 5-6.

ABSTRAKSI

Istilah manusia sempurna dalam khazanah Islam dikenal pada abad ketujuh Hijriah dan digunakan pertama kali di dunia Islam oleh seorang sufi yang masyhur yaitu Muhyiddin Arabi al-Andalusi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Arabi. Ia menggunakan istilah “manusia sempurna” atau *insan kamil* dari perspektif tasawuf. Istilah ini selanjutnya mendapat perhatian khusus dari al-Jilli, yang mengembangkan konsep tersebut dalam karya tersendiri, *al-insan al-kamil*.

Penulis, dalam penelitian ini tidak terlalu jauh mengomentari gagasannya. Penulis hanya akan membahas dari sudut pandang filosofis tentang konsep manusia super yang dalam kajian ini menganalisis pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch* dan pemikiran Iqbal tentang *Manusia Ideal yang Kreatif* sebagai konsepsi tentang manusia sempurna. Sehingga pemahaman tentang manusia sempurna mencakup ranah filsafat, yaitu filsafat Barat dan filsafat Islam.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena hasil yang ditemukan adalah analisis terhadap buku-buku yang dijadikan sumber oleh penulis—yang mana dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif, *content analysis*—di sini penulis berusaha menganalisis substansi pemikiran Muhammad Iqbal dan Nietzsche yang terdapat dalam berbagai karyanya yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian dan metode komparatif—metode ini diaplikasikan dengan cara membandingkan pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Dari perbandingan ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan masing-masing pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang manusia super.

Menurut Nietzsche, *Übermensch* atau manusia super adalah manusia yang tanpa ada ikatan dari Tuhan yang pada akhirnya dapat menghambat potensi manusia dalam kehendak berkreasi. Manusia super adalah manusia yang sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Dengan matinya Tuhan, maka akan terbuka suatu daerah yang tidak bertuan yang harus dikuasai. Tanpa Tuhan manusia menjadi amat individual, sebab tidak ada lagi ikatan bersama. Hal ini akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Manusia yang mempunyai kehendak untuk berkuasa (*will to power*) tidak perlu lagi adanya Tuhan. Karena *will to power* berisi kekuasaan, Tuhan dan lain sebagainya. Orang yang sudah melewati ini adalah *Übermensch*. Manusia siapapun itu adalah *Übermensch* ketika berfikir; sejauh dia mampu memformal *will to power*. Urusan benar dan salah adalah bagaimana *will to power* berkuasa. *Übermensch* adalah orang yang sudah punya kuasa penuh.

Bagi Iqbal, manusia super adalah manusia yang dapat menyerap sifat-sifat Tuhan. Manusia di jadikan Tuhan sebagai makhluk pilihan karena dia memiliki ego. Manusia dalam pandangan Iqbal adalah makhluk yang di satu pihak—dengan seluruh kreatifitas yang ada pada dirinya—hendak membangun kerajaan Tuhan di bumi sebaik mungkin, dan di pihak lain, unsur rohaninya di mana egonya ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego terakhir sehingga mendapat bimbingan-Nya dan pada akhirnya menjadi hamba yang saleh.

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*“

• Q.S. At-Tin (95: 4).

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : **Maria Ulfa** No Induk Mahasiswa :
4105031 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama
Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Desember 2009

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin.

Dekan fakultas/Ketua Sidang

Dr. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 19621018 199101 1 001

Pembimbing I

Penguji I

Dr.H.Yusuf Suyono, MA
NIP. 195 30313 198103 1 005

Machrus, M.A.
NIP. 19630105 199001 1 002

Pembimbing II

Penguji II

Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 19730826 200212 1 002

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 19680701 199303 1 003

Sekretaris Sidang

Adnan, M.Ag
NIP. 19650515 199 303 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah manusia sempurna dalam khazanah Islam dikenal pada abad ketujuh Hijriah dan digunakan pertama kali di dunia Islam oleh seorang sufi yang masyhur yaitu Muhyiddin Arabi al-Andalusi, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Arabi.¹ Ia menggunakan istilah “manusia sempurna” atau *insan kamil* dari perspektif tasawuf. Istilah ini selanjutnya mendapat perhatian khusus dari al-Jilli, yang mengembangkan konsep tersebut dalam karya tersendiri, *al-insan al-kamil*.

Penulis, dalam penelitian ini tidak terlalu jauh mengomentari gagasannya. Penulis hanya akan membahas dari sudut pandang filosofis tentang konsep manusia super yang dalam kajian ini menganalisis pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch* dan pemikiran Iqbal tentang *Manusia Ideal yang Kreatif* sebagai konsepsi tentang manusia sempurna. Sehingga pemahaman tentang manusia sempurna mencakup ranah filsafat, yaitu filsafat Barat dan filsafat Islam.

Nietzsche dan Muhammad Iqbal merupakan filosof eksistensialis yang sama-sama berbicara tentang “*eksistensi manusia*” khususnya berkenaan dengan “*kehendak bebas manusia*”. Kesamaan pemikiran dari kedua pemikir ini adalah mengangkat eksistensi manusia sebagai tema sentral pada pemikiran mereka.

Walaupun mereka sama-sama berbicara tentang eksistensi manusia, ternyata mereka berbeda pendapat tentang konsep manusia yang berkehendak. Bagi Nietzsche, menilai manusia berkehendak (kebebasan manusia) tanpa ada

¹ Akan tetapi, bila diperhatikan secara seksama, kelihatan bahwa substansi konsep *insan kamil* itu sebenarnya telah muncul dalam Islam sebelum Ibn Arabi, hanya konsep-konsep yang telah ada itu bukan memakai istilah *Insan kamil*. Pada awal abad ke-3 H muncul Abu Yazid al-Bustami, yang membawa konsep tentang *al-wali al-kamil* (wali sempurna). Konsep tentang manusia sempurna semakin matang dengan datangnya al-Hallaj, pembawa doktrin hulul dan lain sebagainya. Lihat Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jilli*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 6

unsur keterkaitan dengan Tuhan, sebab bagi Nietzsche "*Tuhan sudah mati*". Tuhan menurut Nietzsche itu tidak sama seperti yang ada dalam pandangan Agama. Dalam agama yang monoteistis, seperti agama Yahudi, Kristen dan Islam, Tuhan dimengerti sebagai Pribadi yang transenden terhadap semesta alam. Oleh karena itu orang disebut ateis, jika mereka itu tidak mengakui adanya Pribadi yang transenden itu. Seandainya suatu agama bercorak panteisme atau monisme, seseorang disebut ateis, yang mengambil sikap profan terhadap semesta alam.² Tetapi Tuhan yang di maksud Nietzsche adalah kebenaran-kebenaran yang diciptakan, seperti rasio, budaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu Tuhan harus dimatikan supaya tidak menghambat potensi manusia dalam kehendak berkreasi. Sementara Iqbal tidak menafikan peran Tuhan dalam kehendak berkreasinya, bagi Iqbal, Tuhan merupakan mitra manusia dalam penciptaan.

Bagi Nietzsche, Manusia yang ideal adalah "manusia atas" atau "superman" (*Übermensch*).³ *Übermensch* adalah semacam pengganti Tuhan yang sudah dibunuhnya. *Übermensch* adalah tujuan manusia di dunia ini yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk menggantikan setiap tujuan yang ditentukan dari luar. Melalui *Übermensch* orang tidak lagi memberi makna pada dunia dan hidup dengan berpaling kepada sesuatu yang ada di seberang dunia.⁴ Manusia terbesar adalah yang paling mampu sendiri, paling tersembunyi, paling menyimpang, manusia di luar kebaikan dan kejahatan, penguasa atas kebaikan-kebaikannya, dengan kehendak yang melimpah ruah.⁵

Menjadi manusia super adalah tujuan yang ingin diciptakan oleh manusia, untuk menggantikan setiap tujuan yang ditentukan oleh Tuhan. Jadi, menurut Nietzsche, jika manusia ingin menjadi seorang manusia yang unggul, manusia harus membunuh konsepsi tentang Tuhan dan segera mengabarkan

² Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Drs.Chairul Arifin, Erlangga, Jakarta, 1986, hlm. 60

³ Dr.Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisus, Yogyakarta 1983, hlm. 129

⁴ St. Sunardi, *Nietzsche*, Lkis, Yogyakarta, cet. I, 1996, hlm. 99

⁵ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno, Lentera, 1998, hlm. 138

bahwa Tuhan yang selama ini manusia puja-puji telah mati. Dengan demikian, manusia dapat leluasa berekspresi dan berkreasi (sebagai bentuk kehendak bebas manusia) tanpa terkooptasi oleh aturan-aturan Tuhan yang membelenggu kreatifitas manusia.⁶ Bagi Nietzsche, kebenaran-kebenaran itu tidak ada. Yang ada adalah *will to power*. Masalah moral, baik dan buruk itu bagaimana *will to power* bergerak.

Gagasan Nietzsche di atas mirip dengan apa yang dikatakan oleh Ludwig Feurbach⁷ bahwa hal-hal yang menjadi simbol kekuatan dan kebesaran Tuhan jangan lagi dianggap sebagai milik Tuhan semata. Feurbach berkata: “terlepas dari siapa pun subjeknya, sifat-sifat yang kudus dan kemuliaan Tuhan mempunyai arti nyata. Suatu sifat disebut kudus dan mulia, bukannya dimiliki oleh Tuhan semata, akan tetapi Tuhan harus memilikinya, karena tanpa sifat kudus dan mulia tersebut, Dia tidak sempurna”. Untuk itu, Feurbach memindahkan sifat kudus dan mulia yang menjadi milik Tuhan itu pada manusia dengan mengatakan *Homo Homini Deus* (Tuhan bagi manusia adalah dirinya sendiri).⁸ Ludwig Feurbach mengatakan bahwa apa yang disebut Tuhan itu tidak lain adalah manusia ideal yang merupakan proyeksi dari nilai-nilai harapan manusia itu sendiri, seperti pengetahuan, kekuasaan

⁶ Dengan konsep kematian Tuhan, Nietzsche tidak bermaksud mengatakan bahwa Tuhan, yang dimaknai sebagai Zat yang abadi, bisa mati; dia menunjukkan bahwa tentu saja hal itu tidak logis. Dengan matinya Tuhan, Nietzsche bermaksud mengatakan matinya keyakinan kita pada Tuhan. Jika manusia telah kehilangan keyakinan pada Tuhan, maka hal ini dapat memungkinkan manusia untuk menghilangkan ketergantungannya yang kekanak-kanakan kepada Tuhan. Ungkapan ini mengandung makna bahwa manusia harus menemukan sendiri keberanian untuk mencari Tuhan dalam sebuah dunia tanpa Tuhan. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, terj. Andi Aswanto dan Deddy Andrian Utama, Jendela, Yogyakarta, 2002, hlm. 311-314

⁷ Ludwig Feurbach (1804-1872) sering dijuluki sebagai “Bapak Atheisme” mengingat angin atheisme ilmiah yang ditiupnya berhembus kencang hingga mempengaruhi beberapa pemikir Barat seperti: Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud dan Sartre. Teori Feurbach tentang proyeksi dan alienasi telah menjadi tradisi dalam pemikiran atheisme dari ke-empat tokoh tersebut. Dalam karya utamanya yang berjudul *The Essence of Christianity*, 1841, sebagaimana dikutip oleh Bertrand Russel dalam *A History of Western Philosophy*, London, 1961, Feurbach berkata: “*Homo homini Deus*” (manusia itu Tuhan untuk sesama atau dengan perkataan lain bahwa Tuhan bagi manusia adalah dirinya sendiri).

⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama dalam Pembahasan Materialisme*, Logos, Ciputat, cet. II, 1999, hlm. 110-120

dan kemuliaan. Oleh karena itu, Feurbach mengusulkan untuk menghapus teologi dan menggantinya dengan antropologi.⁹

Sementara Iqbal yang religius menolak anggapan Nietzsche bahwa jika manusia ingin bebas, maka manusia harus membunuh Tuhan dan segera mengabarkan bahwa Tuhan telah mati. Jadi, pada dasarnya Iqbal memiliki konsep filsafat tentang ketuhanan. Filsafat ketuhanan (*teologi naturalis*) Iqbal berbeda dengan filsafat ketuhanan kontemplatif, karena Iqbal berangkat dari filsafat manusia yang menekankan akan pengetahuan langsung tentang keberadaan ego atau diri yang bebas kreatif. Manusia dijadikan Tuhan sebagai makhluk pilihan karena dia memiliki ego.¹⁰

Manusia ditakdirkan turut mengambil bagian dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri sebagaimana terhadap alam juga. Tuhan, dalam hal ini—akan bertindak sebagai *co-workernya* dengan syarat dialah yang harus mengambil inisiatif. Kalau tidak, ia akan merosot ke tingkatan benda mati.¹¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹²

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.

Iqbal menilai manusia super atau unggul adalah manusia yang menjadi mitra Tuhan. Secara puitis, Iqbal menyebutnya kemitraan (*partnership*) dengan Tuhan di atas bumi dalam hal mencipta, sebagaimana Tuhan Sang Pencipta. Iqbal berkata bahwa ada “*pencipta*” lain, selain “*Sang Pencipta*” yaitu manusia. Ungkapan ini lebih didasarkan kepada, keagungan penciptaan manusia, di mana dalam diri manusia terkandung juga ruh Tuhan. Oleh

⁹ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Teraju, Jakarta, 2003, hlm. 58

¹⁰ Muhammad Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, London, Oxford University Press, 1934, hlm. 5. Lihat Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 109

¹¹ Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 107

¹² Q.S, Ar Rad (13): 11

Karena itu, Iqbal mengatakan bahwa manusia adalah *partner* dari Pencipta Pertama (Allah Swt)¹³.

Konsep ini senada dengan Ali Syariati bahwa manusia memiliki dua dimensi yakni dimensi Ilahiah dan dimensi syaitaniah, ruh itulah yang menjadi dimensi Ilahiah. Karena manusia memiliki dimensi keilahiaan, untuk itu, manusia semestinya selalu “*berkreasi*” untuk mewujudkan nilai-nilai baru yang bermanfaat bagi sesama.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka penulis akan menguraikan hal-hal tersebut di dalam sebuah skripsi dengan judul: *Manusia Super (Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)*.

Masalah tersebut sengaja penulis teliti karena konsepsi manusia super atau manusia unggul yang dicetuskan oleh Nietzsche sebagai *kehendak untuk berkuasa* dan konsepsi Iqbal *tentang kehendak berkreasi dalam metafisika gerak* (partner Tuhan untuk mendesain alam), dalam hal ini penulis ingin

¹³ Meskipun ungkapan tentang Tuhan sebagai “*Pencipta Pertama*” agak berlebihan, karena jika Tuhan sebagai “*Pencipta Pertama*”, maka ada pencipta lain selain Tuhan (dalam pandangan sebagian orang itu tak mungkin). Tetapi penulis tetap berkeyakinan bahwa Tuhan merupakan “*Pencipta Pertama!*”.

Permasalahan ini masih diperdebatkan hingga sekarang dengan sebuah pertanyaan: apakah alam semesta ini tercipta secara sekaligus atau evolusioner? Bagi penulis, alam ini tercipta secara evolusioner. Dengan demikian, terjadinya proses evolusi bukan sekaligus jadi seperti apa yang kita lihat sekarang ini, karena dari proses “*kun*” hingga pada “*fayakun*” terdapat tenggang waktu, lewat suatu proses evolusi yang sesuai dengan hukum perkembangan bagi setiap ciptaan. Bumi kita adalah “*al-kaun*” sebagai manifestasi dari “*kun*”.

Alquran menjelaskan demikian: “*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: jadilah maka terjadilah, dan ditangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*”. (QS. Al-An’aam (6: 73). *Kemudian alam ini merapat dan bertaut* (QS. Al-Anbiyaa (21: 30) hingga akhirnya menjadi sekarang ini. Jadi, evolusi yang dilalui dalam proses mencipta itu cukup panjang—tidak terjadi secara kebetulan atau sekaligus. Charles Darwin (1809-1882) percaya bahwa Tuhan telah mendesain proses evolusi ini, tetapi tidak mendesain bentuk-bentuk struktur organisme secara satu persatu. Penulis melihat bahwa segala sesuatu sebagai hukum desain, dengan segala detailnya, baik ataupun buruk dan membiarkannya bekerja dalam suatu proses (perubahan). Sejalan dengan pandangan Darwin, Whitehead juga mengatakan bahwa: seluruh alam semesta secara dinamis terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tiada henti. Penulis pikir, sangat mustahil bahwa dunia yang kita saksikan ini terjadi secara kebetulan, akan tetapi, tidak semua perubahan ini adalah hasil desain Tuhan semata.

Dalam hal ini, penulis sangat sepakat dengan apa yang dikatakan Iqbal tentang “*kesamaan gerak*” Tuhan dan manusia. Jika Tuhan menciptakan matahari untuk menerangi alam dikala siang, maka manusia akan menciptakan lampu (listrik) untuk menerangi malam. Ungkapan ini lebih menitikberatkan akan “*gerak dan kreativitas manusia*”. Manusia semestinya selalu berkreasi untuk menciptakan nilai-nilai yang baru, sebagaimana Tuhan *Sang Creator*, karena pada diri manusia memiliki dimensi keilahiaan.

mengetahui apakah dalam pemikiran mereka sama atau bahkan sangat berbeda sama sekali.

Penulis memilih pemikiran mereka dengan keyakinan bahwa pemikiran mereka masih relevan untuk dikaji hingga sekarang ini, khususnya dalam konteks kefilosofan yang merupakan induk dari segala disiplin ilmu.

B. Pokok Permasalahan

Berpijak dari uraian diatas, ada dua permasalahan yang menjadi titik tolak bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep manusia super menurut Nietzsche dan Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimana perbandingan konsep pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang manusia super ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep pemikiran Nietzsche dan pemikiran Muhammad Iqbal berkenaan dengan manusia super.
2. Mengetahui perbandingan kedua konsep pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang manusia super.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan), oleh karena itu manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya dan memperluas khazanah intelektual, khususnya di bidang filsafat Islam
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusinya bagi pengenalan kepada tokoh Nietzsche dan Muhammad Iqbal sebagai seorang pemikir.
3. Bagi pihak penulis secara pribadi sungguh sangat berguna. Karena merupakan bentuk pengejawantahan idealisme, proses pencarian dan

pematangan karakter atau jati diri, bagian dari perjalanan panjang menuntut ilmu, dan penyempurnaan rasa keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan, serta merupakan pengalaman yang pertama kali dalam menyusun skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dibutuhkan adanya sumber penelitian. Penelaahan terhadap konsep-teori dan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah penelitian dapat digunakan sebagai sumber. Kegiatan dalam seluruh proses penelitian adalah membaca, oleh karena itu, sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.

Tinjauan atau telaah kepustakaan adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literatur kepustakaan (*literature riview*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argumen, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan obyek masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

Sejauh pengamatan dan penelusuran secara mendalam yang penulis lakukan, belum ada yang membahas tentang *Manusia Super (Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)*. Mungkin ada sedikit kesan kesamaan dalam skripsi saudari Fitria Ardiyani (4199108) Mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, jurusan Aqidah Filsafat Tahun 2003. Namun setelah penulis kaji Fitria Ardiyani membahas *Argumentasi Eksistensi Tuhan Menurut Iqbal*. Dalam skripsinya tersebut dibicarakan latar belakang pemikiran Iqbal tentang eksistensi Tuhan, kritik Iqbal terhadap bukti adanya Tuhan menurut filosof barat, yang meliputi bukti kosmologis, ontologis dan teleologis dan bukti eksistensi Tuhan menurut pemikiran Iqbal. Ada juga judul *Manusia sempurna (Studi Perbandingan Antara Mistik Islam dan Mistik Budha)* disusun oleh Rini

Isdianti (4100039) Mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, jurusan Perbandingan Agama Tahun 2004. Dalam penelitiannya Rini Isdianti menyimpulkan, manusia sempurna dalam mistik *budha* disebut *Arahat* yaitu orang yang telah dapat melenyapkan kekotoran batinnya (keserakahan, kebodohan, kebencian dan lain-lain), telah dapat menjinakkan inderanya serta dapat meninggalkan nafsu duniawi. Ia telah terbebas dari penderitaan karena mempunyai pandangan terang dan pikirannya selalu tenang. *Arahat* dapat mensucikan jiwanya secara sempurna, sehingga dapat mematahkan rantai tumibal lahir atau reinkarnasi. Akhirnya dapat mencapai *nibbana* (kebahagiaan abadi). Sedangkan manusia sempurna dalam Islam disebut sebagai *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat utama karena telah berhasil merealisasi sifat-sifat dan asma Allah dalam dirinya. Ia telah dapat mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya dan yang telah menyadari sepenuhnya tentang kesatuan hakekatnya dengan Tuhan. Ada juga judul skripsi *Pemikiran Ateistis Nietzsche (Tinjauan Filsafat Ketuhanan)*, karya Ali Sodikin (4190026) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, jurusan Aqidah Filsafat Tahun 1996. Mungkin ada sedikit kesan kesamaan dalam skripsi saudara Ali Sodikin tersebut. Tetapi setelah penulis kaji, dalam hal ini saudara Ali Sodikin menjelaskan tentang Tuhan dalam pemikiran Nietzsche. Ada juga judul *Studi Komparasi Pengalaman Mistik Menurut Kahlil Gibran Dan Muhammad Iqbal*, karya Zaenal Arifin (4198083) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, jurusan Perbandingan Agama Tahun 2004. Setelah penulis kaji, skripsi tersebut bisa dikatakan tidak ada garis persamaan, Walaupun ada kemungkinan kecil adalah seputar riwayat hidup Muhammad Iqbal. Maka dari itu, penelitian ini bisa dikatakan belum ada yang membahas sama sekali.

Tulisan ini, dengan segala kekurangan yang dimiliki, mencoba untuk mengkritisi pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal berkenaan dengan manusia super. Berdasarkan atas hal inilah, peneliti berusaha menyajikan deskripsi pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal terkait dengan konsep manusia super, yang selanjutnya penulis tuangkan dalam sebuah karya tulis

(skripsi) yang berjudul *Manusia Super (Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)*.

E. Metode Penulisan Skripsi

Metode dalam sebuah penelitian mempunyai arti yang sangat penting, sebab metodologi menentukan bagaimana cara kerja dalam sebuah mekanisme penelitian. Metode inilah yang akan menentukan keberhasilan penelitian dalam mencapai sasaran dan maksud yang dikehendaki oleh peneliti.

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena hasil yang ditemukan adalah analisis terhadap buku-buku yang dijadikan sumber oleh penulis.

Penulis, dalam penulisan skripsi yang bersifat *library research* ini, menggunakan metode yang sesuai dengan obyek kajiannya yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini, penulis lakukan dengan menginventarisasi data-data literal yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu "*Manusia super*". Karena merupakan penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan menganalisis karya-karya Muhammad Iqbal dan Nietzsche, serta buku-buku lain yang memiliki relevansi dengan pemikiran Muhammad Iqbal dan Nietzsche, yang penulis teliti. Data diambil dari berbagai sumber tertulis. Adapun sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku, bahan dokumentasi dan lain-lain.¹⁴

Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli di bidang lain, dengan percaya atas kompetensi mereka. Karena merupakan bahan mentah refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis-garis besar,

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah mada Pers, Yogyakarta, 1991, hlm. 30

struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya. Sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.¹⁵

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

- a. Sumber Primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung.¹⁶ Sumber data primer yang menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah karya-karya ilmiah Iqbal seperti buku *The Reconstruction of Religion Thought in Islam (Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam)*, *Asrar-I-Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, *The Development Metaphysics in Persia (Perkembangan Metafisika di Persia)* dan karya-karya Nietzsche seperti buku *Beyond Good and Evil*, *The Will to Power*, *Thus Spoken Zarathustra*.
- b. Sumber Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh, dibuat dan merupakan bahan pendukung sumber pertama, karena data diperoleh melalui bahan kepustakaan.¹⁷ Sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber dapat diambil dari buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperoleh dalam penelitian ini. Karya Dr.H.Yusuf Suyono “*Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*”, Dr.Abdul Djamil, M.A “*Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*”, Dr.K.Bertens “*Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*”, St.Sunardi “*Nietzsche*” dan lain-lain. Buku-buku ini setelah penulis kaji memiliki korelasi pembahasan dengan penelitian ini, sehingga buku tersebut layak penulis gunakan sebagai tambahan data referensi.

¹⁵ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 109

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodoogi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 84

¹⁷ Rani Hanitijo Soemitro, *Metodelogi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1989, hlm. 36

3. Analisis Data

Penulis dalam menganalisis data, menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yaitu menganalisis dengan tidak menggunakan pendekatan angka-angka statistik. Setelah data-data yang dimaksud dapat dikumpulkan, maka akan diadakan pemrosesan lebih lanjut untuk kemudian dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi dan memilah-milah data yang sudah terkumpul, berdasarkan prioritas dan keterkaitannya dengan masalah-masalah yang menjadi obyek kajian dalam penelitian, kemudian langkah kedua adalah pengolahan data-data dan selanjutnya melakukan analisis data.

Menurut Parltan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Ali, analisa data adalah suatu proses mengklasifikasi data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan urutan dasar.¹⁸ Tujuan utama analisis data adalah untuk mengungkapkan jawaban dari rumusan masalah dari kategori penelitian, sehingga penemuan yang diperoleh mampu dikomunikasikan kepada publik atau orang lain secara luas.¹⁹ Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Sudarto, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat* menyebutkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penulisan untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian.²⁰ Sedangkan metode deskriptif menurut Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair adalah menguraikan dan membahasakan secara benar seluruh konsepsi tokoh dengan tujuan mendapatkan suatu pemahaman yang benar dari pemikiran seorang

¹⁸ H.Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, IKIP Bandung Press, Bandung, 1993, hlm. 166

¹⁹ *Ibid*, hlm. 166

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. III, 2002, hlm. 116

tokoh dan lebih jauh lagi diharapkan dapat melahirkan suatu pemahaman baru.²¹

Analisis data skripsi ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kritis, sintesis metodologis. Artinya, penggunaan pendekatan tidak hanya dengan suatu metode tapi disesuaikan dengan data yang diperoleh, maksud pokok mengadakan analisis adalah melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.²²

b. *Content Analysis*

Metode ini sebagai kelanjutan dari Metode Pengumpulan data yaitu suatu metode penyusunan dan penganalisisan data secara sistematis dan obyektif.²³ Metode *content analysis* adalah metode analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁴ Disini penulis berusaha menganalisis substansi pemikiran Muhammad Iqbal dan Nietzsche yang terdapat dalam berbagai karyanya yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli dibidang lain, dengan percaya atas kompetensi mereka. Karena merupakan bahan mentah refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis-garis besar, struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya. Sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan diabaikan.²⁵

²¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat, op.cit*, hlm. 54

²² Louis O.Kattsof, *Penelitian Filsafat*, terj. Soerjono Soemarno, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hlm. 18

²³ *Ibid*, hlm. 18

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Bayu Indar Grafika, Yogyakarta, 1996, hlm. 49

²⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat, op.cit*, hlm. 109

c. Metode Komparatif

Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat*, menyebutkan metode komparatif adalah usaha untuk membandingkan sifat hakiki dalam obyek penelitian sehingga dapat ditentukan secara jelas tentang persamaan dan perbedaannya.²⁶ Sedangkan menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya *Pengantar Penelitian Ilmiah*, metode komparasi adalah metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut.²⁷ Metode ini diaplikasikan dengan cara dengan cara membandingkan pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Dari perbandingan ini dapat ditemukan persamaan dan perbedaan masing-masing pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang manusia super.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar hubungan antara satu bab dengan yang lainnya tidak terjadi pembahasan yang melebar, serta diperolehnya suatu gambaran yang utuh dan menyeluruh, maka sistematika penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut. Dalam bab pertama, dikemukakan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, dibahas tentang filsafat manusia, yang meliputi pengertian manusia dan aspek manusia, yang terdiri dari aliran-aliran yang membicarakan tentang manusia.

Bab ketiga membahas tentang manusia super perspektif Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Bab ini terdiri dari dua sub. *Pertama* mencakup Nietzsche yang terdiri dari riwayat hidup Nietzsche, pemikiran Nietzsche tentang

²⁶ *Ibid*, hlm. 51

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1985, hlm. 143

manusia super yang mencakup pengertian manusia super, elemen manusia super dan jalan menuju manusia super. Kemudian *kedua* tentang Muhammad Iqbal, berisi riwayat hidup Muhammad Iqbal, pemikiran Muhammad Iqbal tentang Manusia Super, yang meliputi manusia ideal yang kreatif dan Kehendak berkreasi dalam metafisika gerak Iqbal.

Bab keempat membahas manusia super antara Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Mencakup manusia super dan perbandingan yang berisi persamaan dan perbedaan pemikiran mereka.

Bab terakhir, bab kelima, merupakan proses akhir dari masing-masing bab sebelumnya. Merupakan penutup seluruh penulisan skripsi ini, mencakup kesimpulan yang merupakan hasil temuan sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian ini, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

FILSAFAT MANUSIA

Filsafat manusia adalah salah satu cabang filsafat yang memperbincangkan tentang manusia, disebut juga "filsafat antropologi"¹ (*Philosophy of Man*) disebut pula *anthropologia metafisika* atau *psychologia metafisika*.²

Filsafat manusia atau antropologi filsafati adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakekat atau esensi manusia. Sebagai bagian dari sistem filsafat, secara metodis ia mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan cabang-cabang filsafat lainnya, seperti etika, kosmologi, epistemologi, filsafat sosial dan estetika. Tetapi secara ontologis, ia mempunyai kedudukan yang relatif lebih penting, karena semua cabang filsafat tersebut pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi mengenai esensi manusia, yang tidak lain merupakan persoalan yang secara spesifik menjadi objek kajian filsafat manusia.³

Titik tolak dalam filsafat manusia ialah bertitik tolak dari pengetahuan dan pengalaman manusia, serta dunia yang secara wajar ada pada setiap individu yang dimiliki oleh semua orang secara bersama-sama, yang dari situlah sang ilmuwan membangun ilmunya, sang seniman menciptakan karyanya, sang ahli sejarah menelusuri waktu yang telah silam dan ahli teologi menafsirkan sabda Ilahi.⁴

Pada zaman Yunani kuno, orang sudah mengenal ungkapan yang berbunyi, "*kenalilah dirimu sendiri*".⁵ Yang dimaksud dengan mengenal diri

¹ Kata antropologi berasal dari kata *antropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti pikiran. Lihat Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 2007, hlm. 131

² Drs.H.Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Bina Aksara, Jakarta, cet. II, 1998, hlm.15

³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 3

⁴ Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, *op.cit.*, hlm. 127

⁵ Ide semacam itu hanya mungkin timbul dalam suatu iklim pemikiran kaum genius yang, entah bagaimana asal mulanya, sudah mampu untuk membebaskan diri dari kurungan dunia mitologis dan yang karenanya melihat bahwa ada sesuatu dalam manusia yang otonom. (Maka tidak mengherankan apabila Socrates divonis oleh para pengusaha negerinya untuk meminum racun atas tuduhan bahwa dia di muka bumi kaum muda memperolok-olok dan meragukan kewibawaan para Dewa dan Dewi yang dipercayai menjadi pelindung dan penjamin utama

sendiri adalah mengenal perangai diri sendiri dalam arti cara kita menentukan sikap untuk berbuat yang benar.⁶ Socrates merupakan filsuf pertama yang menganggap bahwa ungkapan ini sebagai ungkapan kefilsafatan yang pokok, beliaulah yang secara tidak langsung memaksa manusia untuk berfikir secara lebih dalam agar mengetahui tentang dirinya sendiri.⁷

Menurut Immanuel Kant, pertanyaan: “Manusia siapa dia itu?” adalah merupakan pertanyaan satu-satunya dari filsafat. Semua pertanyaan lain dapat dikembalikan kepada pertanyaan itu tadi.

Adapun pertanyaan tentang manusia memang mempunyai sesuatu riwayat yang panjang sekali. Sebagai contoh: Kepribadian manusia di Eropa, yang seakan-akan hilang pada masa abad pertengahan tersebut, dimana manusia hidup dalam kekangan dan belenggu gereja. Terkenallah istilah “*The Dark Ages*” suatu zaman kegelapan yang melanda Eropa, seluruh Eropa kacau, tiada keselamatan, kebudayaan hilang, pendidikan terbengkalai. Dalam keadaan kehidupan manusia sedemikian itu, maka tampillah gereja menanamkan pengaruhnya melaksanakan pendidikan di biara-biara dengan kepeloporan para pemimpin gereja katolik, yang berakibat gereja mengalami lagi kemajuan pesat dalam segala bidang yang menyebabkan ‘*The Dark Ages*’ terang kembali. Kemudian muncul saingan kekuatan yang mengimbangi gereja pada zaman Feodalisme dengan tokoh utamanya Karel Agung.

Pada zaman feodalisme terjadi keguncangan di kalangan gereja, mulailah mental pemimpin-pemimpin gereja merosot dengan banyaknya penyelewengan-penyelewengan para pemimpin gereja yang sekaligus berakibat hilangnya pula pedoman kekuatan batin pada Tuhan mereka, lalu mereka mencari pegangan hidup di luar gereja dan menemukan pada diri pribadi mereka sendiri. Inilah yang disebut zaman *Renaissance*, penemuan kembali kepribadian manusia dan dengan

kesejahteraan dan hukum masyarakat). Lihat Johan Huizinga, *Homo Ludens*, LP3ES, Jakarta. 1990, hlm. xiii

⁶ Dr.R.Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 258

⁷ Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, *op.cit*, hlm. 127-128

penemuan itu menimbulkan pemikiran hidup individualisme—liberalisme yang menjadi pandangan hidup bangsa Barat sampai sekarang.

Individualisme adalah suatu aliran berfikir yang memandang bahwa individu dilahirkan bebas (*liberation*), terpisah satu sama lain yang masing-masing penuh dengan kekuasaan, yang nampak jelas dari pernyataan *Thomas Jefferson* dalam autobiografinya sebagai berikut: "*We hold these truths to be self-evident that all man are created equal, that they are endowed by their creator with certain (in haerent and) in a linable right that among these are life liberty that pursuit of happiness,.....etc*".

Barulah sejak zaman *Renaissance* itu manusia betul-betul menjadi titik fokus dari filsafat. Sejarah zaman itu manusia dipandang sebagai pusat sejarah, pusat pemikiran, pusat kehendak dan pusat dunia. Hal ini antara lain terlihat dalam kesenian dan dalam berbagai disiplin keilmuan yang lahir sejak zaman *Renaissance*, yang mempunyai implikasi-implikasi manusiawi sebagai obyek formalnya yaitu: Ilmu Ekonomi, Sosiologi, Psikologi, Paedagogik, Psikoanalisa dan seterusnya.

Semua disiplin keilmuan ini telah menghasilkan pengetahuan yang luas sekali tentang manusia. Namun demikian pertanyaan tentang: "Manusia siapakah dia itu?" masih tetap terbuka lebar, terbentang luas yang mengundang setiap manusia untuk menjawabnya dengan sedalam-dalamnya dan sebenar-benarnya.⁸

A. Pengertian Manusia

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik, multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka dan mempunyai potensi yang agung.

Siapakah manusia itu dan bagaimanakah kedudukannya dalam Realitas atau jagad raya ini?. Demikianlah pertanyaan yang meliputi seluruh pemikiran para filsuf, termasuk filsuf Max Scheler. Pertanyaan itu adalah pertanyaan

⁸ Drs.H.Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, op.cit, hlm. 18

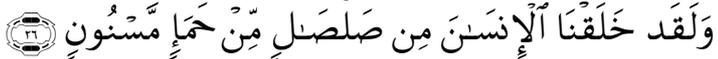
abadi, karena pada dasarnya terkandung dalam hati setiap insan sepanjang masa. Bagaimanakah sebenarnya tempat manusia itu dalam jagad raya ini, dalam keseluruhan yang ada ini, dalam keseluruhan dunia ini dan terhadap Tuhannya.⁹

Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah "*animal rasionale*", "*hayawan nathiq*" "hewan berpikir". Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah "*zoom politicon*", "*homo socius*", "makhluk sosial".

Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah "*homo economicus*", "makhluk ekonomi". Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah "*animal symbolicum*". Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah "*homo faber*".

Kata manusia datang dari bahasa Latin yang mengacu pada akar kata humus= tanah (putera tanah atau makhluk bumi). Dalam tradisi bangsa-bangsa semit (Yahudi, Kristen, Islam) teranglah ini sangat erat hubungannya dengan ajaran Kitab Genesis tentang penciptaan manusia pertama Adam yang "dibentuk dari tanah liat" dan menjadi manusia sesudah dihembusi Roh Allah.

Dalam Islam hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'anul Karim yang berbunyi:

¹⁰ 

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

⁹ *Ibid*, hlm. 19

¹⁰ Q.S. Al-Hijr (15): 26

Namun seandainya unsur genesis kaum semit ini tidak relevan bagi kalangan Romawi Kuna, orang selalu dapat menunjuk kepada pengalaman sehari-hari bahwa manusia sesudah mati dikubur dan kembali ke alam bumi “menjadi tanah”; suatu resepsi dan interpretasi yang bukan hanya monopoli bangsa-bangsa semit. Dalam bahasa Indonesia kata yang ekuivalen untuk *homo* (Latin) dan *antropos* (Yunani) adalah manusia, selaras dengan kata Jawa manungsa yang datang dari kata Sanskrit *manusya*.

Manusia beralifisasi dengan manah, yang berarti pikiran, jiwa, makna, intelek, persepsi dan seterusnya (Bahasa Jawa:dipun manah-manah=dipertimbangkan). Dalam bahasa Got Germania antik, manna= manusia, men=berfikir. Semua itu menunjuk kepada makhluk yang dapat berfikir dan yang pengertiannya berkembang sangat jauh kelak dalam definisi populer buah rasionalisme: manusia selaku *animal rationale*. Dalam bahasa Sankrit: *manusya* berarti keturunan manusia, sedangkan figur Manu adalah nama dari 14 baparaja mitologis yang pertama-tama memberi keturunan manusia. Namun dalam bahasa Latin kata *manus* berarti tangan. Kemudian dua pola *animal rationale* dan *manus homo faber* (manusia tukang) merupakan kutub-kutub pemahaman manusia Barat yang paling dominan tentang fenomena manusia.¹¹

Konsep manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berfikir seorang pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup. Karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Pandangan tentang manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan adalah landasan moral manusia, yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya.

Pandangan tentang hakikat manusia merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya.

¹¹ Johan Huizinga, *Homo Ludens, op.cit*, hlm. xiv

Pentingnya arti konsep manusia di dalam sistem pemikiran dan kerangka berfikir seorang pemikir, terutama sekali, adalah karena hakekat manusia adalah subjek yang mengetahui.¹² Oleh karena itu, konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan-pengetahuan manusia.¹³

Dr. Abdul Djamil M.A, dalam bukunya Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama menyebutkan sejumlah pandangan tentang manusia, antara lain:

1. Manusia tak lain adalah binatang, dalam arti sebagai bagian dari makhluk hidup yang lain.
2. Manusia merupakan suatu produk sejarah, dalam arti dirinya merupakan bagian dari sejarah.
3. Manusia adalah suatu makhluk yang spiritual, dalam arti ia bukan semata-mata berupa badan fisik saja.
4. Manusia berarti sesuatu yang ada dalam badan yang pada hakekatnya berbeda dengan badan itu sendiri.¹⁴

Banyak Istilah digunakan untuk mengungkapkan suatu problematik lain mengenai manusia yang sentral, misalnya jiwa dan badan, roh dan materi, kerohanian dan kejasmanian, spiritualitas dan materialistis.¹⁵ Empat pengertian diatas pada dasarnya mengandung dua pandangan yang berbeda satu sama lain. Di satu pihak berpandangan bahwa hakekat manusia tak lain adalah substansi fisiknya, tak lebih dari itu, sementara di lain pihak

¹² R.G.Collingwood, *The Idea of History*, Oxford University Press, New York, 1976, hlm. 205. Lihat Muhammad Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghozali*, Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. 1

¹³ Di dalam sejarah pemikiran Islam, pandangan yang mendasar tentang manusia ditemukan pada filsafat dan tasawuf. Filsafat Islam dan tasawuf membicarakan persoalan yang berhubungan dengan Tuhan—kebenaran Mutlak—yang meliputi hakekat, wujud, kesempurnaan, awal penciptaan dan akhir kehidupan. Dalam rangkaian ini pembicaraan berkembang juga kepada hakekat manusia, hubungannya dengan Tuhan dan segala sesuatu yang ada. Filsafat Islam dan tasawuf pada umumnya, memandang manusia terdiri dari dua substansi immaterialnya, Ketinggian dan kesempurnaan manusia diperoleh dengan memfungsikan substansi immaterial itu, dengan jalan mempertajam daya-daya yang dimilikinya

¹⁴ Dr. Abdul Djamil, M.A, *Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, Gunung Jati, Semarang, 2001, hlm. 32

¹⁵ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Jogjakarta, 2000, hlm. 95

berpandangan bahwa manusia merupakan paduan dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani. Pandangan semacam ini menjadi bagian penting dari konsep Plato pada masa keemasan filsafat Yunani dan juga Agustinus pada masa keemasan *Patristik*. Hanya saja keduanya terdapat perbedaan mendasar karena Plato dalam pandangannya yang mengakui adanya dua substansi (jasmani dan rohani) beranggapan, bahwa substansi rohani atau dunia ide merupakan “*penjara*” saja bagi rohani tersebut. Sementara itu Agustinus yang filsafat manusianya disinyalir bercorak Platonisme beranggapan bahwa jasmani dan rohani merupakan substansi dualistis dalam artian rohani atau jiwa merupakan substansi yang menggunakan tubuh. Ini berarti dua substansi itu sama-sama memiliki arti penting.¹⁶

Agama, dalam hal ini memandang manusia merupakan ciptaan Tuhan dan memiliki eksistensi yang bersifat terbatas. Namun demikian rincian dari ungkapan global ini memiliki perbedaan antara satu agama dengan yang lainnya. Pandangan Kristen tentang manusia, sebagaimana diuraikan oleh Neibuhr, berkisar pada tiga hal; *pertama* manusia merupakan salah satu bagian dari ciptaan Tuhan atas dunia. Manusia dipandang secara sekaligus sebagai ciptaan yang bersifat terbatas baik jasmani maupun rohaninya di satu pihak dan ciptaan yang menyerupai Tuhan di lain pihak. Jadi ia merupakan kesatuan antara makhluk yang memiliki unsur Ketuhanan dan makhluk dengan unsur kemakhlukannya. *Kedua*, manusia dipandang sebagai makhluk yang lemah, terbatas serta senantiasa tergantung kepada Tuhan. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk yang diliputi “keterpaksaan” (fatalisme). Kejahatan yang dilakukannya merupakan konsekuensi dari posisinya sebagai makhluk yang serba “terpaksa” itu. Di sinilah letaknya elemen dasar pandangan tentang dosa dalam kristen.¹⁷

Meskipun Kristen memiliki pandangan kosmis yang riil tetapi manusia yang ada di dalamnya tak memiliki kebebasan berbuat sepenuhnya. Eksistensi manusia yang bersifat riil tersebut lebih tampak jelas pada konsep

¹⁶ Dr. Abdul Djamil, MA, *Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, *op.cit*, hlm. 33

¹⁷ Louis O. Kattsoff, *The Element of Philosophy*, New York, Ronald Press Company, 1953, hlm. 362

manusia dalam Hindu maupun Budha, yakni konsep tentang manusia yang merupakan salah satu aspek dari Realitas Mutlak dalam Hindu dan konsep bahwa manusia bukan merupakan sesuatu yang memiliki kesejatan (*non-self*) karena kefanaanya dan penuh dengan ketidakbahagiaan.

Pandangan Islam tentang realitas kosmos memiliki konsistensi dengan konsep antropologinya yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi historis. Predikat yang di sandangnya sebagai *khalifah fi al-ard* (wakil Tuhan di bumi) memiliki arti lebih lanjut akan keberadaan manusia di dunia sebagai pengemban amanat Tuhan yang dengannya ia memiliki kebebasan dalam perbuatannya sesuai dengan kemampuan yang secara intrinsik telah di anugerahkan Tuhan pada dirinya.¹⁸

Bagi Plotinus misalnya, manusia ialah suatu makhluk Ilahi. Sebagaimana Plato yang sudah disinggung di depan, ia juga memandang manusia suatu makhluk Ilahi. Bagi Epikuros dan Lukretius sebaliknya manusia adalah suatu makhluk yang berumur pendek, lahir karena kebetulan dan tidak berisi apa-apa. Kalau Desacartes berpikir bahwa kebebasan manusia itu dalam beberapa segi sama dengan kebebasan Tuhan, maka Voltaire menyokong pendirian bahwa manusia itu pada hakikatnya tidak berbeda dari binatang-binatang yang paling berkembang dalam ilmu hayat. Hobbes, yang memang telah hidup dalam pergolakan zaman, berpendapat bahwa manusia itu secara daya gerakanya bersifat agresif dan jahat. Sedangkan Rosseau menganggapnya sebagai baik menurut kodratnya. Pada abad kita ini, para ahli pikir seperti Buber, Marcel Levinas dan Mounier menegasakan dengan kuat, bahwa setiap makhluk manusia maerupakan suatu nilai unik, sedangkan para ahli pikir lainnya mengajar kita bahwa manusia itu adalah suatu makhluk yang tak berarti atau suatu keinginan yanag sia-sia.¹⁹

Tetapi ada yang lebih buruk. Tidak saja para filsuf itu rupanya saling bertentangan pandangan perihal manusia, malahan mereka itu terhadapnya telah melakukan kesalahan-kesalahan yang mengecewakan. Plato

¹⁸ Dr.Abdul Djamil, M.A, *Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama, op.cit*, hlm. 34

¹⁹ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesa filosofis tentang makhluk pardoksal*, Gramedia, Jakarta, 1993, hlm. 4

menganggapnya sudah hidup lebih dulu dalam suatu dunia abadi di awang-awang sebelum jatuh ke dalam suatu badan yang dapat mati. Adapun Descartes menggambarkannya sebagai terbentuk dari campuran antara dua macam bahan yang dapat terpisah, badan dan jiwa. Spinoza beranggapan bahwa manusia itu hanya suatu cara atau suatu bayangan saja, tanpa konsistensi pribadi, dari substansi Ilahi. Disebabkan oleh macam-macam alasan, banyak filsuf lain yang menganggap manusia itu tidak mempunyai kebebasan. Dengan melihat fakta-fakta itu, maka dapatkah kita mendengarkan dengan kepercayaan apa yang akan dikatakan para filsuf kepada kita tentang sifat dasar manusia?²⁰

Manusia dewasa ini, katanya, terkurung dalam dimensi produksi-konsumsi. Konsumerisme zaman sekarang bertentangan dengan panggilannya sebagai makhluk yang pluridialisional. Hakikat manusia merupakan suatu seruan. Luijpen mengatakan, “*Being man is having to be man*”.²¹

Manusia adalah makhluk yang multidimensional, paradoksal dan dinamis. Maka, tidak mengherankan bahwa pandangan atas manusia pun beraneka ragam. Perkembangan zaman pun ikut berperan. Manusia zaman Yunani berbeda dengan manusia zaman kini. Manusia adalah makhluk yang historis. Manusia juga tak pernah lepas dari konteks kebudayaan. Manusia Timur lain dari Manusia Barat. Keanekaragaman berdasar pada kekayaan kodrat manusia yang tak mungkin terungkap dalam satu perumusan saja.

Sebagaimana definisi yang telah dipaparkan di depan bahwasannya keanekaragaman pandangan tampak dalam keanekaragaman definisi. Paling terkenal definisi dari Aristoteles yang mengatakan: “Manusia adalah *animal rationale*” (hewan yang berakal budi).²² Menurut logika Aristoteles bagian pertama, suatu definisi harus menyebut jenisnya yang paling dekat (dalam hal

²⁰ *Ibid*, hlm. 4

²¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 16

²² Bagi Aristoteles manusia pada hakikatnya terdiri dari jiwa dan badan. Sebagaimana kenyataan-kenyataan lain di dunia juga terdiri dari dua unsur. Pada manusia jiwa berperan sebagai “forma” dan karenanya kendati lebih luhur dari tubuh tidak lepas dari kerusakan dan maut. Lihat F.X. Mudji Sutrisno, *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 19

ini *animal*), sedangkan bagian kedua harus menyebut hal yang spesifik (disini *rationale*, berakal budi). Rumusan semacam ini banyak muncul dalam filsafat manusia. Filsafat dewasa ini lebih tertarik untuk merumuskan manusia sebagai *animal loquens* (makhluk yang berbicara). Keunggulan manusia sangat nyata dalam hal bahasa. Bahasa hewan lain dengan bahasa manusia. Dalam membandingkan antara manusia dan hewan, hewan tidak bisa bertanya tentang sesamanya hewan, ataupun tentang dirinya sendiri. Sedangkan manusia itu bisa berbuat demikian. Di satu pihak manusia mempunyai bahasa dan mampu mengkomunikasikan informasi serta jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Ia pun mampu untuk berfikir menurut alur kerangka berfikir tertentu yang disebut penalaran atau logika. Filosof Inggris Bertrand Russel berkata: "*Tak ada seekor anjing pun yang berkata kepada temannya, bahwa 'ayahku miskin tapi jujur'*".²³

Manusia harus belajar berbicara. Bahasa lisan pada suatu ketika berkembang menjadi bahasa tulisan. Bahasa suku yang satu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa suku yang lain. Dengan demikian, komunikasi sangat dipermudah dan diperluas.

Filsuf lain merumuskan manusia sebagai "*a symbolic animal*", sebuah simbol bersifat multidimensional. Dalam hal yang kelihatan menjadi tampak suatu "dunia yang tak kelihatan". Bahasa simbol sangat khusus berperan dalam bahasa cinta dan bahasa religius. Lain lagi rumusan yang paling hakiki dalam filsafat Karl Marx. Ia menemukan keunggulan manusia dalam pekerjaannya. Manusia adalah makhluk yang bekerja. Produksi dan alat-alat produksi menentukan hubungan antar manusia. Perkembangan alat produksi menuntut milik bersama. Kalau hal itu tidak terjadi, maka masyarakat terpecah menjadi dua golongan yang saling bertentangan yakni kaum pemilik atau kaum kapitalis dan kaum buruh; keduanya senantiasa saling bermusuhan. Banyak definisi lain lagi yang muncul untuk merumuskan kekhasan manusia

²³ Drs.Burhanuddin, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika, op.cit*, hlm. 13

di tengah makhluk lain di dunia ini. Manusia dirumuskan sebagai “*an ethical being, an aesthetical being, a metaphysical being, a religious being*”.²⁴

Keanekaragaman definisi ini berdasar pada kekayaan kodrat manusia. Namun terkandung bahaya untuk suatu pandangan berat sebelah. Orang bisa saja sedemikian tertarik kepada satu aspek tertentu, hingga ia menjadi buta untuk aspek yang lain. Filsafat dewasa ini memakai istilah “*detotalisasi*” yang membuat keseluruhan tak tampak lagi.²⁵ Dalam memperbincangkan tentang manusia banyaklah pertanyaan yang diajukan, baik yang eksperimental biasa dan ilmiah maupun yang hakiki yang disebut metafisis. Hasil daripada pertanyaan itu mejadi dasar keterangan dari semua hal yang manusiawi.

Ernest Cassier dalam membahas sejarah pemikiran manusia, menandakan adanya krisis pandangan manusia pada dewasa ini. Sebab dalam keragaman pandangan-pandangan tentang manusia, tidak ada lagi suatu gagasan sentral, *I’dee maitresse* untuk meminjam istilah Taine, yang mencerminkan kesatuan kodrat manusia. Secara empiris masing-masing pemikir meredusir manusia pada kenyataan faktis semata-mata sesuai dengan sudut pandang yang dipakainya. Dengan demikian, Freud menganggapnya sebagai naluri seksual, sedangkan Nietzsche memerasnya sebagai *der Wille zur Macht* sebagai kehendak menuju kekuasaan belaka.²⁶ Sedangkan menurut Filosof Muslim Muhammad Iqbal, *manusia merupakan mitra Tuhan di bumi ini*.

B. Aliran-aliran dalam filsafat Manusia

Sejarah dunia menyebutkan pada abad XIX, Eropa dijuluki dengan abad *materialisme*, abad anti Tuhan, abad “The God is Dead!” yang paling hebat dalam sejarah umat manusia.²⁷

Apabila kita mengkaji latar belakang dan sebab timbulnya, maka kita akan tiba pada suatu kesimpulan bahwa terjadinya adalah akibat daripada

²⁴ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, *op.cit*, hlm. 17

²⁵ *Ibid*, hlm. 16-18

²⁶ Drs.Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, *op.cit*, hlm. 128

²⁷ Drs.Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia :Antropologi Metafisika*, *op.cit*, hlm. 21

suatu versi atau pandangan agama yang sangat dogmatis dan anti akal pada waktu itu. Adalah sewajarnya apabila ilmuwan J.B.Bury dalam bukunya yang berjudul *A History of Freedom of Thought* (Sejarah Kemerdekaan Berfikir), menyatakan bahwa kurang lebih 200 tahun lamanya agama di Barat telah menginjak-injak akal. Dengan pendapat yang sama tokoh ilmuwan kita Prof.DR.Deliam Nur (Mantan Rektor IKIP Jakarta) menyebutkan waktu kurang lebih 1000 tahun lamanya.

Pandangan anti Tuhan ini telah mengikis—habis sampai akar-akarnya sifat-sifat kemanusiaan dari makhluk manusia itu. Yang masih tertinggal pada manusia-manusia yang anti Tuhan itu adalah sifat kebinatangan dan kebuasannya.

Pengungkapan ilmu pengetahuan dengan gamblang mengakui bahwa manusia adalah binatang yang berfikir (*animal rationale*), makhluk beragama (*animal religius*), makhluk berekonomi dan lain sebagainya.

Ilmuwan A.Zaki Yamani (Mantan Menteri Perminyakan Saudi Arabia) dalam bukunya “*Syariat Islam yang abadi menghadapi tantangan masa kini*”, mengatakan bahwa ciri khas yang membedakan manusia dan binatang adalah pada masalah agama dan bukan pada akal budiman. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa pada makhluk hewan juga ditemukan unsur akal budi itu, hanya saja dalam ukuran yang jauh lebih kecil dan jauh dari sempurna dibandingkan akal budi manusia.²⁸

Demikianlah pandangan anti Tuhan itu telah menurunkan dan memerosotkan martabat manusia ke tingkat kebinatangan walaupun akal budinya dikembangkan dengan hebat melalui berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Seorang filsuf Spanyol Jose Ortega J.Casset, menyatakan bahwa kebudayaan Barat yang anti Tuhan itu adalah kebudayaan yang *amoral* atau biadab.

Dengan kemerosotan martabat kemanusiaan ini telah membawa akibat-akibat yang sangat mengerikan sekali bagi hidup dan kelangsungan kehidupan umat manusia di persada bumi ini. Menyadari akan situasi ini, maka ilmuwan

²⁸ *Ibid*, hlm. 21-22

Inggris Prof.H.W.Meyer dalam tahun 1882, mendirikan sebuah perkumpulan yang bertujuan membahas kembali persoalan roh atau jasmani manusia, agar manusia dapat dikembalikan kepada kejayaannya dan martabatnya lagi. Berkat keuletan para ilmuwan di Barat akhirnya diperoleh suatu ilmu untuk dapat memisahkan antara roh dan jasad manusia yang dinamakannya: “*Ilmu Magnetis*”.

Berdasarkan ilmu magnetis ini, ada dua orang tenaga dokter dari Rumah Sakit Paris mengadakan percobaan, yaitu Dokter Marge dan Dokter Escrol. Dalam percobaannya itu, seorang medium (perantara) dipisahkan rohnya dari jasadnya. Setelah itu kepada sitercoba dicitumkan suatu gas yang sangat beracun. Hasilnya membuktikan bahwa sitercoba (medium) itu tidak apa-apa. Kemudian rohnya dikembalikan ke jasadnya lagi dan sitercoba atau medium itu hidup kembali. Dengan kenyataan ini menimbulkan keraguan pada para dokter itu, kalau-kalau gas yang diambil tadi salah, bukan gas yang dimaksudkan dalam percobaan itu. Lalu salah seorang dokter tersebut meninggal dunia.²⁹

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia itu terdiri atas dua aspek yang esensial, yakni tubuh dan jiwa (rohani dan jasmani). Kata roh atau rohani bahasa Latinnya adalah ‘*anima*’, yang berarti sesuatu yang menyebabkan suatu jasad atau jasmani itu hidup.

Berlainan dengan batu atau besi, maka tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia itu memiliki roh (rohani) atau *anima* itu. Roh yang terdapat di dalam tumbuh-tumbuhan disebut “*roh nabati*” atau “*anima vegetative*”, pada hewan disebut “roh hewani” atau “*anima sesitiva*”, sedangkan pada manusia disebut “roh insani” atau “*anima intelectiva*”.³⁰

Manusia adalah makhluk yang berbadan, hal ini sudah jelas bagi semua orang. Badannya bersatu dengan realitas sekitarnya, yang menyebabkan ia bisa berjalan, bertindak dan sebagainya. Adanya cacat dalam badan akan mengurangi kesadarannya dan jika cacat itu merusak

²⁹ *Ibid*, hlm. 22

³⁰ *Ibid*, hlm. 48

keinderannya, maka manusia itu tidak bisa mengerti dunia. Jadi berkat badannya ia bisa menjalankan dirinya, menjalankan hidupnya dan mengerti dunianya.

Manusia menyebut diri AKU, hal ini yang dimaksudkan “bukan badan”, tetapi juga “bukan jiwa”. Ia sadar tentang “akunya”, tetapi tidak sadar tentang jiwanya. Dalam hidup sehari-hari manusia mengalami diri dan barang-barang sebagai “subyek” yang berdiri sendiri, mengambil tempat dan sikap. Ia menghadapi dirinya sendiri dan realitas dengan “daya kemampuannya”. Dibandingkan dengan makhluk hewan yang tidak mempunyai daya kemampuan itu, demikian juga barang material. Kemampuan manusia itu kita sebut “kemampuan rohani”, yang menyebabkan ia menghadapi dirinya sendiri dan realitas dengan kesadarannya. Kemampuan ini juga disebut sifat, maka manusia disebut bersifat rohani. Dalam seluruh ‘*Gestalt*’ manusia, nampaklah kerohaniannya.³¹

Bersamaan dengan hal itu, manusia juga adalah makhluk jasmani atau materi. Ia mempunyai berat dan ringan, berdarah dan berdaging, bisa dilihat secara anatomis, yang mirip seperti makhluk-makhluk hidup lainnya (hewan dan tumbuh-tumbuhan).

Dapat juga disebutkan bahwa seluruh manusia itu adalah juga materi dan jasmani. Seluruh manusia adalah jasmani, seluruh manusia adalah rohani. Kesatuan ini disebut kesatuan “rohani jasmani”. Dalam berfikir kedua aspek ini bisa kita pandang tersendiri, yang kita sebut “badan dan jiwa”. Badan adalah prinsip jasmani dan jiwa adalah prinsip rohani. Dalam realitas, yang ada bukanlah badan, tetapi manusia yang mempunyai aspek rohani dan jasmani. Jadi tidak boleh kita memandang “badan” itu sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi hanyalah sebagai aspek jasmani manusia.³²

Perbedaan antara jasad yang hidup dan jasad yang mati terletak pada ada atau tidaknya zat penyebab hidup itu yang terdapat di dalam jasad

³¹ *Ibid*, hlm. 30

³² *Ibid*, hlm. 31

mahluk yang bersangkutan. Demikianlah zat penyebab hidup itu kita kenal dengan istilah roh.

Dengan demikian roh itu adalah penyebab hidup dan bukan penyebab kesadaran. Yang disebut penyebab kesadaran adalah arus bion-bion dari panca indera yang mengalir ke dalam otak itu. Justru dalam arus bion-bion itulah yang menyebabkan seseorang manusia sadar akan eksistensi dirinya sendiri, eksistensi alam sekitarnya, sehingga ia dapat menyebut dirinya AKU.

Selanjutnya pandanglah manusia yang sedang tidur nyenyak, dalam keadaan itu membuktikan bahwa roh manusia bukanlah penyebab kesadaran, tetapi adalah penyebab hidup, karena dalam momentum tidur itu manusia benar-benar sadar akan dirinya sendiri dan lingkungan alamnya. Namun demikian tidak dapat kita katakan bahwa pada momentum tidur itu jasad kita kehilangan roh, tetapi eksistensi roh masih ada, sedangkan kesadaran manusia dalam keadaan tidak berfungsi sama sekali. Dalam analogi konsepsi ajaran Islam tentang hakekat roh manusia ini, kita menoleh sejenak kepada pengetahuan Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu Ilahi.³³ Sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an sebagai berikut:

34. *وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.*

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit saja".*

Melihat peran dan fungsi dari kedua aspek yang saling berhubungan, maka dapat dipersoalkan mana yang lebih penting, tubuh (badan) atau jiwa? Timbullah beberapa aliran dalam filsafat, yakni sebagai berikut:

1. Aliran Materialisme

Aliran materialisme berpendapat bahwa yang penting adalah tubuh manusia. Jiwa dalam tubuh merupakan masalah yang kurang penting karena jiwa hanya membonceng tubuh. Pandangan ini berjaya pada abad ke-19 dan di Eropa hal itu terasa sekali pengaruhnya. Misalnya di Perancis

³³ *Ibid*, hlm. 49

³⁴ Q.S. Al-Isra' (17): 85

yang dipelopori oleh LaMiettrie (1709-1751). Menurut LaMettrie, manusia adalah mesin yang sama dengan binatang. Prinsip hidup pada umumnya diingkari dengan petunjuk bahwa, “Tanpa jiwa badan dapat hidup, tetapi jiwa tanpa badan, tidak dapat hidup”. Contohnya, jantung katak yang dikeluarkan dari tubuhnya masih dapat berdenyut beberapa detik. Sedangkan, tidak akan pernah ada katak tanpa ada badan. Materialisme ini meluas sampai ke Jerman dengan tokoh-tokohnya yang terkenal, seperti Ludwig Feurbach (1804-1872), yang berpendapat bahwa dibalik manusia tidak ada makhluk lain yang misterius yang disebut jiwa, seperti tidak adanya Tuhan di balik alam ini. Selanjutnya ia berpendapat bahwa sesuatu itu disebut nyata apabila dapat dirasakan oleh panca indra. Manusia merupakan makhluk jasmani yang dinamis. Jiwa adalah gejala sampingan sebagai kesan subjektif yang timbul karena secara pribadi menghayati eksistensi kita sendiri. Jiwa sesuatu yang abstrak, hanya tubuh yang merupakan sesuatu yang nyata dan benar dan bersifat objektif ateis dan secara sosial-ekonomi bersifat sosialis-komunis. Filsafat tersebut dalam abad XIX sangat berpengaruh atas pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels.³⁵

2. Aliran Spiritualisme

Aliran Spiritualisme berpendapat bahwa yang terpenting pada diri manusia adalah jiwa *psyche*. Tokohnya antara lain Plato (427-347 SM), berpendapat bahwa jiwa lebih agung dari pada badan, jiwa telah ada di “alam atas” sebelum masuk ke dalam badan, jiwa itu terjatuh ke dalam hidup duniawi, lalu terikat kepada badan dan lahirlah manusia yang fana. Dalam kerukunannya, jiwa dan badan tidak berdiri berdampingan secara setingkat, melainkan jiwa adalah sesuatu yang keadaannya bergerak sehingga mempunyai taraf realitas yang lain jenis. Jiwa merupakan “tawanan”, dia terkurung dalam badan demi hawa nafsu yang pembebasannya dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari segala kegiatan indrawi badan dan mencari kebenaran tidak melalui penyerapan.

³⁵ Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, *op.cit*, hlm. 129

Jiwa harus lepas dari pembusukan (kontaminasi) badan demi kemurniannya, sehingga badan merupakan rintangan atau kontaminasi terhadap jiwa. Jiwa lebih asli daripada kenyataan duniawi dan mempunyai pertalian dengan nilai-nilai yang abadi. Dunia yang indrawi merupakan bayangan dari dunia itu sehingga tugas filsafat adalah melatih diri dalam menanggalkan hubungan yang mengikat jiwa dan merupakan persiapan untuk mati. Paham dari Plato yang spiritualistis itu bersifat ethis-religius.³⁶

3. Aliran Dualisme

Aliran dualisme berpendapat bahwa tubuh dan jiwa sama pentingnya. Tokohnya antara lain Rene Descartes (1596-1650), yang mengatakan bahwa jiwa adalah substansi yang berfikir, sedangkan badan sebagai substansi yang berkeluasan. Hubungan jiwa dan badan bukanlah sesuatu yang ditambahkan, melainkan sesuatu yang hakiki sehingga tanpa salah satu unsur itu bukan merupakan insan. Jiwa dan tubuh merupakan substansi yang tersendiri dan lengkap sebagai insan.

Pandangan dualisme ini dapat dibedakan atas paralelisme dan monisme. Dalam paralelisme antara tubuh dan jiwa terdapat kesejajaran (pararel), keduanya sederajat. Adapun dalam monisme antara tubuh dan jiwa telah terjadi perpaduan sehingga manunggal. Manusia disebut manusia dalam arti sebenarnya bila tubuh dan jiwa merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.³⁷

Secara umum hakikat manusia dapat dipahami bahwasannya dalam diri manusia terdapat dua hal yang mempunyai nilai yang sangat penting. Baik itu adalah jiwa maupun badan. Hal ini dapat dilihat dari pendapat berbagai filosof yang mengungkapkan tentang hakekat manusia. Sebagaimana definisi dari Aristoteles yang mengatakan: “Manusia adalah *animal rationale*” (hewan yang berakal budi). Tentu hal ini adalah salah satu pendapat yang mungkin dapat mewakili pemahaman-pemahaman lainnya tentang manusia.

³⁶ *Ibid*, hlm.129

³⁷ *Ibid*, hlm.129

Dari pembahasan berkenaan dengan aliran-aliran diatas, memberikan gambaran bahwa kedudukan manusia di dunia ini memang sangat penting sekali. Pembicaraan mengenai hakekat manusia masih sangat relevan sekali untuk dikaji dalam kancah kefilosofatan. Baik dalam filsafat Islam maupun filsafat Barat.

Adalah Nietzsche dan Muhammad Iqbal, filosof yang sama-sama mengkaji persoalan tentang manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah berkenaan dengan konsep tentang manusia super, sebagaimana dalam agama Islam disebut dengan istilah manusia sempurna (*insan kamil*). Yang mana dalam pemikiran Nietzsche terkait dengan *Urbmensch* dan pemikiran Iqbal tentang *manusia ideal yang kreatif* sebagai konsekuensi dari manusia sempurna.

BAB III

MANUSIA SUPER DALAM PERSPEKTIF NIETZSCHE DAN IQBAL

A. Nietzsche

1. Riwayat Hidup Nietzsche dan karya-karyanya

Secara garis besar riwayat hidup Nietzsche dapat dibagi menjadi empat tahap. Tahap-tahap tersebut adalah: *pertama*, meliputi kehidupan dalam keluarga dan masa kecilnya yang diwarnai dengan suasana pendidikan Kristen yang sangat kuat. *Kedua*, adalah masa Nietzsche menjalani hidupnya sebagai pelajar dan mahasiswa. Pada masa ini dia mulai berkenalan dengan pujangga Jerman seperti: Johan Wolfgang Goethe (1749-1832), musikus Richard Wagner (1813-1883) dan filsuf Arthur Schopenhauer (1788-1860). Perkenalan Nietzsche dengan karya tokoh-tokoh Jerman diatas sangat penting bagi perkembangan khazanah pemikirannya. *Ketiga*, meliputi tentang kehidupan Nietzsche yang diwarnai dengan karirnya sebagai profesor di Basel. Mulai masa ini Nietzsche sudah cemas akan kesehatannya yang mulai memburuk. Namun baru pada tahap berikutnya, Nietzsche benar-benar berjuang dengan seluruh tenaga untuk mengatasi sakitnya yang sangat parah.

a. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Nietzsche

Barangkali Nietzsche adalah pemikir paling kontroversial yang pernah ada dalam sejarah. Pemikirannya sangat kompleks, tajam, sarkastis, kontradiktif dan ditulis dengan sistematika yang tak jelas berupa aforisme-aforisme, tapi dengan bahasa yang jernih dan gemilang.¹ Kakek Nietzsche, Friedrich August Ludwig (1756-1862), adalah pejabat tinggi dalam gereja Lutheran. Jabatannya dapat disejajarkan dengan Uskup dalam Gereja Katolik Roma. Ayahnya, Karl Ludwig Nietzsche (1813-1849), adalah seorang pendeta yang sangat saleh di desa Rocken, dekat Lutzen. Sedangkan ibunya,

¹ A.Setyo Wibowo, dkk, *Para Pembunuh Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, cet. V, 2009, hlm. 39

Franziska Oehler (1826-1897), juga seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta.²

Friedrich Nietzsche lahir di kota Rocken pada tanggal 15 Oktober 1844.³ Tanggal lahir ini rupa-rupanya telah punya makna yang tidak kecil baginya. Yang pasti hari lahirnya itu sangat membahagiakan ayahnya karena bertepatan dengan tanggal lahirnya Friedrich Wilhelm IV, raja Prusia yang dikaguminya. Oleh karena itu pula, ayahnya memberikan nama yang sama kepada putranya, yang kemudian ternyata telah merajai alam pikiran Eropa pada zamannya. Berdasarkan buku riwayat hidupnya, *Mein Lebenslauf*,⁴ Nietzsche merasa sangat bangga akan seluruh kebaikan yang dimiliki ayahnya. Pengalaman hidup bersama ayahnya hampir selalu diwarnai dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Hubungan mereka ini dilukiskan seperti “hari-hari pada musim semi yang cerah”.⁵

Tetapi kebahagiaan Nietzsche bersama ayahnya ternyata tidak berlangsung lama. Ketika ia baru berusia empat tahun, tiba-tiba ayahnya jatuh sakit dan meninggal pada 30 Juli 1849⁶, dua atau tiga bulan sebelum ulang tahun Nietzsche yang kelima Pastor Ludwig sakit sejak setahun sebelumnya karena penyakit otak.

Pada tahun 1854, Nietzsche masuk Gymnasium di kota Naumburg.⁷ Ketika itu sebenarnya dia sudah bisa membaca dan menulis, sebab dia sudah diajar sama ibunya. Di sekolah, Nietzsche tergolong orang yang pandai bergaul. Dengan cepat ia menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolahnya. Melalui teman-teman inilah ia diperkenalkan dengan karya-karya Goethe dan Wagner. Dari

² St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, 1996, hlm. 2

³ Nietzsche, *Zarathustra*, (ed) Adve, Quills Publisher, Yogyakarta, cet. I, 2008, hlm. v

⁴ Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Anti-christ*, Princeton: Princeton University Press, 1974, hlm. 490

⁵ R.J.Hollingdale, *Nietzsche: The Man and His Philosophy*, London: Ark Paperback, 1985, hlm. 19

⁶ A.Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Galang Press, Yogyakarta, cet. I, 2004, hlm. 4

⁷ F.Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 259

perkenalannya yang pertama dengan sastra dan musik, dia merasa bahwa dia cukup mempunyai bakat dalam bidang itu. Hal ini akan dibuktikan dalam perkembangan hidupnya di kemudian hari.⁸

b. Sebagai Pelajar dan Mahasiswa

Pada umur empat belas tahun, Nietzsche pindah ke sekolah dan sekaligus asrama yang bernama Pforta.⁹ Di Pforta inilah, Nietzsche mulai merasa kagum terhadap karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani. Bersama dengan dua temannya, Wilhelm Pinder dan Gustav Krug, Nietzsche membentuk semacam kelompok sastra yang diberi nama *Germania*.¹⁰

Pada tahun-tahun terakhir di Pforta, Nietzsche sudah menunjukkan sikap jalangnya. Dalam tulisannya *Ohne Heimat* (Tanpa Kampung Halaman) ia mengungkapkan gejolak hatinya yang ingin bebas dan minta dipahami. Bersamaan dengan itu, ia juga mempertanyakan iman dan Kristennya dan bahkan secara perlahan-lahan ia mulai meragukan kebenaran agama.¹¹

Pada Oktober 1864, Nietzsche melanjutkan studi di Universitas Bonn untuk memperdalam filologi dan teologi. Di bidang filologi, Nietzsche dibimbing oleh Friedrich Ritschl, yang pada tahun-tahun selanjutnya banyak membantu kemahiran Nietzsche dalam filologi. Tetapi pada 1865, Nietzsche sudah memutuskan untuk tidak belajar teologi lagi.

⁸ St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 3-4

⁹ Selama di Pforta, Nietzsche belajar bahasa Yunani dan Latin secara intensif. Dari sinilah ia mendapatkan bekal yang kuat untuk menjadikan seorang ahli filologi yang brilian. Ia juga belajar bahasa Ibrani karena pada waktu itu, ia masih tetap bermaksud untuk menjadi seorang pendeta sesuai keinginan keluarganya. Namun Nietzsche mengakui bahwa ia tidak berhasil menguasai bahasa Ibrani. Bagi Nietzsche, tata bahasa Ibrani yang juga termasuk rumpun dari bahasa semit dirasanya terlalu sulit. Lihat St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 4

¹⁰ Dalam kelompok ini mereka berlatih mendiskusikan karya-karya bermutu, baik berupa artikel-artikel maupun puisi-puisi. Dengan cara inilah, Nietzsche mulai tertarik melatih mengungkapkan gagasan-gagasan emosinya melalui puisi.

¹¹ St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 4-5

Keputusan ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan Nietzsche yang sudah mulai pudar sejak ia masih tinggal di Pforta.¹² Keputusan ini mendapat perlawanan keras dari ibunya. Diantara mereka pernah terjadi komunikasi melalui surat tentang hal itu. Dalam salah satu suratnya Nietzsche pernah menulis: “*Jika engkau haus akan kedamaian jiwa dan kebahagiaan, maka percayalah, jika engkau ingin menjadi murid kebenaran, maka carilah*”.....!¹³

Di Bonn, Nietzsche hanya bertahan selama dua semester. Pada pertengahan 1865 ia pindah ke Leipzig untuk belajar filologi selama empat semester. Di sana ia sangat akrab dengan dosennya, Friedrich Ritschl dan diakui oleh dosennya sebagai mahasiswa yang paling berbakat di antara semua mahasiswa yang pernah diajarinya.¹⁴

Pada akhir Oktober 1865, Nietzsche menemukan karya Schopenhauer (1788-1860) dalam buku *Die Welt als Wille und Vorstellung* (The Worlds as Will and Idea), {Dunia sebagai Kehendak dan Gagasan}.¹⁵ Dia menemukan di dalamnya “sebuah cerminan yang memantulkan dunia, kehidupan dan hakekat diri sendiri”. Nietzsche membaca dengan teliti setiap kata dan ungkapan dalam buku itu, seperti orang yang sedang kehausan di padang pasir menemukan sebuah telaga—oase. Warna gelap filsafat Schopenhauer menanamkan kesan mendalam pada jiwanya dan bukan hanya ketika ia menjadi pengikut setia “*Schopenhauer sebagai Pendidik*” (judul salah satu esainya), tetapi juga ketika ia mencela pesimisme sebagai satu bentuk

¹² Sampai saat ini ia bersedia belajar teologi hanya karena cinta pada kedua orang tuanya. Sebab dengan belajar teologi ia dapat menjadi pendeta dan dengan demikian dapat meneruskan profesi ayahnya.

¹³ Hollingdale, *Chronology of Nietzsche's Life: dalam Ecce Hommo*, 1981, hlm. 36. Untuk lebih jelasnya lihat St.sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 5

¹⁴ St.sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 5

¹⁵ Hal ini terjadi di Leipzig pada akhir Oktober 1865. Saat itu ia sedang mengalami kegelisahan dan kegundahan yang sangat pesimis akan hidupnya. Ketika ia mengunjungi sebuah toko buku-buku bekas, ia tertarik pada salah satu buku bekas karya Schopenhauer yang berjudul *Die Welt als Wille und Vorstellung*. Semula ia membeli buku ini hanya karena ‘iseng’ saja. Tetapi setelah membaca buku tersebut sampai habis, ia segera menyatakan diri pada temannya bahwa ia sudah menjadi seorang pengikut Schopenhauer. Lihat F.Copleston, *A History of Philosophy, Fichte to Nietzsche*, London, Search Press, 1967, vol VII, hlm. 41

dekadensi, ia masih tetap tinggal di tempat paling dasar dari ketidakbahagiaannya. Sistem syaraf Nietzsche tampaknya sudah terpola untuk menderita!. Hanya Spinoza dan Goethe yang menyelamatkannya dari Schopenhauer. Tetapi meski ia mengajarkan *aquanimitas* dan *amor fati*, ia tidak pernah mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Keteduhan jiwa dari kebijaksanaan dan ketenangan hati dari roh yang seimbang tidak pernah terpantul dalam sikap dan tindakan.¹⁶

c. Sebagai Profesor di Basel

Pada 1869 Nietzsche mendapat panggilan dari Universitas Basel, Swiss, untuk menjadi dosen. Ia sendiri merasa heran, karena dia belum bergelar doktor. Tetapi hal itu rupanya tidak menjadi masalah, karena Ritschl, bekas dosennya di Leipzig, memberikan rekomendasi pada Universitas Basel. Bahkan di luar dugaan Nietzsche, sebulan setelah panggilan itu ia mendapat gelar doktor dari Leipzig tanpa ujian dan formalitas apa pun.

Di Basel ia mengajar selama sepuluh tahun dari 1869 hingga 1879, ia berhenti mengajar karena kesehatannya memburuk. Mata kuliah yang diajarkannya terutama filologi dan bahasa Yunani. Di samping dalam bentuk ceramah, ia juga memberikan kuliah dalam bentuk seminar. Selama di Basel, Nietzsche banyak mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Wagner.¹⁷ Nietzsche silau dengan

¹⁶ Pada 1867-1868 terjadi perang antara Jerman melawan Perancis. Ketika itu Nietzsche di daftar sebagai anggota dinas militer. Meskipun ia tidak senang dengan tugas itu, akhirnya ia tetap melaksanakannya. Selama menjalani dinas militer, Nietzsche mendapat banyak pengalaman yang tak terduga sebelumnya. Ia mengalami kecelakaan (jatuh dari kuda) dan terpaksa dirawat selama satu bulan di Naumburg. Ia juga menyaksikan peristiwa-peristiwa tragis sebagaimana terjadi pada setiap peristiwa perang. Seluruh pengalaman ini menimbulkan kegoncangan dalam dirinya.

Dari kehidupan militer yang keras, ia kemudian beralih ke kehidupan yang berlawanan—kehidupan akademis sebagai seorang ahli bahasa (filolog); bukannya menjadi pahlawan perang, ia malah menjadi seorang doktor filsafat (Ph.D). Pada usia dua puluh lima tahun ia ditunjuk menjadi pemimpin filologi klasik di Universitas Basel. Lihat St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 6-7

¹⁷ *Ibid*, hlm. 8

pesona Wagner, yang kurang rendah hati, humoris dan pengetahuannya yang akrab dengan karya Scopenhauer.¹⁸

Masa karirnya sebagai dosen di Basel juga diwarnai dengan kondisi kesehatannya yang semakin memburuk. Berkali-kali ia harus cuti dan istirahat demi kesembuhan dirinya. Pada tahun 1870 ia jatuh sakit karena serangan desentri dan difteri¹⁹.

Anggapan di atas memang tidak dapat ditolak begitu saja, karena justru pada saat-saat istirahat karena sakit, dia sangat produktif. Pada periode ini, Nietzsche banyak menghasilkan karangan yang kemudian hari tergolong karya-karya terbaiknya. Buku *Die Geburt de Tragodie aus dem Geiste der Music* (The Birth of Tragedy out of the Spirit of Music, Lahirnya Tragedi dari Semangat Musik), terbit pada 1872, setahun setelah beristirahat dan mencari kesembuhan di Lugano, Naumburg dan Leipzig. Pada tahun berikutnya, buku tentang tragedi Yunani ini disusul dengan terbitnya *Unzeitgemasse Betrachtungen* (Untimely Meditations; Perenungan yang Terlalu Awal).

Prestasi Nietzsche ini sangat mengagumkan, karena tahun 1879 merupakan tahun kelabu baginya; ia menderita sakit yang paling berat selama 118 hari. Keadaan ini memaksa Nietzsche mau tidak mau mengundurkan diri sebagai dosen.²⁰

d. Masa-masa Pengembangan dan Kesepian

Sejak meninggalkan Basel pada Juni 1879, hidup Nietzsche lebih banyak diwarnai dengan kesuraman dan kesepian. Ia lebih banyak menyendiri dan selalu menghindari dari hal-hal yang menyangkut dari tanggung jawab sosial. Untuk itu ia hidup berpindah-pindah di beberapa kota di Italia dan Swiss. Dalam pengembaraannya,

¹⁸ Freidrich Nietzsche, *Lahirnya Tragedi*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 1993, hlm. xi

¹⁹ Pada tahun 1870 ia hanya sempat mengajar selama satu bulan dan sisa waktu lainnya dipakai untuk pergi ke berbagai daerah dan kota untuk menyembuhkan dirinya yang semakin lemah. Serangan penyakit yang paling parah dan lama dideritanya pada 1879, sehingga ia terpaksa berhenti bertugas sebagai dosen. Sejarah kesehatan Nietzsche ini perlu diketahui, karena banyak orang yang menganggap bahwa karangan-karangan Nietzsche tidak lebih daripada ungkapan atas pengalamannya menghadapi sakit. Lihat St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 9

²⁰ St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 9-10

Nietzsche sering ditemani oleh Elizabeth (saudarinya), Lou Salome dan Paul Ree. Ia juga pernah merencanakan untuk menikahi Lou Salome, seorang novelis cantik dan paling menyenangkan serta paling cerdas yang pernah dijumpai oleh Nietzsche.²¹

Sampai dengan 1889, saat menderita sakit jiwa, Nietzsche tidak dapat menghentikan kegiatannya untuk selalu merenung dan menulis. Pada 1881 dia berhasil menerbitkan buku *Die Morgenrote, Gedanken uber die moralischen Vorurteile* (Fajar, Gagasan-gagasan tentang Praanggapan Moral). Dengan buku tersebut, ia ingin “mengawali perang melawan moralitas.”²² Tahun berikutnya, 1882 ia menerbitkan salah satu buku yang indah dan penting, yaitu *Die Frohliche Wissenschaft* (“la gaya scienza”) (ilmu yang mengasyikan). Dalam buku inilah Nietzsche memproklamirkan bahwa “Tuhan sudah mati” (Gott is tot).²³ Demikian seterusnya Nietzsche mempersiapkan dan menerbitkan buku-bukunya yang lain.

Tahun 1889 adalah merupakan tahun yang paling menyedihkan bagi Nietzsche. Ia ditimpa sakit jiwa. Oleh Franz Overbeck, sahabat karibnya, Nietzsche dibawa ke klinik Universitas Basel. Seminggu kemudian ia dipindahkan ke klinik Universitas Jena. Hampir semua usaha penyembuhan sia-sia belaka. Nietzsche tidak pernah sembuh sama sekali. Sejak 1890 ia dipindahkan oleh ibunya ke Naumburg dan dirawat sendiri di sana. Nietzsche meninggal pada 25 Agustus 1900.²⁴

²¹ Diantara Mereka (Nietzsche, Paul dan Lou) terjadi cinta segitiga, karena Lou juga mencintai Paul. Lou bersedia menerima lamaran Nietzsche asalkan dia juga diperbolehkan untuk menikahi Paul Ree. Mendengar rencana ini, Elizabeth menjadi berang. Ia kemudian melaporkan rencana yang amoral ini kepada ibunya. Kemarahan ibu dan saudarinya, ditambah kesehatannya yang semakin buruk mendorong Nietzsche untuk hidup bujang hingga akhir hidupnya. Sikap Nietzsche terhadap wanita dan perkawinan antara lain termuat dalam *Also Sprach Zarathustra*. Lihat juga Copleston F, *Friedrich Nietzsche: Philosophy of Culture*, London, Search Press, 1975, hlm.105-113. Untuk lebih jelasnya silahkan merujuk buku karangan St.Sunardi, *Nietzsche, Op.cit*, hlm. 10

²² Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo: How one becomes what one is*, terj. R.J.Hollingdale, Middlesex, Penguin Books, vol. I, 1979, hlm.1

²³ Friedrich Nietzsche, *Die Frohliche Wissenschaft*, Judul Inggris *The Gay Science*, terj. Walter Kaufmann, New York, Random House, 1974, hlm. 25

²⁴ St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 11-12

Karya

Karya-karya Nietzsche

Karya-karya Nietzsche adalah bulldoser-buldoser pemikiran. Bulldoser yang ditujukan untuk mendobrak kebekuan peradaban Barat yang selama ini dijadikan tolok ukur pencerahan global. Sebuah kebekuan yang menurut Nietzsche bersumber pada akar tradisi peradaban Barat yaitu teologi Yudeo-Kristiani dan filsafat Sokratean yang melemahkan, dekaden, nihilis dan apollonian. Suatu tradisi yang mengajarkan orang untuk hidup di bawah kendali rasionalitas, moralitas, religiusitas dan menafikan insting-insting kuasa yang menguatkan.

Berikut ini beberapa karya penting Nietzsche antara lain:

- 1) *Die Geburt der Tragodie aus dem Geister der Musik*. (The Birth of Tragedy out the Spirit of Music), (Lahirnya Tragedi dari Semangat Musik). Ini merupakan buku pertama Nietzsche yang dipublikasikan awal tahun 1872. Dalam bukunya ini, Nietzsche berbicara tentang dua Dewa dalam kesenian Yunani, yang dipuja oleh orang-orang Yunani kuno.

Gagasan kunci buku ini terungkap dalam pandangannya mengenai dua semangat dalam tragedi-tragedi Yunani, yakni semangat *apolonian* dan *dionisian*. Dionysius (baca Bacchus), yakni Dewa anggur dan pesta pora, Dewa kehidupan yang ekstatis, Dewa inspirasi, emosi dan naluri, Dewa petualangan dan penderitaan, Dewa musik, tarian dan drama. Sementara Apollo adalah Dewa kedamaian, waktu senggang, harmoni, Dewa emosi estetik dan kontemplasi intelektual, Dewa keteraturan logis dan ketenangan filosofis, Dewa lukisan, patung dan puisi epik. Menurut Nietzsche, tolok ukur kebudayaan yang tinggi adalah terjadinya perpaduan secara harmonis antara semangat dionisian dan apolonian. Dalam pandangan Michel Foucault, buku Nietzsche yang pertama ini bergumul dengan masalah seni dan moralitas.

- 2) *Unzeitgemasse Betrachtungen*, (Pandangan Non-Kontemporer). Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berjudul *David Strauss, der Bekenner und der Schriftsteller* (David Strauss, Pengaku iman dan Penulis), terbit pada tahun 1873. Dua bagian berikutnya masing-masing berjudul *Vom Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben*, (Kegunaan dan Kerugian Sejarah bagi Hidup) dan *Schopenhauer als Erzieher*, (Schopenhauer sebagai Pendidik) terbit pada tahun 1874. Dan bagian keempat baru terbit dua tahun kemudian, 1876, dengan judul *Richard Wagner in Bayreuth*, (Richard Wagner di Bayreuth).
- 3) *Menschliches, Allzumenschliches* (Manusiawi, terlalu Manusiawi), terbit pada tahun 1878.
- 4) *Morgenröthe, Gedanken über die Moralischen Vorurtheile*, (Fajar, Gagasan-gagasan tentang Praanggapan Moral). Buku ini dipublikasikan pada tahun 1881. Dengan buku ini, Nietzsche bermaksud ingin “mengawali perang melawan moralitas”. Buku ini merupakan hasil perenungan Nietzsche sejak 1889, saat menderita sakit jiwa, walaupun kondisinya demikian, Nietzsche tetap saja melakukan perenungan dan penulisan.
- 5) *Die Frohliche Wissenschaft*, (Pengetahuan Jenaka). Ini merupakan karyanya yang indah dan penting, yang dipublikasikan pada tahun 1882. Dalam Buku inilah Nietzsche memproklamirkan bahwa *Gott ist tot* {Tuhan telah mati}.
- 6) *Also Sprach Zarathustra*, (Thus Spoke Zarathustra), (Demikianlah Sabda Zarathustra). Buku ini merupakan hasil perenungan Nietzsche sejak 1883-1885. Buku yang seluruhnya ditulis secara puitis ini terbit pada akhir tahun 1885. Gagasan utama dalam buku ini adalah *die ewige Wiederkehr des Gleichen*, (kembali segala sesuatu) dan *Übermensch*.
- 7) *Jenseits von Gut und Böse*, (Melampaui Kebajikan dan Kejahatan) Buku ini terbit pada tahun 1886.

- 8) *Zur Genealogie der Moral. Eine Streitschrift*, (Mengenai Silsilah Moral). Terbit tahun 1887.
- 9) *Der Fall Wagner. Ein Musikan ten Problem*, (Kasus Wagner. Persoalan Musikus). Buku ini diterbitkan pada tahun 1888. Dalam buku ini, Nietzsche ingin menunjukkan bahwa dalam karya-karya Wagner tidak lagi mencerminkan semangat kebudayaan Yunani. Menurut Nietzsche, Wagner tidak lagi bersikap afirmatif pada hidup. Singkatnya, Wagner mengalami dekadensi.
- 10) *Gotzen-Dammerung*, (Menutupi Berhala). Buku ini terbit pada tahun 1889, tahun ini juga merupakan tahun yang paling menyedihkan bagi Nietzsche karena ia ditimpa sakit jiwa.
- 11) *Der Antichrist, (Sabg ANtikristust)* diterbitkan pada tahun 1889.
- 12) *Ecce Homo*, (Lihatlah Manusia) diterbitkan pada tahun 1889 dan
- 13) *The Will To Power, (Kehendak Untuk Berkuasa)* diterbitkan tahun 1895.

2. Manusia Super menurut Nietzsche

a. Pengertian Manusia Super

Salah satu titik ajaran Nietzsche yang terkenal ialah pendiriannya tentang manusia agung dan sebagai akhir daripada perkembangan setiap manusia, Nietzsche mengharapkan datangnya manusia agung tersebut.²⁵ Sampai sekarang, paling tidak ada dua istilah Inggris yang dipakai untuk menerjemahkan kata *Urbmensch*. Jika dicermati, perbedaan penterjemahan ini ternyata tidak hanya sekadar menyangkut masalah teknis. Masing-masing terjemahan mempunyai nuansa yang berbeda sesuai dengan pemahaman dan penafsiran para pemakainya.

Oscar Levy, seorang penulis yang pernah merevisi meredaksi karya terjemahan *Thus Spoke Zarathustra*, menerjemahkan kata *Urbmensch* dengan kata Inggris *Superman*. Pengarang lain yang juga memilih kata

²⁵ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Drs. Chairul Arifin, ISTN, Jakarta, 1996, hlm. 49

*Superman*²⁶ adalah R.J.Hollingdale. Kata ini antara lain dapat ditemukan dalam karya Nietzsche, *The Man and his philosophy* atau dalam karya terjemahnya, seperti *Ecce Hommo*.

Dalam literatur bahasa Indonesia ada pengarang yang tetap mempertahankan istilah aslinya, *Übermensch* atau memakai istilah Inggris *Superman*. Namun ada juga yang menterjemahkan menjadi: *Manusia Atas* atau *Manusia Unggul*.²⁷ Dari diskusi tentang istilah ini kita sudah dapat sedikit menangkap kesulitan setiap orang yang mempunyai minat pada pemikiran Nietzsche dalam menerjemahkan konsep *Übermensch*. Penulis tidak mau terjebak dalam diskusi teknis tentang peristilahan. Tetapi penulis juga tidak mau menutup mata akan pentingnya peristilahan. Dalam tulisan ini, yang terpenting adalah memahami maksud Nietzsche sehubungan dengan idenya menciptakan istilah *Übermensch*. Karena itu, tanpa mengabaikan pentingnya menerjemahkan peristilahan asing dalam bahasa kita sendiri, dalam tulisan ini istilah *Übermensch* akan tetap dipertahankan. Bagi orang yang tidak akrab dengan istilah Jerman, cukuplah diketahui bahwa *Übermensch* merupakan satu kata bentukan yang terdiri dari dua kata *uber* (di atas) dan *Mensch* (manusia).²⁸

Superman atau manusia super itu pertama kali muncul dalam karya Nietzsche yang berjudul *Thus Spoke Zarathustra*, sebuah puisi panjang yang berisi “syair-syair pujaan” yang begitu jujur dan bombastis; dan isinya yang tanpa humor itu semakin diperparah dengan upaya pengarangnya untuk menciptakan “ironi” dan “tetek bengkek” basi. Sama halnya dengan karya-karya Fyodor Dostoevksy (*penulis Rusia terkenal*) dan Heemann Hesse (*penulis Jerman terkenal, pemenang Nobel*), karya Nietzsche ini sukar sekali untuk dimengerti, kecuali bila anda adalah

²⁶ Istilah ini biasanya dipakai untuk menerjemahkan dan dikaitkan dengan *Übermensch* dari Nietzsche yang berarti tingkat kemanusiaan yang jauh lebih tinggi daripada tingkat kemanusiaan yang sekarang, yang menjadi tumpuan akhir cita-cita kita dan tujuan evolusi. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm. 1056

²⁷ Sudiarja, “Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche”, dalam Sastrapratedja, (ed) 1982, hlm. 9. Lihat St.Sunardi, *Nietzsche*, hlm. 94

²⁸ St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 94-95

seorang remaja!. Akan tetapi, pengalaman yang didapat dengan membaca karya ini dalam usia yang begitu muda sanggup “*mengubah hidup seseorang*”. Dan perubahan itu tidak harus selalu menjadi buruk. Ide-ide konyol dalam karyanya ini akan dengan mudah terlihat, sedangkan ide-ide lainnya menciptakan sebuah tantangan berfikir atas semua hal yang selama ini kita terima, hingga menuntun orang untuk merenungkan dalam-dalam tentang dirinya sendiri. Model filsafat semacam ini tentu saja tidak banyak ada artinya.²⁹

Übermensch—yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai Overman atau Superman—adalah makhluk jenis baru, suatu tokoh unggul yang akan mampu membebaskan diri dari daya tarik kemanusiaan. Manusia Super merupakan individu-individu yang berkuasa, kuat dan sehat, menjalani kehidupan yang membumi dan menggairahkan dan bebas dari kesalahan berupa keyakinan terhadap realitas transenden serta paksaan “*moralitas gerombolan*”. Mereka akan siap menerima absurditas kondisi manusia dan akan menjadi pencipta artistik dirinya sendiri dan masyarakat Pan-Eropa baru. Kebudayaannya yang berkembang subur akan lebih memusatkan perhatian pada karya-karya artistik ketimbang metafisik. Pekerjaan yang lebih rutin dan remeh akan ditangani oleh kasta budak. Namun Manusia Super bukanlah manusia-manusia durjana yang kejam dan fasis. Jika mereka telah menaklukkan dan mencipta-ulang diri mereka sendiri, “melampaui” sifat-sifat manusia, maka mereka akan toleran dan menghormati golongan lebih rendah yang mereka perintah.³⁰

²⁹ Di dalam *Ecce Hommo*, Nietzsche melukiskan Thus Spoke Zarathustra sebagai “buku tertinggi dan terdalam yang pernah ada” (sebuah pernyataan yang menggambarkan kepongahan sekaligus kepolosan). Seakan-akan pernyataan itu belum cukup, di dalamnya juga terdapat bab-bab berjudul “*Why I Am So Wise*”, “*Why I Write Such Great Books*” dan “*Why I Am Destiny*”, dimana di dalamnya ia mengungkapkan berbagai nasihat agar menghindari alkohol, menganjurkan konsumsi coklat tanpa lemak dan memuji-muji kebiasaannya makan jeroan. Zarathustra yang bombastis itu muncul kembali dengan balas dendam membabi buta, suatu mania. Lihat Paul Strathern, *90 Menit Bersama Nietzsche*, Erlangga, Jakarta, 2001, hlm. 31-32

³⁰ Dave Robinson, *Nietzsche dan Posmodernisme*, terj. Sigit Djatmiko, Jendela, Yogyakarta, 2002, hlm. 30-31

b. Elemen Manusia Super

Tidak gampang menjelaskan maksud Nietzsche dengan “manusia super” tersebut. Dengan konsep ini, dia sedang berbicara dan berharap mengenai masa depan, dia meramal mengenai manusia masa depan. Untuk menjelaskan ini, kiranya kita bisa kembali pada gagasan awal Nietzsche mengenai kebudayaan. Tujuan kebudayaan sesungguhnya adalah menghasilkan jenius-jenius yang memberi makna kepada kehidupan ini, menumbuhkan bunga yang paling indah dari kebudayaan itu. Kebudayaan yang menganjurkan sikap *durchshmittlich* (tengah-tengah atau rata-rata) hanya akan membasmi bakat-bakat dan mentotalisir para individu menjadi kawanan. Sebab itu, Nietzsche mengecam sikap *durchshmittlich* dan Nietzsche menjulukinya sebagai “monster yang paling dingin dari segala monster”. Negara nasional hanya menghasilkan kerumunan manusia-manusia atas. Jadi, tujuan kebudayaan bukanlah “kemanusiaan”. Kemanusiaan hanyalah jembatan untuk mencapai tujuan, yaitu manusia atas.³¹

Manusia yang lebih tinggi adalah gambaran di mana manusia reaktif merepresentasikan dirinya sebagai yang “lebih tinggi” dan yang lebih penting, mendewakan diri sendiri. Pada saat yang sama, manusia yang lebih tinggi merupakan gambaran dimana produk budaya atau aktivitas spesies muncul.³²

Ajaran Nietzsche tentang *Übermensch* atau manusia super dapat kita ketahui lewat bukunya *Als Sprach Zarathustra*. *Als Sprach Zarathustra* disebut juga dengan istilah Dendang Zarathustra³³ Nietzsche

³¹ Untuk keterangan ini silahkan merujuk buku karangan Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machivelli sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 275

³² Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno, Ikon Teralita, Yogyakarta, 2002, hlm. 232

³³ Mengapa karya Nietzsche ini juga disebut sebagai *Dendang Zarathustra*, mungkin sekali karena Nietzsche sendiri menyatakan demikian. Banyak bagian-bagian dalam *Zarathustra* itu menggambarkan betapa Nietzsche mendengarkan hasil renungannya tentang berbagai hal. Beberapa judul dalam bagian-bagian *Zarathustra* itu pun memberi petunjuk ke arah itu; antara lain kita dapati judul-judul “*The Night Song*” (II/9), “*The Dancing Song*” (II/10), “*The Tomb Song*” (II/11), “*The Song of Melancholy*” (IV/14), “*The Drunken Song*” (IV/19). Lihat Prof. Dr. Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, op.cit, hlm. 48

mengalami kesunyian dan kesendirian. Walter Kaufmann, seorang yang terkenal sebagai penafsir dan penerjemah karya-karya Nietzsche mengatakan bahwa:

“...the most important single clue to Zarathustra is that it is the work of an utterly lonely man”.

“...petunjuk terpenting untuk memahami Zarathustra ialah bahwa itu adalah karya seseorang yang sangat kesepian”.³⁴

Jelaslah bahwa kegagalan Nietzsche dalam pergaulan dengan sesama manusia sehingga menyebabkan mengasingkan dirinya sendiri yang dijelmakan melalui citra Zarathustra. Oleh karena itu, dalam Zarathustra kita dapatkan semacam monologi, yaitu suatu percakapan antara Nietzsche dengan dirinya sendiri. Dendang Zarathustra itu dimulai oleh Nietzsche dengan suatu prolog:

“When Zarathustra was thirty years old, he left his home and the lake of his home and went into the mountains. Here he enjoyed his spirit and his solitude, and for ten years, didn’t tire of it. But at last a change came over his heart and one morning he rose with the dawn, stepped before the sun and spoke to it thus: ‘You great star, what would your happiness be had you not those for whom you shine?’.(Z-9)

“Ketika tiga puluh tahun usianya, Zarathustra meninggalkan rumah serta danau dekat rumahnya dan berangkatlah ia mendaki pegunungan. Disinilah ia menikmati gairah jiwanya serta kesunyian dirinya dan selama sepuluh tahun tak pernah ia jemu karenanya. Namun, akhirnya terjadi perubahan dalam hatinya dan pada suatu pagi ia bangun lalu berkatalah ia kepadanya: ‘Wahai kartika besar, apa yang mungkin jadi kebahagiaan kalau tiada mereka yang menikmati cahayamu?’”

³⁴ Tanpa mengurangi arti karya-karya Nietzsche lainnya, hanya dalam *Zarathustra* inilah agaknya Nietzsche mencapai puncak ketinggiannya, sebagaimana dilambangkan oleh puncak pegunungan Alp tempat karya ini dilahirkan dan kemudian diikuti dengan kelelahan mental pada Nietzsche. Seolah-olah Nietzsche melampiaskan segala isi, jiwanya ke dalamnya—sehingga kemarahan yang dahsyat, kepekaan yang mesra, keberanian yang serba-nekad, humor yang halus dan lain-lain penghayatan manusiawi dapat ditemukan dalam karya ini. Lihat Prof.Dr.Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme, op.cit*, hlm. 48-49

Dari kutipan diatas, nyatalah bahwa Nietzsche dalam kesunyiannya itu telah menemukan dirinya dalam imago Zarathustra. Di puncak pegunungan yang sunyi itu, Nietzsche mencari ilham.³⁵

Dalam kesunyian itu, Zarathustra merindukan manusia lagi. Himpunan kearifannya diibaratkan sebagai lebah yang sudah menghimpun madu berlimpah ruah. *"I need hands out stretched to receive it"*. Ia rindu untuk menaburkan ilmunya kepada manusia lain sehingga, dengan suatu pengibaratan yang indah, dia berkata:

"Behold, this cup wants to become empty again and Zarathustra wants to become man again".

"Awas, cangkir ini akan kosong lagi dan Zarathustra pun ingin menjadi manusia kembali"

Maka turunlah Zarathustra dari tempat pengasingannya di puncak gunung. Dalam perjalannya ia bertemu dengan orang tua yang alim sedang mencari akar-akaran di hutan. Bertanyalah Zarathustra apa yang dilakukannya di hutan itu. Jawab orang alim itu:

"I make songs and sings them; and when I make songs, laugh, cry and hum; thus I praise God. With singing, Crying, laughing and humming, I praise the God who is my God...." (Z-12)

"Aku mencipta lagu dan menyanyikannya; dan sementara aku mencipta lagu, aku tertawa, menangis dan bersenandung; demikianlah aku memuja Tuhan. Sambil berdendang, menangis, tertawa dan bersenandung kupuja Tuhan yang memang Tuhanku...".

Mendengar jawaban orang tua ini, maka berserulah Zarathustra. Ketika Zarathustra berada seorang diri lagi, bertanya-tanyalah ia dalam hatinya:

"Could it be possible/ The old saint in the forest has not yet heard anything of this, that God is dead! (Z-12)"

"Mungkinkah demikian? Orang alim di hutan tadi belum mendengar berita bahwa Tuhan sudah mati! "

³⁵ *Ibid*, hlm. 50

Setelah membisikkan kematian Tuhan pada orang alim itu, Zarathustra terus berjalan menuju kota terdekat. Begitu sampai di kota, Zarathustra mendapatkan bahwa kerumunan orang sudah menanti kedatangannya di pasar-pasar. Rupanya orang sudah menanti kedatangannya di pasar-pasar, rupanya orang-orang sudah mendengar bahwa petualang Zarathustra akan lewat dan berserulah ia:³⁶

“I teach you the overman.(Z-12)³⁷Once the sin against God was the greatest sin; but God died and these sinners died with him.”(Z-13)*

“Aku ajarkan kepadamu manusia unggul. Dahulu dosa yang terbesar adalah dosa melawan Tuhan; tetapi, Tuhan sudah mati dan bersama dia matilah pula mereka yang berdosa itu”.

Sekali lagi ia mengulangi ajarannya: Jadilah manusia super, ibarat samudera luas yang tidak akan luntur karena harus menampung arus sungai yang keruh. Manusia harus terus-menerus melampaui dirinya sendiri, terus-mencipta. Melanjutkan khotbahnya kepada khalayak ramai, Zarathustra memperingatkan:

“The time has come for man to set himself a good.The time has come for man to plant the seed of his highest hope.”

“Sudah tiba waktunya bagi manusia untuk menentukan tujuan baginya sendiri. Sudah tiba saatnya bagi manusia untuk menanam bibit harapannya yang seunggul-unggulnya.”.

Bagi Nietzsche, manusia harus tak henti-hentinya mencipta.

“Creation-that is the great redemption from suffering, and life’s growing light.But that the creator may be, suffering is needed and much change. Indeed, there must be much bitter dying in your life, you creator”. (Z)

“Kreasi-itulah pelunasan terhadap penderitaan dan cahaya yang kian terang dalam kehidupan. Namun, untuk menjadi kreator,

³⁶ *Ibid*, hlm. 96

³⁷ “Overman” terjemahan Kaufmann buat perkataan “*Übermensch*”; dalam terjemahan-terjemahan lain terdapat penggunaan “*Superman*”. Alasan-alasan Kaufmann untuk terjemahan “*Übermensch*” menjadi “Overman” dalam bahasa Inggris dikemukakannya dalam pengantar pada terjemahan *Thus Spoke Zarathustra* yang terbit pertama kalinya tahun 1954.

diperlukan penderitaan dan banyak perubahan. Begitulah, kalian harus banyak kali menjalani kematian yang pahit dalam hidup kalian, hai kreator”.

Bagi Nietzsche, mencipta menjadi mungkin oleh karena para Tuhan sudah mati, sudah lama sekali mati. Mereka saling menertawakan diri sampai mati semuanya.

“The didn’t end in a twilight, thought this lie is told. Instead one day they laughed themselves to death. That happened when the most godless word issue from one of the gods themselves to-the word: “There is one god.Thou shalt have no other god before me.”An old grimbeard of a god, a jealous one, thus forgot himself. And then all the gods laughed and rocked on their chairs and cried: Isn’t just this godlike that there are gods but no god”.

“Mereka tidak sirna di waktu senja, meskipun begitulah kebohongan yang diceritakan. Sebenarnya pada suatu hari mereka saling menertawakan diri sampai mati. Hal itu terjadi ketika kata-kata yang paling tak berketuhanan diumumkan oleh salah satu diantara tuhan-tuhan-katanya: “Tuhan adalah esa. Jangan kalian persekutukan aku dengan tuhan-tuhan lain’. Demikianlah, maka tuhan yang sudah tua dan berjanggut muram, yang iri hati, menjadi lupa diri. Kemudian semua tuhan yang lain pun tertawa dan melonjak-lonjak di atas kursinya sambil berteriak: ‘Bukankah justru lebih bertuhan untuk menyatakan bahwa ada banyak tuhan padahal tidak ada tuhan?’”³⁸

Nietzsche seolah-olah hendak membuktikan setegas-tegasnya, bahwa manusia baru menjadi agung apabila ia sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Nietzsche percaya bahwa bisa ada kemungkinan-kemungkinan yang positif bagi manusia tanpa Tuhan. Melepaskan kepercayaan kepada Tuhan akan membuka jalan bagi kemampuan-kemampuan kreatif manusia untuk berkembang sepenuhnya.³⁹ Dengan matinya Tuhan, maka akan terbuka suatu daerah yang tidak bertuan yang harus dikuasai. Tanpa Tuhan manusia menjadi amat individual sebab tidak ada lagi ikatan bersama. Hal ini akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Manusia yang mempunyai kehendak

³⁸ Prof.Dr.Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme, op.cit*, hlm. 53

³⁹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Ar-ruz Media, Jogjakarta, 2008, hlm. 172

untuk berkuasa tidak ada lagi dihalangi perkembangan dan pertumbuhannya karena adanya Tuhan.

Bagi Nietzsche, mencipta akan menjadi mungkin oleh karena Tuhan sudah mati, sudah lama sekali mati. Seandainya Tuhan ada, maka manusia kehilangan martabat manusiawi. Apa yang dapat dicipta kalau Tuhan ada, kalau dosa dan neraka masih mengintai manusia. Dengan kematian Tuhan, maka terbukalah kesempatan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk mengerti dunia dan identitas manusia termasuk identitas keakuannya, menentukan dirinya, menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta.⁴⁰

Demikianlah, jalan pikiran Nietzsche mengenai matinya para Tuhan maka terbukalah kesempatan bagi manusia untuk menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta. Mencipta dan sekali lagi mencipta; itulah satu-satunya kebajikan bagi manusia⁴¹

Antiteisme yang sangat radikal ini merupakan nada-nada yang selalu diulang oleh Nietzsche dalam berbagai karyanya. Nietzsche seolah-olah hendak membuktikan setegas-tegasnya bahwa manusia baru menjadi agung apabila ia sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Ia muak pada para pendeta yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa. Mereka ini orang-orang yang sangat menderita dalam hidupnya. Nietzsche menganggap suatu ketololan yang tak terampunkan jika manusia mau menjalani hidupnya dalam serba kedosaan. Mereka yang menerima hidup ini sebagai dosa belaka adalah mereka yang lemah dan tidak berharga untuk bertahan dalam kehidupan. Mereka ini seringkali bersembunyi di balik dalih "*hidup ini tidak berharga*", padahal sebenarnya mereka ini tak berdaya untuk hidup.

Hidup adalah kenikmatan yang harus dihayati sedalam-dalamnya. Orang yang mengatakan bahwa hidup ini tidak berharga adalah mereka yang dekaden, mereka ini seharusnya mengatakan dengan terus terang:

⁴⁰ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed), Chairul Arifin *op.cit*, hlm. 67

⁴¹ Prof.Dr.Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, *op.cit*, hlm. 53-54

“*Aku ini tidak berharga*”. Bukan hidup yang salah; tetapi justru mereka yang tak mampu untuk menjulangkan diri setinggi-tingginya dalam hidupnya.

Manusia itu bukan tujuan serta makna evolusi. Ia harus diatasi oleh *Übermensch* yang akan datang. Dia itulah merupakan makna dunia ini. Dengan mengerahkan segala dinamika hidup, *eugenetika* dan suatu moral baru tentang kekuasaan akan dihasilkan *Übermensch* itu.⁴²

Bagi Nietzsche pemberian makna pada dunia hanya dapat dicapai lewat *Übermensch*. *Übermensch* berada di dunia ini dan tidak di seberang dunia seperti dipikirkan orang alim itu. Memang, kata Nietzsche, dulu menghujat Tuhan merupakan hujatan yang paling keji. Tetapi kini Tuhan telah mati, demikian juga penghujatnya. Bagi Nietzsche, yang sekarang berlaku adalah: ‘menghujat dunia adalah dosa yang paling berat’.

Kini manusia harus turun ke dunia dan mengakui dunia serta dirinya sebagai sumber nilai. Beralingnya manusia pada Tuhan atau pada “bintang-bintang jauh di langit” adalah akibat ketidak-berdayaan manusia sendiri menghadapi kenyataan hidupnya dan memaknainya. Kegagalan ini mendorong manusia untuk menolak hidup.⁴³

Nietzsche menilai bahwa pesimisme terhadap hidup disebabkan oleh keseriusan akan dorongan-dorongan hidup. Kerisauan ini muncul sebagai akibat ketidak-berdayaan untuk mengatur dan menguasai dorongan-dorongan hidup yang pada hakekatnya adalah hidup itu sendiri. Manusia super merupakan formula penolakan dari penegasan ‘ya’ penuh yang lahir dari kepenuhan diri yang sama sekali tidak pernah mau peduli dengan duka sendiri, problem dan masalah eksistensi.⁴⁴

⁴² Dr.K.Bertens, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta, 1991, hlm. 130

⁴³ Untuk penjelasan ini silahkan merujuk St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 98

⁴⁴ Sikap manusia yang dapat mengarfimasi hidupnya dapat diibaratkan seperti laut. Tanpa harus menjadi murni, laut bersedia menampung sebagai aliran sungai yang penuh dengan polusi. Sebelum orang dapat mengarfimasi segala dorongan hidupnya, tak mungkin *Übermensch* tercipta. Lihat St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 97 dan Nietzsche, *Ecce Hommo*, Adelphi, Milano, 1969, hlm. 73

Menurut Nietzsche, penolakan hidup tidak hanya karena orang berhadapan dengan penderitaan yang menakutkan. Penolakan juga dapat terjadi karena orang merasakan mempunyai kekuatan yang dahsyat. Orang tidak berani mengakui bahwa dirinya adalah penyebab pengalaman ini. Kemudian ia menggantikan penyebab yang sebenarnya dengan pribadi yang palsu yang dianggapnya jauh lebih kuat, yaitu yang ilahi. Orang yang memaknai dunia lewat *Übermensch* tidak gentar menghadapi berbagai dorongan hidupnya yang dahsyat. Dia tak merasa asing dengan dorongan-dorongan semacam itu. Nilai *Übermensch* orang menjadi kerasan tinggal di dunia.

Hidup yang selalu menjadi tema sentral Nietzsche mempunyai batas-batas yang jelas, yaitu hidup di dunia ini, fisik, dalam tubuh karena tidak ada dunia lain di luar dunia material, tidak ada pula hidup badani kita disini. Manusia lahir untuk berada di bumi ini. Roh atau jiwa yang semestinya menjadi subjek eksistensi di dunia sekarang itu tidak ada. Manusia hanyalah yang bertubuh ini: “saya adalah si tubuh ini seluruhnya tanpa yang lain.”⁴⁵

Manusia yang ideal adalah “Manusia Atas” atau “Superman” (*Übermensch*). Padanyalah kehendak untuk berkuasa membawa kepada penguasaan dunia yang sempurna. Penguasaan ini hanya dapat dicapai dalam penderitaan. Hanya siapa yang banyak menderita yang dapat berfikir dan hanya pemikirlah yang sungguh-sungguh dapat menjadi penguasa.⁴⁶

Menurut Nietzsche berpalingnya manusia ke dunia belum menjamin bahwa dia berada di jalan menuju *Übermensch*. Berpalingnya manusia dari “bintang-bintang jauh di langit” belumlah berarti bahwa dia mengarfimasikan hidup. Dapat saja terjadi bahwa orang sudah mengubah anak panahnya yang selalu tertuju ke balik awan menjadi tertuju ke dunia,

⁴⁵ F.X.Mudji Sutrisno, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kanisius, Jogjakarta, 1994, hlm. 110

⁴⁶ Dr.Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, cet. II, 1983, hlm.129

namun ia tetap membelakangi dunia. Persoalan ini memunculkan pertanyaan syarat lain bagi terciptanya *Übermensch*. Syarat ini akan kita temukan dengan melihat bagaimana hubungan manusia dan *Übermensch*.⁴⁷

Nietzsche mengungkapkan bahwa hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Dilihat dari segi ini, manusia tidak lebih daripada sebuah entitas atau satuan kekuasaan yang terus menerus hendak mengaktualisasikan diri lewat konflik. Konflik, perang dan ungkapan-ungkapan yang semacamnya sangat digemari Nietzsche, karena di sanalah kehendak terasa paling kuat, yaitu kehendak untuk mengatasi atau menguasai. Dalam suasana semacam inilah sebenarnya kedudukan manusia berada di dunia. Dia harus mengatasi dirinya terus-menerus.

Selanjutnya Nietzsche menunjukkan di manakah sebenarnya kedudukan manusia di dunia. Nietzsche melukiskan situasi manusia ini bagaikan tali yang terentang antara binatang dan *Übermensch*, bagaikan tali yang melintasi suatu jurang. Bagi Nietzsche manusia bukanlah semata-mata penduduk alam sebagaimana diyakini Darwin. Manusia mempunyai potensi untuk mengatasi status kebinatangannya dan sekaligus mengarah pada *Übermensch*. Kedudukan ini membuat manusia selalu dalam keadaan bahaya. Dia seolah-olah selalu dalam keadaan menyeberangi jurang: maju ke depan berbahaya, berhenti dan bergemetar juga berbahaya. Menoleh ke belakang berarti membiarkan diri dikuasai dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu kebinatangan. Terus maju ke depan berarti memaklumkan perang, yaitu mempertemukan *Geist* dan *passions*. Bagi Nietzsche pilihan jatuh pada perang! Sebab hanya dengan cara itu manusia menuju *Übermensch*.⁴⁸

Di satu pihak keadaan manusia di dunia memang selalu dalam keadaan bahaya. Tetapi, menurut Nietzsche, justru kedudukan manusia seperti digambarkan di atas, merupakan kebesarannya. Tak ada yang lebih membanggakan manusia kecuali statusnya yang senantiasa merupakan

⁴⁷ St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 99

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 99-100

jembatan yang terus menerus. Manusia adalah makhluk yang tak henti-hentinya menyeberang: dari binatang menuju *Übermensch*.

Dengan kata lain, ciri khas manusia adalah mengatasi status kebinatangannya sekaligus menuju pada *Übermensch*. Tetapi, menurut Nietzsche, manusia tidak dengan sendirinya bergerak menuju *Übermensch* kecuali kalau dia dapat mengatur (*aufheben*) naluri-naluri hidupnya. Untuk mewujudkan *Übermensch* orang harus menjadi tuan atas naluri itu dan tidak sebaliknya. Orang yang sudah berhasil mengatasi dorongan-dorongan hidupnya bagaikan seseorang yang memiliki ladang subur, setelah ia berhasil mengatasi belantara dan rawa-rawa.⁴⁹

Dalam *Übermensch* tidak lagi dibutuhkan bisikan “kamu harus..”. Baginya yang ada adalah kebebasan dan “aku ingin...(berkuasa)”. Dan satu-satunya ukuran keberhasilan adalah perasaan akan bertumbuhnya kekuasaan. Hal ini berbeda dengan penilaian keberhasilan dan cara pencapaian dalam agama Kristen. Dalam agama Kristen, menurut Nietzsche, orang harus mencapai tujuan hidupnya yang terletak jauh di depan. Di sini tujuan hidup adalah sesuatu yang terletak di akhir. Orang berlomba mencapai tujuan itu berdasarkan moralitas yang direduksi daripadanya. Ciri moralitas ini adalah: *kamu harus*. Dan pengalaman yang paling menonjol di sini adalah perasaan bersalah. Perasaan ini muncul karena orang-orang tidak menciptakan konformitas terus-menerus dengan moralitasnya. Bagi Nietzsche tujuan hidup seperti inilah yang menjadi sumber perendahan hidup manusia.⁵⁰

Bagi orang yang sedang menuju pada *Übermensch*, perasaan bersalah tidak lagi relevan. Perasaan bersalah hanya dialami orang-orang dekaden. Kategori *salah* dan *benar* diganti dengan kategori *baik* dan *buruk*. Dalam *Anti-christ* ia menjelaskan bahwa *baik* adalah apa saja yang meningkatkan perasaan *kehendak untuk berkuasa*, dan *buruk* berarti apa saja yang keluar dari sikap yang lemah. Sedangkan bahagia adalah

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 101

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 102

perasaan akan bertambahnya kekuasaan dan keberhasilan mengatasi hambatan.⁵¹

Dengan menunjuk pengaturan naluri sebagai syarat menuju *Übermensch*, sebenarnya Nietzsche mau mengatakan bahwa *Übermensch* dapat terwujud dengan prinsip *kehendak untuk berkuasa*. Kehendak untuk berkuasa, bukan kuasa dalam arti sosiologis, melainkan istilah ini menunjukkan peng-iya-an hidup. Peng-iya-an yang sebesar mungkin yaitu kekuasaan. Dalam hal ini Nietzsche tidak mempergunakan istilah kehendak untuk bereksistensi. Menurut Friedrich Copleston, Nietzsche menyamakan kehendak untuk berkuasa dengan kehidupan.⁵²

Dalam sejarah kehidupan nyata manusia, kehendak untuk berkuasa ini merupakan daya pendorong hidup yang universal yang terdapat dalam diri setiap manusia. Manusia tidak dapat tidak mempunyai kehendak. Kehendak untuk berkuasa itu menurut Nietzsche adalah suatu kecondongan umum yang ditemukan dalam semua manusia. Manusia adalah makhluk yang secara essensial berkehendak untuk berkuasa. Ia merupakan dasar dan ukuran daripada tingkah laku manusia.⁵³

Kehendak untuk berkuasa ini nampak dalam setiap ilmu pengetahuan dan memasuki semua bidang aktivitas manusia dalam bentuk kesadaran hidup, dalam memperjuangkan kebenaran, nilai-nilai agama, kebudayaan dan lain-lainnya. Kehendak untuk berkuasa, tidak hanya menjadi ukuran dan sumber daripada tingkah laku manusia, tetapi seluruh dunia dijiwainya. Kehendak untuk berkuasa bahkan merupakan kenyataan yang benar akan dunia ini.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 102

⁵² Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed), Drs.Chairul Arifin, *op.cit*, hlm.

⁵³ Tetapi sering terjadi bahwa daya pendorong hidup menampakkan diri sebagai roh, karena orang merasa terlalu lemah untuk melampiasakan nafsunya. Manusia yang kuat dan hidup menurut moral bangsawan akan berani untuk ewujudkan segala nafsunya. Ia tidak mencari dalih dalam roh atau tidak memakai roh sebagai topeng. Untuk penjelasan ini silahkan merujuk buku Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed), Drs.Chairul Arifin, *op.cit*, hlm. 49

Kehendak untuk berkuasa harus direalisasikan dengan menerima dan memeluk dunia yang gelap dengan kekuatan dan keperwiraan. Semua yang dipandang gelap dan menakutkan harus dirubah kedalam bentuk keindahan. Bagi Nietzsche segala sesuatu harus direduksi sebagai kehendak menuju kekuasaan belaka, bukan suatu kekuasaan yang supranatural. Di dalam dunia ini adalah merupakan pernyataan dari pada kehendak untuk berkuasa yang mencari lawan-lawannya untuk dikalahkan.⁵⁴

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang *Übermensch*, Nietzsche juga memperkenalkan *der letzte Mensch* (*the last man*, *Manusia-purna*). Manusia purna dicita-citakan oleh orang yang begitu melekat pada satu tujuan. Tujuan atau cita-cita ini biasanya berupa orang-orang terkenal yang senantiasa bersarang dikepalanya dan siap ditiru. Orang yang mendambakan *Manusia-purna* juga dapat disebut *Manusia-purna*, karena dia tidak melihat lagi kemungkinan-kemungkinan perubahan yang diciptakan. Dia melihat seolah-olah semua kemungkinan sudah tertutup rapat oleh *Manusia-purna* yang dicita-citakannya. Ajaran tentang *Manusia-purna* ini disampaikan Zarathustra kepada khalayak yang masih belum memahami dan menerima ajaran tentang *Übermensch*.⁵⁵

Manusia adalah sesuatu yang harus diatasi.⁵⁶ Manusia tidak cukup hanya menjadi manusia saja, tetapi hendaknya menjadi manusia unggul; manusia masa depan.⁵⁷ Sejarah akan mencapai kesudahannya dalam “manusia super” itu. Akan tetapi setiap kesudahan menuntut adanya permulaan yang baru. Itulah sebabnya maka secara terus menerus segala sesuatu kembali lagi pada awalnya. Sejarah adalah semacam roda yang

⁵⁴ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed.) Drs. Chairul Arifin, *op.cit*, hlm. 49-50

⁵⁵ Dikalangan *Manusia-purna* kemanusiaan dinilai berdasarkan hasil konformitas. Sedangkan di kalangan orang yang mengarah *Übermensch*, penilaian pertama-tama berdasarkan apa yang dikehendakinya. Sebab hanya melalui apa yang dikehendaki, orang dapat meningkatkan kehendaknya untuk berkuasa. St. Sunardi, *Nietzsche*, *op.cit*, hlm. 102-103

⁵⁶ Nietzsche, *Zarathustra*, (ed), Adve, Quills Book Publiser, Yogyakarta, cet. I, 2008, hlm.45

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 65

berputar. Daya kekuatan yang mendorong pemikiran Nietzsche ini adalah keyakinannya, bahwa Allah telah mati, ya bahwa segala dewata telah mati. Hanya Manusia Super-lah yang masih hidup. Dunia ini masih berarti karena Manusia Super itu. Maka orang harus setia kepada dunia ini dan tidak usah percaya akan adanya harapan-harapan yang mengatasi dunia ini. Manusia hanyalah semacam tali, yang di satu pihak diikatkan kepada binatang dan di lain pihak diikatkan kepada manusia super, tali yang menjembatani binatang dan manusia super. Manusia bukanlah tujuan pada dirinya sendiri.⁵⁸

Nietzsche adalah orang yang kesepian, yang berjuang mati-matian untuk menentang nilai-nilai lama yang telah berkuasa ribuan tahun. Ia ingin menciptakan hal-hal yang melebihi dirinya sendiri, sampai segala kekuatannya dihabiskan dan hidupnya diakhiri dengan menderita penyakit gila.⁵⁹

Dalam tulisan *Ilmu ceria*, diceritakan tentang “peristiwa yang paling penting jaman ini” “yaitu kematian Allah”. Allah (penemuan dari manusia sendiri) dibunuh oleh manusia. Semakin manusia kurang percaya akan Allah, makin terbuka jalan untuk energinya. Konsep “Allah”, kata Nietzsche, merupakan musuh terpenting untuk konsep “eksistensi”. Ide “Allah” berperang dengan “hidup”. Lalu kematian ide “Allah” membuka jalan untuk hidup manusia. Kalau Allah meninggal, manusia sendiri menjadi semacam keilahian, *Übermensch*, *Supermen*.⁶⁰

Kalau Nietzsche berbicara tentang *Übermensch*, ia seolah-olah menunjuk suatu pribadi tertentu yang pada suatu saat benar-benar akan datang. Melalui mulut Zarathustra ia menyatakan bahwa datangnya *Übermensch* ini mensyaratkan pengorbanan diri demi dunia dan bukan demi “bintang-bintang” jatuh dilangit. Ia juga menyebutkan bahwa

⁵⁸ Dr.Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, op.cit*, hlm. 129

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 129

⁶⁰ Dr.Herry Hemersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. v, 1992, hlm. 81

kedatangan *Übermensch* harus disiapkan dengan segala daya pengetahuan dan karya.

Cara melukiskan *Übermensch* seperti ini menimbulkan kesan seolah-olah *Übermensch* merupakan manusia atau pribadi yang pada suatu saat benar-benar ada dan hidup. Kalau demikian halnya, *Übermensch* tidak jauh berbeda dengan Mesias atau Ratu Adil yang selalu dinanti-nantikan orang, sehingga kalau orang berbicara tentang *Übermensch* selalu mau berbicara tentang manusia yang akan datang.⁶¹

Pemahaman *Übermensch* yang bercorak mesianistik dan superlativistik ini jelas tidak sesuai dengan arti *Übermensch* yang sudah kita teliti diatas. Sebab *Übermensch* bukanlah seorang Mesias atau Ratu Adil atau manusia-super. *Übermensch* adalah kemungkinan terbesar yang bisa dilihat dan dicapai seseorang berdasarkan prinsip kehendak untuk berkuasa. Dengan demikian *Übermensch* selalu berada di depan mata setiap orang yang *berkehendak untuk berkuasa*.

Kalimat terakhir ini sekaligus menyatakan bahwa *Übermensch* tidak akan pernah dapat ditunjuk dalam perjalanan sejarah. Dia tidak sama dengan Hitler, Goethe, Napoleon, Michelengeo dan Julius Caesar yang sangat dikagumi Nietzsche. Mereka dikagumi, karena mereka tokoh-tokoh yang mempunyai dorongan hidup sangat besar sekaligus dapat mengatur (*aufheben*) dorongan itu. Napoleon, misalnya, bagi Nietzsche termasuk “orang yang terkuat, pencipta, bersedia menjadi orang yang paling jahat sejauh ia mewujudkan cita-citanya.....”. Namun Nietzsche tak pernah menyamakan mereka dengan *Übermensch*. Mereka tidak lebih daripada orang-orang yang melihat *Übermensch*. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan *Übermensch* menjadi tujuan dari kehendaknya untuk

⁶¹ Ada juga orang yang menafsirkan bahwa *Übermensch* sebagai seorang pribadi yang kuat: sepenuhnya kerasan di dunia, tidak merasa perlu menghiraukan orang lain, tidak berfikir sedikitpun tentang apa yang terjadi di balik kubur; satu-satunya tujuan baginya mencapai pemuasan setinggi-tingginya bagi naluri-naluri dirinya dan pemuasan bagi nafsu berkuasa serta menghancurkan apa saja yang memperlemah dirinya. Sebagaimana menurut Elizabeth, saudari Nietzsche, *Übermensch* sebagaimana dicita-citakan Nietzsche sebenarnya sudah terpenuhi dalam diri Adolf Hitler sang *Fuhrer*. St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 104

berkuasa. Nietzsche menyebut mereka sebagai *der grosse Mensch* (orang besar). Sedang tentang adanya *Übermensch* dengan tegas ia berkata, “Belum pernah ada seorang *Übermensch*”. Dan Nietzsche sendiri tentu tidak akan pernah mengatakan, “Akulah *Übermensch*”. Sebab begitu dia merasa *Übermensch*, dia sebenarnya sudah menjadi *der letzte Mensch*. Dan memang, *Übermensch* tak akan pernah dapat ditunjuk dengan jari.⁶²

Sebagaimana moralitas tidak terletak pada kebaikan, demikian juga tujuan dari kerja keras manusia bukanlah demi kepentingan kualitas hidup umat manusia, melainkan demi perkembangan individu-individu unggul yang lebih baik dan lebih kuat. “Bukan menjadi manusia yang merupakan tujuan hidup yang sejati, melainkan menjadi Manusia Super”. “Umat manusia tidak ditingkatkan atau diperbaiki, karena dalam kenyataan tidak ada umat manusia—adalah abstraksi; yang ada adalah sarang semut individu-individu. ”Masyarakat adalah alat (mesin) untuk meningkatkan kekuatan dan kepribadian individu-individu; kelompok bukanlah menjadi tujuan. ”Untuk tujuan apakah mesin-mesin jika semua individu hanya dipakai untuk menjaga dan mempertahankannya? Mesin—atau organisasi-organisasi sosial, yang kelak akan berakhir dengan sendirinya—tidak lain *umana commedia?*”⁶³

Manusia super tidak dilahirkan oleh alam. Proses biologis sering tidak adil terhadap individu-individu yang luar biasa; alam sangat kejam pada produknya yang paling baik; alam lebih mencintai dan melindungi manusia yang rata-rata dan sedang-sedang saja; di dalam alam terdapat penyimpangan yang terus menerus pada “jenis-jenis” manusia. Oleh sebab itu, Manusia super dapat hidup dan bertahan hanya melalui seleksi

⁶² Bagi Nietzsche makna terbesar dari dunia terletak pada *Übermensch*. Untuk mencapai makna terbesar itu, orang harus selalu menjadi jembatan menuju *Übermensch*. Orang akan menjadi jembatan menuju *Übermensch*, kalau seluruh hidupnya dijiwai semangat *kehendak untuk berkuasa*. Ini berarti bahwa orang harus selalu siap mengatasi naluri-naluri kebinatangannya dan mengatur hidupnya sedemikian rupa, sehingga dia terus-menerus mendapatkan pengalaman akan bertambahnya kekuasaan.

⁶³ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, op.cit*, hlm. 100

manusia (*human selection*), melalui perbaikan kecerdasan dan pendidikan yang meningkatkan derajat dan keagungan individu-individu.⁶⁴

Maka amatlah *absurd* kalau membiarkan individu-individu yang lebih tinggi derajatnya melakukan perkawinan karena cinta-misalnya, para pahlawan dengan gadis-gadis pelayan, para jenius dengan perempuan yang kerjanya sebagai tukang jahit! Schopenhauer keliru; cinta bukanlah eugenetika; jika manusia sedang jatuh cinta, jangan membiarkan ia membuat keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi seluruh hidupnya, menurut Nietzsche yang terbaik {unggul} harus mengawini yang terbaik pula; cinta harus kita tinggalkan hanya untuk orang papa, untuk golongan tertindas. Tujuan perkawinan bukanlah semata-mata reproduksi, tetapi juga harus ditujukan untuk perkembangan.⁶⁵

Manusia super adalah manusia yang tahu mengikuti dan langsung sambung pada irama tari hidup. Dialah yang menerima seluruhnya, dialah yang menghargai seluruhnya, dialah yang mengagungkan seluruhnya, dialah yang tidak pernah menolak apa-apa yang dianugerahkan oleh hidup yaitu baik maupun buruk, indah maupun buruk, suka maupun duka.⁶⁶

Percakapan tentang perang dan prajurit, tegas bahwa yang dianggap sebagai kebajikan oleh Nietzsche adalah keberanian. Nietzsche menginginkan adanya tantangan-tantangan yang terus menerus; hidup tidak boleh beku⁶⁷. Menurutnya, perang pun merupakan suatu keharusan, yaitu sebagai seleksi alam untuk menangnya serta berkuasanya mereka yang kuat. Rupa-rupanya pikiran ini telah menimbulkan ilham pada Hitler yang berpendapat bahwa suatu wilayah tidak ditakdirkan oleh Tuhan untuk didiami dan menjadi milik suatu bangsa. Tanah dan wilayah adalah hak bagi mereka yang mampu untuk merebut, memiliki dan menguasainya.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 100

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 101

⁶⁶ F.X.Mudji Sutrisno, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 111

⁶⁷ Prof.Dr.Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, *op.cit*, hlm. 56-57

Bagi Nietzsche, kecintaan terhadap hidup tidak perlu berarti ketakutan terhadap maut. Bukankah semua orang harus mati? “Banyak orang mati terlambat dan sedikit saja yang mati terlalu pagi, “demikian Zarathustra berkata. Ia mengusulkan semboyan: “*matilah pada waktunya.*” Namun, doktrin ini tentu tidak bisa berlaku bagi mereka yang hidup tidak sesuai dengan waktunya. Mana mungkin mereka yang hidup tak sesuai dengan waktunya akan mati pada waktunya?.

Bagaimanapun, tataplah maut apabila sudah tiba waktunya; bahkan sambutlah maut kalau saatnya hampir tiba. Keberanian menjalani hidup haruslah berarti keberanian pula menghadapi maut.

Dengan suatu konsistensi yang nyata melalui karyanya, Nietzsche menginginkan suatu moralitas baru bagi zamannya; bukan lagi moralitas budak yang diterima secara begitu saja oleh orang banyak; bukan ‘*Herden-moral*’, melainkan moralitas orang-orang terhormat yang mampu berkuasa dan berani menatap hidup, yaitu ‘*Herren-moral*’. Inilah yang oleh Nietzsche disebut dua kemungkinan asas moralitas.

“Herren-moral” hanya mungkin dibina atas dasar kekuatan dan kebanggaan. Adapun keberanian yang ditumbuhkan di atasnya adalah keberanian yang menyeluruh: berani menatap hidup, menghadap bahaya, menanggung derita, memeluk kesepian dan berani menyambut maut.⁶⁸

Keberanian yang sejati itu tidak membutuhkan kesaksian siapa pun juga-tidak dari orang lain, tidak juga dari Tuhan. Keberanian yang sejati hanyalah menjelma sebagai gairah yang hebat untuk hidup dan kehendak yang kuat untuk lagi-lagi menjulangkan diri.

Betapa pun mabuknya Nietzsche dalam ajaran tentang manusia agung yang tak henti-hentinya hendak menjulang ke segala ketinggian, tetapi ia pun mengingatkan manusia bahwa manusia tidak akan mampu melampaui batas-batas kemampuannya sendiri.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 61

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 60

Dalam sabda Zarathustra seolah-olah itu tersimpul kembali suatu ajaran dari zaman Yunani kuno yang berbunyi: “*Kenalilah dirimu*”. Pada zaman Yunani kuno, orang sudah mengenal ungkapan ini.⁷⁰ Yang dimaksud dengan mengenal diri sendiri adalah mengenal perangai diri sendiri dalam arti cara kita menentukan sikap untuk berbuat yang benar.⁷¹ Socrates merupakan filsuf pertama yang menganggap bahwa ungkapan ini sebagai ungkapan kefilsafatan yang pokok, beliaulah yang secara tidak langsung memaksa manusia untuk berfikir secara lebih dalam agar mengetahui tentang dirinya sendiri.⁷²

Manusia harus mau dan mampu menjadi saksi bagi dirinya sendiri dan atas dasar itu, ia akan mampu pula menundukkan dirinya pada tempat yang sesuai. Sambil mengenal dirinya, ia harus tak putus-putusnya mengerahkan segala ikhtiarnya untuk menjulangkan diri serta mengarahkan hidupnya pada cita-cita yang setinggi-tingginya. Segala gairahnya harus dikerahkan habis-habisan untuk menikmati suatu kehidupan yang unggul dan dalam keunggulannya itu ia harus senantiasa kreatif.

Nietzsche mengutuk mereka yang berpura-pura berani. Mereka yang berpura-pura, yaitu mereka yang punya pretensi untuk hidup unggul atau berkehendak untuk lebih berkuasa lagi, sebenarnya menipu dirinya sendiri. Mereka yang pura-pura ini sebenarnya hidup dalam serba kepalsuan.

Setiap orang mempunyai tempat sendiri dalam kehidupan ini, yaitu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu, segala

⁷⁰ Ide semacam itu hanya mungkin timbul dalam suatu iklim pemikiran kaum genius yang, entah bagaimana asal mulanya, sudah mampu untuk membebaskan diri dari kurungan dunia mitologis dan yang karenanya melihat bahwa ada sesuatu dalam manusia yang otonom. (Maka tidak mengherankan apabila Socrates divonis oleh para pengusaha negerinya untuk meminum racun atas tuduhan bahwa dia di muka bumi kaum muda memperolok-olok dan meragukan kewibawaan para Dewa dan Dewi yang dipercayai menjadi pelindung dan penjamin utama kesejahteraan dan hukum masyarakat). Lihat Johan Huizinga, *Homo Ludens*, LP3ES, Jakarta, 1990, hlm. xiii

⁷¹ Dr.R.Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 258

⁷² Drs. Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, *op.cit.*, hlm. 127-128

ikhtiar manusia harus disesuaikan dengan batas-batas kemampuannya sendiri. Barang siapa hendak mendaki ketinggian haruslah ia menggunakan kakinya sendiri.⁷³

Nietzsche mengakui bahwa mengenali kemampuan sendiri tidaklah mudah. Oleh karena itu pula, manusia sering menghendaki sesuatu yang melebihi kemampuan. Sukar bagi manusia untuk sadar akan batas-batas kemampuan dirinya. Berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang mantap dan pasti menjalani hidup dalam alamnya, manusia diibaratkan Nietzsche menjadi "*hewan yang tak pasti*". Ia mantap sejak sadar akan dirinya sebagai '*Aku*'.

Demikianlah Nietzsche mengingatkan dan sejak dirinya sadar sebagai '*Aku*' maka manusia menjadi tak pasti. Ia terus-menerus membentuk dirinya seolah-olah menuju kepastian dan kemantapan. Akan tetapi, hal ini mustahil karena *khaos* yang dihayati itulah, manusia menjadi kreatif serta bisa bercita-cita setinggi mungkin sehingga, oleh karena itu pula, ia harus cinta pada hidup.

Dalam kecintaan serta keberanian menempuh hidupnya, manusia sepatutnya tidak mengharapkan belas-kasihan orang lain. Nietzsche menyatakan kemuakannya terhadap orang-orang yang mengharap dan menuntut belas kasihan. Mereka ini adalah pengejawantahan manusia lemah dan hina.

Mereka ini adalah orang-orang yang sudah kehilangan rasa bangga dan hormat. Mereka ini pula orang-orang yang selayaknya hidup dengan moralitas budak. Mereka ini terlalu kerdil untuk menikmati kehidupan secara bergairah dan kreatif. Dalam alam pikiran Nietzsche, mereka ini sudah mati sebelum maut sesungguhnya menghampiri mereka.⁷⁴

Dari sini pula tumbuhnya pikiran-pikiran yang sangat mencemoohkan demokrasi dan semangat sama rata bagi manusia. Adalah omong kosong untuk menganggap berdiri sederajat. Demokrasi adalah

⁷³ Prof.Dr.Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme, op.cit*, hlm. 61

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 63-65

semata-mata suatu “mania untuk menghitung hidung” dan bertentangan kenyataan bahwa manusia tersusun berderajat-derajat.

Sepanjang kita menjelajahi alam pikran Nietzsche, maka nyatalah betapa Nietzsche bertekad untuk membangun suatu moralitas baru dan untuk ini, Nietzsche tidak mengenal kekhawatiran ataupun hambatan-hambatan. Ia menerjang segala yang sudah ditegakkan oleh orang sebelumnya. Ia membongkar gereja dan ajaran-ajarannya. Ia tidak tanggung-tanggung membongkarnya dari akar-akarnya. Mungkin dalam sejarah antiteisme belum pernah tercatat adanya seorang filsuf yang sedemikian ganasnya “mematikan Tuhan”.

Moralitas yang hendak dibina oleh Nietzsche adalah moralitas kejantanan yang ulung. Tanpa gemetar sedikit pun, Nietzsche mengumumkan bahwa “Tuhan sudah mati” dan menyiarkan ajarannya bahwa manusia dapat menjulangkan dirinya menjadi “*Übermensch*”.⁷⁵

Seseorang yang hendak membina suatu moralitas, yaitu orang yang sungguh-sungguh hendak menjadi pencipta, haruslah lebih dahulu menunjukkan keberaniannya untuk memusnahkan nilai-nilai lama.

Seorang pencipta demikian itu harus berani menyatakan apa yang benar menurut anggapannya. Adakalanya kebenaran sungguh pahit untuk dinyatakan. Akan tetapi, kebenaran harus diungkapkan sebab kebenaran tidak bisa dipendam dan disembunyikan tanpa berbalik menjadi racun yang membinasakan.⁷⁶ Orang yang bijaksana niscaya tidak akan ingkar terhadap kebenaran serta sanggup mengungkapkannya, sebab

“Silence is worse; all truths that are kept silent become poisonous.”

“Diam dalah lebih buruk; semua kebenaran yang disembunyikan akan menjadi racun”.

Itulah mengapa Nietzsche mengganas dalam mengungkapkan apa yang baginya dianggap benar dan dengan cara mengulang-ulang. Ia

⁷⁵ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Chairul Arifin *op.cit*, hlm. 96

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 70

berusaha meyakinkan orang lain bahwa yang diajarkannya adalah benar. Namun, Nietzsche tidak ingin dipercaya secara membabi buta. Ia berpesan agar jangan ada orang mengganti Tuhan yang lama dengan dewa-dewa yang baru. Ia bahkan tidak ingin orang mempercayainya. Ia telah memberitahukan sebelumnya bahwa ia tidak perlu segera dipercaya sebab, kalau memang demikian, maka tibalah saatnya bagi Nietzsche untuk mengatakan “selamat tinggal dan aku akan kembali lagi setelah kau tak percaya padaku”.⁷⁷

Nietzsche bisa disebut sebagai seorang *nihilis* karena ia lebih dahulu menihilkan segala nilai lama dan mempersetankan segala nilai yang sudah mantap. Ia menerjang segala yang dirasakan menghalanginya untuk mencipta. Arus pikirannya yang deras dipancarkan dalam bentuk yang tegas dan sekaligus artistik. Ia boleh disebut seorang *vitalis* karena gairahnya yang luar biasa untuk hidup. Ia jelas tidak bisa dibandingkan dengan filsuf-filsuf yang kaku dalam sistematika. Ia sungguh-sungguh mencintai petualangan yang bebas dan berbahaya, juga dalam melampiaskan apa yang menjadi alam pikirannya.⁷⁸

Hal yang paling nyata dalam *Dendam Zarathustra*. Ia menghiraukan aturan, tidak dalam hidupnya atau dalam merumuskan pikiran-pikirannya. Kalau orang hendak memberi ciri pada alam pikirannya, Nietzsche mengatakan bahwa alam pikiran serta kebijaksanaannya adalah sesuatu yang mengganas, ibarat perahu layar yang dilanda gelombang samudera.⁷⁹

Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa ungkapan Nietzsche tersebut telah menggoyahkan nilai-nilai lama yang sudah mantap di benua Eropa waktu itu. Siapa menduga bahwa orang yang lemah dan sakitan ini, orang yang pada masa kanak-kanaknya tengah disiapkan untuk menjadi pendeta yang saleh, orang yang dalam hidupnya mengalami silih bergantinya kegemilangan berfikir dan kegilaan, orang yang sangat

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 66-67

⁷⁸ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Chairul Arifin, *op.cit*, hlm. 99

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 99

pemalu dan penyendiri, akhirnya atas kekuatannya sendiri, sungguh-sungguh seorang diri, telah menyebabkan kegegeran dan kegemparan di alam pikiran gereja dan benua Eropa.⁸⁰

Nietzsche sendiri melukiskan dirinya sebagai penulis anumerta, seorang yang menulis untuk masa depan dan hidup untuk masa depan. Ia menyadari dan mengetahui bahwa manusia pada zaman itu tidak bisa memahami dan mengerti pemikirannya, sejarah belum sampai sejauh itu, akan tetapi ia telah melihat bayangan tentang masa depan suatu dunia tanpa Tuhan. Aku datang terlalu pagi, kemudian ia mengatakan, waktuku belum tiba. Mereka tidak mengerti aku, sebab aku bukan mulut bagi telinga-telinga ini. Nietzsche tidak peduli dengan situasi pada waktu itu, sebab bukan masa kini yang dipentingkan olehnya, melainkan masa yang akan datang "Waktuku belum tiba, hanya lusa yang menjadi milikku", ungkapannya suatu ketika.⁸¹

c. Jalan Menuju Manusia Super

Menurut Nietzsche jalan menuju Manusia Super, tidak bisa lain, adalah melalui aristokrasi.⁸² Aristokrasi biasanya adalah keturunan ras penakluk, sekurang-kurangnya menurut teori⁸³ Demokrasi harus dilenyapkan sebelum terlambat. Langkah pertama adalah menghancurkan Kristianitas. Kemenangan Kristus adalah permulaan Demokrasi: "tujuan Kristus adalah berontak terhadap orang-orang yang memperoleh hak-hak istimewa: ia hidup dan dan berjuang untuk kesamaan hak". Ia yang paling besar diantara kamu jadikanlah pelayanmu!"—"ini merupakan kebalikan dari kebijaksanaan politik yang sebenarnya, pembalikan dari akal sehat."Hanya untuk bangsa-bangsa yang rendah, "prinsip kenegaraan" itu

⁸⁰ Prof.Dr.Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, *op.cit*, hlm. 70

⁸¹ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed), Chairul Arifin, *op.cit*, hlm. 66-67

⁸² Aristokrasi berasal dari bahasa Yunani *aristos* (terbaik) dan *kratein* (menjadi kuat, memerintah). Menurut bahasa Aristokrasi adalah Pemerintahan yang dijalankan oleh orang-orang pilihan (aristokrat) yang dipilih berdasarkan criteria seperti: kepandaian, kebajikan, golongan, status, kekuasaan, prestasi, nasib baik, keturunan bangsawan atau kombinasi-kombinasi dari hal-hal ini. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm. 79

⁸³ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 1000

mempunyai akar dan hanya pada zaman dimana para pemimpinnya menghadapi kehancuran, prinsip itu berlaku: "Ketika Nero and Caracalla bertahta, lalu paradoks muncul: manusia yang duduk paling rendah dianggap lebih layak daripada manusia yang duduk di puncak".⁸⁴

Setelah Eropa ditaklukkan oleh Kristianitas, berakhir sudah aristokrasi kuno dan dibanjirilah Eropa oleh para bangsawan perang Jerman yang membawa pembaharuan tentang kebajikan maskulin dan menanamkan akar-akar aristokrasi modern. Mereka tidak dibebani oleh "moral"; mereka "bebas dari pembatasan-pembatasan sosial; "dalam keluguan naluri-naluri binatang buasnya, mereka kembali seperti monster-monster yang riang, yang berasal dari segerombolan pembunuh, pesuruh, pembakar rumah, pemerkosa, tukang jagal yang mengerikan; kekasaran dan kekejaman mereka sama halnya dengan kenakalan anak-anak sekolah "Adalah mereka yang merupakan sumber lahirnya para penguasa yang hebat untuk Jerman, Skandinavia, Perancis, Inggris, Italia dan Rusia.

Akan tetapi "wadah" yang menyediakan dan menyimpan para pemimpin besar tersebut telah dirusak, *pertama* oleh sanjungan Katolik pada kebajikan perempuan, *kedua* oleh cita-cita Puritan dan masyarakat kebanyakan tentang reformasi dan *ketiga* oleh perkawinan campuran dengan manusia-manusia yang lemah dan imperior. Setelah ajaran Katolik menjinakkan kebudayaan *Renaissance* yang aristokratik dan tidak mementingkan moral. Reformasi menghancurkan dengan menghidupkan kekakuan dan kehitmatan Yahudi.⁸⁵

Maka Dekadensi terjadi dimana-mana! Protestanisme dan bir telah membuat tumpul kecerdikan bangsa Jerman; ditambah lagi sekarang oleh opera Wagner. Akibatnya, "bangsa Prusia sekarang menjadi musuh yang paling berbahaya bagi peradaban". "Kehadiran Jerman menghilangkan selera makanku". "Kalau—seperti yang dikatakan oleh Gibbon—tidak ada apa pun selain waktu, maka ia (waktu) memang dibutuhkan agar dunia

⁸⁴ Zainal Abidin, *FIsafat Manusia, op.cit*, hlm. 101-102

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 102

bisa musnah; dan kita memerlukan semua waktu yang tersisa agar seluruh gagasan yang keliru di Jerman yang tercinta ini bisa kita hancurkan. ”Hal yang sama terjadi juga pada bangsa-bangsa lain di Eropa (Skandinavia, Rusia., Perancis, Inggris, Italia). Di Perancis misalnya, tampak setelah berlangsungnya Revolusi “Kemuliaan cita rasa, perasaan dan tata cara bangsa Eropa merupakan hasil karya bangsa Perancis. Tapi itu semua berasal dari Perancis yang lama, dari abad ke-16 dan 17; Revolusi, dengan jalan mengobrak-abrik aristokrasi, berarti menghancurkan wadah dan benih kebudayaan.....Sekarang roh Perancis jadi redup dan pucat-pasi dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya”.⁸⁶

Demokrasi berarti penyimpangan; ia berarti izin yang diberikan pada setiap bagian dari organisme untuk melakukan apa saja yang disukainya; ia berarti dihapuskannya koherensi dan interpendensi, keangung dari kemerdekaan dan kekacauan (*chaos*). Demokrasi berarti pemujaan pada “orang-orang kebanyakan” dan kebencian pada “orang-orang unggul. ”Demokrasi, dengan demikian, berarti ketidakmungkinan lahirnya Manusia Unggul dan bangsa-bangsa besar. ”Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang tanpa karakter; yang menjadi figur dan model bukan manusia superior, melainkan manusia mayoritas; setiap orang berusaha menyerupai orang-orang lain; juga dalam hal seks—laki-laki menjadi perempuan dan perempuan menjadi laki-laki.

Dalam filsafat Nietzsche, misalnya, terdapat perayaan kreativitas yang terus menerus—semua hasil karya murni adalah hasil karya nilai dan norma baru. Nietzsche menyerang, baik pendewaan Negara maupun liberalisme politik karena pada dasarnya ia antipolitik. Ia membenci konsep keanggotaan “*partai*” apa pun.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 102

⁸⁷ Nietzsche menolak Negara karena baginya Negara merupakan penjelmaan kekuatan yang mengintimidasi kaum laki-laki dan perempuan ke dalam konformitas. Nietzsche tidak hanya menyerang Negara. Ia juga menyerang setiap penilaian yang terlalu berlebihan pada politik. Pendek kata, tema khas yang sering muncul dalam hidup dan pemikirannya adalah *individu antipolitik yang mencari kesempurnaan-diri* diluar dunia modern. Dengan demikian, ia memandang manusia Goethean merupakan manifestasi tipe kontemplatif besar yang pada dasarnya

Pandangan Nietzsche sendiri tentang perempuan sering kali sangat seksis dan tidak perlu diulangi lagi disini. Ide-idenya tentang peran perempuan bersifat koheren, kendati reaksioner: tak ada gunanya kaum perempuan berusaha menjadi laki-laki; peran kaum perempuan paling tepat adalah menjadi Ibu dan pengasuh anak dan peran ini akan memberi mereka kedudukan yang tinggi di masyarakat; kaum laki-laki menganggap kaum perempuan jarang bisa saling memahami; laki-laki menganggap kaum perempuan itu tenang dan lembut, sedangkan pada kenyataannya mereka ‘liar’.⁸⁸

Pengertian Aristokrasi bagi Nietzsche bukan aristokrasi yang berdasarkan ketemurunan, melainkan suatu aristokrasi yang di pimpin oleh manusia-manusia yang memenuhi syarat keagungan. Yang memimpin harus manusia yang mempunyai kepribadian yang unggul yang dapat menghargai kekuatan dan kecerdasan, kepandaian dan ketampanan, kekuasaan dan keunggulan.

Nietzsche mengusulkan suatu seleksi yang drastis untuk tujuan melahirkan manusia-manusia yang agung itu, antara lain dengan jalan *eugenetika* (perbaikan keturunan melalui penggunaan prinsip genetika) serta memberikan pendidikan-pendidikan yang istimewa kepada mereka yang kuat dan cerdas. Pemimpin yang demikian itu akan membawa pengikutnya atau bawahannya dalam peperangan; hal ini perlu sebab bangsa yang sudah terlalu lama menikmati keadaan tenteram dan damai akan kehilangan keberanian untuk berperang.⁸⁹

tidak revolusioner, bahkan antirevolusioner. Lihat Madun Sarup, *Posstrukturalisme dan Posmoderinsme: Sebuah Pengantar Kritis*, Jendela, Yogyakarta, 2003, hlm. 158

⁸⁸ Sampai disini pandangan Nietzsche memang sangat buruk. Namun pada saat yang sama, Nietzsche menekankan bahwa tak ada kebenaran fundamental tentang hakikat laki-laki dan perempuan. Tak ada sesuatu yang bisa disebut identitas yang tetap dan stabil. Laki-laki unggul dan Perempuan Unggul harus mencipta diri mereka sendiri. Jadi, jenis *anti-esensialisme* inilah yang menurut para filsuf dan aktivis posfeminis. Lihat Dave Robinson, *Nietzsche dan Posmodernisme*, *op.cit*, hlm. 49-50

⁸⁹ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Chairul Arifin, *op.cit*, hlm. 68

B. Muhammad Iqbal

1. Riwayat Hidup Iqbal dan karya-karyanya

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab (India) pada tanggal 22 Februari 1873,⁹⁰ sebuah kota bersejarah yang terletak di kawasan perbatasan Punjab dan Kashmir.⁹¹ Ia berasal dari keluarga biasa. Ayahnya bernama Nur Muhammad⁹² adalah seorang pengusaha kecil yang buta huruf tetapi seorang Muslim yang taat dan saleh, selalu mengharuskan membaca Qur'an secara teratur pada anak-anaknya.⁹³ Hal inilah yang banyak mempengaruhi kehidupan Iqbal selanjutnya. Diantara guru-gurunya di Sialkot adalah Mir Hasan yang sangat membantu pada kemajuan siswa-siswa muda yang tertarik pada kajian sastra dan agama.⁹⁴

Pada tahun 1895, Iqbal pergi ke Lahore untuk melanjutkan pendidikan tingginya. Saat itu, Lahore telah menjadi pusat budaya dan spiritual di India sejak abad 11 dan 13. Disana Iqbal masuk Government College dimana dia bertemu dengan seorang orientalis Inggris Sir Thomas Arnold yang segera mengetahui kemampuannya. Selepas menyelesaikan studinya, untuk beberapa tahun Iqbal sudah dikenal lewat puisi-puisinya yang berbahasa Urdu dan minat yang dipertunjukkannya pada sastra dunia. Sejak tahun 1901, Iqbal sudah aktif menyumbangkan tulisan-tulisannya pada jurnal *Makhzan* yang untuk pertama kalinya diterbitkannya oleh Syekh Abdul Qadir-salah seorang tokoh gerakan kemerdekaan India.

Pada tahun 1905, Iqbal pergi ke Eropa melanjutkan studi di Trinity College Cambridge di bawah bimbingan Mac Taggart dan James Ward. Iqbal tidak lupa pula mengikuti kursus jurisprudensi yang nantinya

⁹⁰ Dr.Sir Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi: Rahasia-Rahasia Pribadi*, (ed) Drs.Bahrum Rangkuti, Pustaka Islam, Jakarta, 1953, hlm. 84

⁹¹ Dr.Abdul Jamil MA, *Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, *op.cit*, hlm. 61

⁹² Drs.Muslim Ishak, *Muhammad Iqbal*, *op.cit*, hlm. 5

⁹³ Ayahnya meninggal pada 1930 dalam usia relatif senja, 100 tahun. Sementara ibunya meninggal lebih dulu, 16 tahun sebelumnya. Dengan demikian, Iqbal masih merasakan manisnya kasih sayang orang tua hingga usia ke-57 tahun, Subhanallah. Untuk lebih jelasnya lihat Mohammad Herrya, dkk, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006, hlm. 238

⁹⁴ Annimarie Scimmel, *Gabriel Wing's: A Study into the Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden, E.J.Brill, 1963, hlm. 35. Untuk lebih jelasnya lihat Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, *op.cit*, hlm. 71-72

sangat berguna saat ia menjadi pengacara.⁹⁵ Dari Universitas Cambridge ini, Iqbal berhasil menggapai gelar kesarjanaannya di bidang hukum. Darisana, ia melanjutkan studinya ke Jerman, tepatnya di Heidelberg dan kemudian Munich. Di kota yang disebut belakangan itu, Iqbal mengambil spesialisasi filsafat modern hingga mencapai gelar doktor dengan judul disertasi *The Development in Persia* (Perkembangan Metafisik di Persia).⁹⁶

Semasa kuliah, Iqbal sering mengunjungi dan berdialog dengan sejumlah filosof besar sezamannya. Sedangkan di Eropa, ia dapat menyaring secara kritis pemikiran-pemikiran Barat yang membuatnya tidak mudah hanyut dalam pusaran peradaban Barat.

Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore. Selanjutnya ia mengambil program hukum dengan meraih keahlian di bidang keadvokatan. Pada program ini, dinilainya tidak memuaskan, akhirnya ia memutuskan untuk kembali kuliah di School of Political Sciences.⁹⁷

Berbekal sejumlah keahlian, Iqbal memulai karir sebagai pendidik (dosen) dan pengacara di India. Iqbal juga aktif dalam politik. Iqbal menyadari posisinya sebagai pegawai pemerintahan telah mencampakkan bakatnya di bidang kedokteran. Dalam masa-masa itu, Iqbal menulis puisi bergaya tradisional tentang alam dan cinta dalam lirik khas urdu. Tulisan-tulisan Iqbal mencerminkan pertumbuhannya sebagai seorang Muslim, studinya tentang kebudayaan Islam, minatnya terhadap tasawuf melalui ayahnya, ketertarikannya terhadap kebangkitan Islam masa itu (Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin Al-Afghani) dan komitmennya pada nasionalisme India berdasarkan solidaritas Muslim-Hindu.⁹⁸

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 37

⁹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. IX, 1992, hlm. 191

⁹⁷ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Tinta Mas, Jakarta, 1966, hlm.10

⁹⁸ Robert D.Lee, *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, cet. I, 2000, hlm. 70

Selebihnya, ia memberikan ceramah ke seluruh bagian India dan bahkan ke negara-negara Islam. Satu hal yang istimewa, dunia Iqbal termasuk produktif dalam menulis, terutama dalam bentuk lirik puisi. Iqbal adalah produk dari kekuatan yang satu sama lain saling bertentangan. Seorang Muslim sosialis, juga berpaham sangat reaksioner, bisa mendapatkan bait-bait puisinya. Namun pada dasarnya, Iqbal adalah pemikir yang kuat yang tidak terikat oleh adaptasi dan kebiasaan dan lebih menghadap ke depan daripada ke belakang.⁹⁹

Selama belajar tiga tahun di Eropa; pertama-tama bersama seorang filosof neo-Hegelian, Mc Taggart di Cambridge kemudian di Heidelberg dan terakhir di Munik. Iqbal keluar dari Eropa dengan gelar sarjana hukum dari Inggris dan gelar Ph. D dari Jerman dengan tesis yang diajukannya berjudul *The Development of Metaphysic in Persia*. Fakta yang terpenting adalah bahwa Iqbal menguasai pemikiran Eropa secara mendalam, sejak teologi Thomas Aquinas hingga filsafat Henri-Louis Bergson dan Nietzsche.

Selain ahli hukum, Iqbal lebih diakui sebagai seorang penyair, filosof dan “nabi zaman baru”. Pengakuan ini datang bukan saja dari India, melainkan dari dunia luar. Iqbal diberi gelar kebangsawanan pada 1922, terpilih menjadi anggota Dewan Legislatif pada 1926, diangkat menjadi presiden Liga Muslim pada 1930.

Muhammad Iqbal adalah sosok pemikir yang unik. Ia berbeda dengan kalangan Islam yang menanggapi pemikiran Barat dengan fundamentalisme eksklusif yang anti Barat penuh dengan sumpah serapah emosional. Iqbal adalah sosok inklusif yang menanggapi pemikiran Barat dengan argumentatif dan selain itu, Iqbal juga melakukan apropriasi¹⁰⁰ terhadap teks-teks pemikiran Barat yang kemudian menghasilkan

⁹⁹ H.A.Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Mizan, Bandung, cet. II, 1995, hlm. 186

¹⁰⁰ Apropriasi adalah istilah yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur untuk menunjuk pada satu proses penafsiran yang menjadikan makna teks milik si penafsir yang pada akhirnya merubah cara berada si penafsir. Tujuan penafsiran bukan semata-mata epistemologis tetapi juga dalam bentuk ontologism.

pergeseran keyakinan dari pantheisme yang menolak ego ke eksistensialisme yang menekankan kehendak kreatif.

Dalam pembaharuannya, Iqbal tidak berpendapat bahwa Baratlah yang harus dijadikan sebagai model. Iqbal tidak rela jika umat Islam yang harus mengubah posisinya-menjadi cermin bangsa Eropa. Kapitalisme dan imperialisme Barat tidak dapat diterimanya. Menurut penilaian Iqbal, Barat sangat dipengaruhi oleh materialisme dan telah mulai meninggalkan agama. Menurutnya yang harus diambil oleh umat Islam dari Barat hanyalah ilmu pengetahuannya.

Kalau kapitalisme ia tolak, sosialisme Barat dapat ia terima. Iqbal bersikap simpatik terhadap gerakan sosialisme di Barat dan di Rusia khususnya. Antara Islam dan sosialisme ia lihat ada persamaan. Dalam hubungan ini Iqbal pernah mengatakan: “Karena Bolsyevisme tambah Tuhan hampir identik dengan Islam, maka saya tidak terperanjat kalau suatu ketika Islam menelan Rusia atau sebaliknya Rusia menelan Islam”.

Pertemuan Iqbal dengan para pemikir Barat tidak lantas melepaskannya dari Islam, bahkan motivasi awal Iqbal mempelajari pemikiran Barat tidak lain untuk merekonstruksi pemikiran Islam yang semakin terpuruk oleh mistisisme dan konservatisme. Iqbal juga berbeda dengan kalangan cendekiawan Islam yang terlalu mengagung-agungkan rasional Barat Iqbal menanggapi dengan kritis rasionalisme Barat dengan argumentasi-argumentasi tajam dan bukan sekadar label kafir.¹⁰¹

¹⁰¹ Dari penjelajahan intelektualnya, Iqbal menyadari betul bahwa baik materialisme-mekanistik, mistisisme, maupun konservatisme Islam tidak *compatible* dengan sosok manusia sebagai pelaku kreatif. Menurut Iqbal, materialisme Barat telah mendehumanisasi realitas sebagai realitas mati yang semata-mata bergerak deterministik, mistisisme terlalu menekankan imanensi Sang Ilahi sehingga menafikan ego manusia dan konservatisme Islam terlalu menekankan tradisi sebagai kemutlakan yang pada akhirnya membelenggu kreatifitas manusia. Kelemahan ketiganya pada dasarnya adalah sama yaitu determinisme: manusia ditentukan oleh hukum kausalitas (materialisme), manusia harus melenyapkan ego demi peleburan ke dalam realitas sesungguhnya (mistisisme) dan manusia ditentukan mutlak oleh tradisi (konservatisme). Melihat kenyataan itu semua, Iqbal pun sampai pada kesimpulan bahwa metafisika sebagai disiplin harus dihidupkan kembali. Meskipun demikian, pemikiran metafisika Iqbal tidak hanya sekedar membebek pemikiran metafisika Barat yang sekedar kontemplasi realitas statis. Iqbal merumuskan sebuah metafisika gerak yang nantinya akan penulis kemukakan di bab selanjutnya tentang kehendak kreasi dalam metafisika iqbal.

Salah satu tempramen kepribadian Iqbal adalah pendiam. Dia adalah tipe orang yang memendam kesepian. Inilah, paling tidak, kesan-kesan yang ditangkap oleh orang-orang yang mengenalnya secara dekat termasuk Javid Iqbal, putra sulungnya. Kesepian merupakan bagian dari pengalaman hidup Iqbal yang cukup menonjol. Sejauh mana hubungan antara pengalaman kesepian dan hasil-hasil pemikirannya sulit untuk menilainya.¹⁰²

Iqbal dipanggil ke hadirat Ilahi pada 21 April 1938, setelah sebelumnya menderita penyakit yang berlarut-larut dari tahun 1934-1938.¹⁰³ Muhammad Iqbal, penyair dan filosof Timur, telah mengukir hidupnya sedemikian rupa hingga akan dikenang umat manusia ratusan tahun yang akan datang, sebab seluruh karyanya dalam bentuk puisi dan prosa dalam bahasa Urdu, Parsi dan Inggris telah terdokumentasi dengan baik. Intelektualisme Iqbal dapat ditinjau dari pelbagai jurusan: puisi, filsafat, hukum, pemikiran Islam dan kebudayaan dalam makna yang sempit.

Karya-karya Muhammad Iqbal

Karya-karya Iqbal antara lain:

- a. *The Development Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia). Karya Iqbal ini merupakan hasil tesis doctoral beliau untuk memperoleh gelar Ph.D dalam tasawwuf ketika ia sedang berada di Munich Jerman. Di tesisnya ini, beliau membahas beberapa karya penting dari para filosof Iran seperti Suhrawardi, Mulla Shadra dan Sabzawari. Tesis paling dasar yang dianut oleh ketiga tokoh ini berkisar seputar: Bahwa sesungguhnya kebenaran pada tahap pertama diperoleh secara intuitif, tapi kemudian harus bisa di verifikasi secara rasional. Dengan kata lain: “Tasawwuf itu beroperasi pada saat mencerap kebenaran, sedangkan pada saat berdialog untuk

¹⁰² Muhammad Iqbal, *Sisi Manusiawi Iqbal*, (ed) Muhammad Daud Rahbar, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 57

¹⁰³ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, *op.cit*, hlm. 242

mengungkapkan pencerapan intelektualnya kepada orang lain, dilakukan lewat cara-cara filosofis”.

- b. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Membangun Kembali Gagasan Islam). Bukunya ini adalah merupakan hasil ceramah-ceramah yang diberikannya di beberapa Universitas di India. Di buku ini dapat kita lihat bahwa bagaimana Iqbal menekankan akan pentingnya *ijtihad* sebuah gerakan untuk pembaharuan dalam Islam. Bagi Iqbal, pintu *ijtihad* tidak pernah ditutup agar Islam tidak bersifat statis, Islam pada hakekatnya mengajarkan dinamisme, demikian pendapat Iqbal.
- c. *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Diri). Dalam buku ini, Iqbal memaparkan tentang Ego atau Diri yang autentik. Yang dimaksud dengan Diri yang autentik dalam pandangan Iqbal adalah diri yang kuat, bersemangat dan otonom. Hal-hal yang menguatkan kekuatan, semangat dan otonom itulah yang dapat mempertinggi kualitas diri. Diri juga diartikan sebagai keseluruhan potensi kerohanian manusia, yang jika diupayakan dengan sungguh-sungguh, maka dapat menghantarkan jiwa seseorang menjadi “*insan kamil*” (manusia super).
- d. *Javid-Nama*. Dalam buku ini, Iqbal hendak menguraikan tentang “keabadian”. Menurut penulis, ide Iqbal ini terinspirasi dari gagasan Nietzsche tentang ‘*kembalinya segala sesuatu*’. Obsesi Iqbal tentang ‘keabadian’ secara jelas tampak dalam memberikan nama kepada putera sulungnya, *Javid* (Keabadian). Menurut Iqbal, ‘tiap detik kehidupan’ itulah keabadian terjadi. Keabadian selalu berarti keabadian pribadi dan bukan waktu. Keabadian terjadi dalam pribadi yang berproses menaikan kekuatannya atau sifat keilahiaannya. Iqbal lebih menghargai waktu bukan dari panjangnya, akan tetapi dari kualitas pengalamannya. Iqbal pernah berkata: ‘Aku menilai hari-hari, bulan-bulan dan tahun-tahun dari pengalaman-pengalaman yang mereka berikan untukku ; kadang aku terkejut mendapatkan bahwa

satu saat peristiwa tertentu lebih berharga dibandingkan waktu setahun penuh.

- e. *Secrets of the Self*
- f. *Mysteries of Selflessness*
- g. *Poems from Iqbal*
- h. *Shikwa and Jawabi Shikwa* (Keluhan dan Jawaban Tuhan atas Keluhan), ditulis tahun 1911-1912. Dalam karyanya ini, Iqbal mengemukakan bahwa kaum Muslim yang meratapi keadaan mereka yang menyedihkan di dunia modern, diajari melalui suara Tuhan bahwa itu adalah kesalahan mereka sendiri: mereka telah melepaskan kepatuhan dan mengabaikan tugas-tugas ritual mereka, jadi bagaimana mungkin mereka mengharapkan Tuhan akan memberikan tuntunan setelah mereka menyimpang dari jalan Tuhan.

2. Manusia Super Menurut Iqbal

a. Manusia Ideal yang Kreatif

Menurut Iqbal, Qur'an melalui caranya yang sederhana dan kuat menekankan individualitas dan keunikan manusia dan memiliki pandangan yang pasti tentang tujuannya sebagai kesatuan kehidupan. Hal ini merupakan akibat pandangan manusia sebagai individualitas yang unik yang memungkinkan seseorang untuk memikul beban orang lain dan menamainya hanya berkenaan dengan apa yang telah diusahakan, karena Qur'an diarahkan untuk menolak ide penebusan.¹⁰⁴

Filsafat Iqbal, titik tekannya adalah filsafat khudi (diri). Diri merupakan awal sekaligus pemikiran Iqbal. Dirilah yang memberi Iqbal jalan menuju metafisik, karena menurut Iqbal intuisi diri yang membuat metafisik mungkin.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Diterjemahkan dari *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, terj. Didik Komaidi, Lazuardi, Jogjakarta, hlm. 136

¹⁰⁵ Muhammad Iqbal, *The Development Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia), (ed) Dr. Ishrat Hasan Enver, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 46

Menurut Yusuf Suyono, konsep manusia menurut Iqbal didasarkan pada Al-Qur'an, penjelasannya meliputi sembilan hal:¹⁰⁶

Pertama, manusia adalah pilihan Tuhan. Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an QS.Thaha (20): 122.

Kedua, manusia adalah wakil Tuhan di atas bumi, meskipun dia memiliki kemungkinan berbuat kesalahan-kesalahan. Sebagaimana terkandung dalam Q.S al-Baqarah (2): 30.

Ketiga, manusia adalah makhluk yang dipercaya untuk memiliki kepribadian yang bebas merdeka yang diterima dengan penuh resiko, sebagaimana Q.S al-Ahzab (33): 72.

Keempat, manusia diperlengkapi dengan susunan kecerdasan yang serasi walaupun dikelilingi berbagai kekuatan-kekuatan penghalang. Hal itu terkandung dalam Surat Al-Thin (95): 4-5.

Kelima, manusia adalah makhluk penuh gelisah dan hanyut dalam pikiran-pikiran di dalam mencari ruang-ruang baru untuk menyatakan pikiran-pikirannya itu. Tetapi dia tetap lebih tinggi dari pada alam semesta karena dia memikul amanat Tuhan. Hal itu terkandung dalam Q.S al-Ahzab (33): 72.

Keenam, manusia ditakdirkan menjadi unsur permanen dalam susunan wujud ini. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Qiyammah (75): 36-40.

Ketujuh, manusia adalah tenaga kreatif, roh yang membubung tinggi yang dalam bergerak maju, bangkit dari satu keadaan ke keadaan lain. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam surat al-Insyiqaq (84): 16-20.

Kedelapan, manusia ditakdirkan turut mengambil bagian dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri sebagaimana terhadap alam juga.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Selengkapnya lihat, Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, op.cit, hlm. 105

¹⁰⁷ Sebagaimana terdapat dalam Surat ar-Ra'du (13): 11

Kesembilan, manusia dianugerahi kecerdasan pikiran untuk menyebut nama-nama benda. Hal itu berarti dia mampu memiliki pengetahuan konseptual. Dengan pengetahuan demikian, dia berkenalan dengan aspek-aspek kebenaran yang dapat dan harus diselidiki.

Apa yang dimaksud dengan antropologi menurut Iqbal bukanlah antropologi yang pembicaraannya mencakup pengertian tentang manusia meliputi aneka ragam bentuk fisik, kepribadian, masyarakat serta kebudayaannya.¹⁰⁸ Unsur antropologi dalam pemikiran Iqbal bertitik tolak dari uraian tentang pengertian manusia dilihat dari kepribadiannya saja. Bagaimanakah sebenarnya manusia? Apakah kepribadian yang berorientasi jasmani semata atau sebaliknya. Keterikatan pada salah satu diantara dua unsur ini akan mempengaruhi watak atau ciri seseorang individu yang kemudian tercermin dalam tingkah lakunya.

Dua masalah antara jasmani dan rohani pada manusia merupakan problema falsafati semenjak masa keemasan falsafah Yunani. Pandangan tentang idea menurut Plato pada dasarnya beranggapan bahwa realitas hakiki adalah rohani, sedangkan jasmani hanyalah merupakan tempat tinggal sementara saja bagi rohani itu. Implikasi pandangan ini adalah bahwa kebahagiaan itu tercapai tatkala roh dapat melepaskan diri dari belenggu jasmani maka perbuatan yang ideal bukanlah perbuatan yang berorientasi pada jasmani tetapi sebaliknya.

Ide-ide Plato tersebut dipaparkan disini karena banyak berpengaruh pada pemikiran keagamaan yang memandang dunia jasmani merupakan realitas maya dan hanya bayangan saja dari dunia seperti konsep *Wahdah al-Wujud* dari Ibnu 'Arabi.

Dalam hal ini Iqbal tidak menyetujui pada pandangan yang memisahkan antara jasmani dan rohani. Dia mengkritik mereka yang

¹⁰⁸ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Persindo, Jakarta, 1985, hlm. 28-29

berpandangan bahwa dunia materi merupakan wujud yang independen. Menurutnya anggapan ini hanya benar jika materi itu dianggap sebagai penyebab di samping unsur kejiwaan yang ada pada seseorang. Keduanya haruslah difahami dalam rangka sebab akibat. Dari kritiknya terhadap kecenderungan diatas ini, selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam badan dan jiwa memang ada hal yang independen satu sama lain tetapi juga merupakan dua hal yang bersatu.¹⁰⁹

Akan tetapi Iqbal juga menyadari adanya kesulitan bila badan dan jiwa itu dipandang mempengaruhi satu sama lain. Kesulitannya adalah ketidakmungkinan menemukan fakta-fakta yang dapat menunjukkan bagaimana dan dimana interaksi antara keduanya berlangsung dan manakah diantara keduanya yang mengambil prakarsa lebih dahulu. Dalam hal ini apakah alat bagi badan atau sebaliknya.¹¹⁰

Pandangan Iqbal mengenai kedua hal diatas merupakan pilihan terbaik setelah mengamati kecenderungan-kecenderungan yang ada. Penekanan pada aspek materi (jasmani) saja akan membuahkan sikap anti agama. Sebaliknya penekanan pada aspek rohani saja akan membuahkan sikap memandang dunia sebagai sesuatu yang harus dikutuk dan tak perlu diperhatikan. Kedua akibat yang ditimbulkan itu sama-sama merugikan bagi agama.

Disamping itu, pandangannya yang melihat dua unsur jasmani dan rohani sebagai dua hal yang sama-sama penting, memiliki implikasi lebih jauh dan menghasilkan jaringan konsepsi yang sistematis. Misalnya dari pandangan diatas menghasilkan pandangan tentang manusia yang memiliki vitalisme¹¹¹ dalam menentukan

¹⁰⁹ Muhammad Iqbal , *The Reconstrution of Religious Thought in Islam* , New Delhi, Kitab Bavan, 1981, hlm 105. Untuk lebih jelasnya lihat Dr.Abdul Jamil, MA, *Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama, op.cit*, hlm. 170-172

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 172

¹¹¹ Vitalisme berasal dari bahasa Inggris *vitalism*, Latin *vitalis*—dari *vita* (hidup, kehidupan).

nasibnya sendiri, atau dengan kata lain manusia yang bersemangat Qadariyah.¹¹²

Pandangannya yang bersemangat Qadariyah ini dikemukakan dalam rangka memberikan rasionalisasi wahyu Allah yang menuturkan kekhalfahan manusia di bumi serta kesediaan manusia mengemban amanat Allah untuk mengelola dunia sebaik-baiknya, seperti yang telah diuraikan diatas dalam Qs.al-Baqarah (2): 30 dan Qs.al-Ahzab (33): 72.¹¹³

Kepribadian manusia berpusat pada kesatuan kesadarannya. Namun para pemikir Islam—baik mutakallimun maupun para filosof Muslim di masa klasik, menurut Iqbal, tidak sungguh-sungguh memperhatikan masalah jiwa yang merupakan kesatuan kesadaran ini sehingga diskursusunya tidak menggugah.

Para mutakallimun hanya menganggap jiwa sebagai aksiden¹¹⁴ dan punah bersama punahnya badan. Yang berpendapat demikian terutama adalah mereka yang berkecenderungan materialistis seperti Abu al-Huzail dari aliran Mu'tazilah serta Abu Hasan al-Asy'ari dan muridnya Abu Bakr al-Baqillaniy¹¹⁵ yang semuanya pendukung *teori al-Jauhar al-Fard*.¹¹⁶

Para filosof Muslim, dalam masalah ini, mengikuti tendensi filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Yang mengikuti tendensi

¹¹² Kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 33

¹¹³ Dr.Abdul Jamil, MA, *Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama, op.cit*, hlm. 173

¹¹⁴ Aksiden adalah teori yang menyatakan bahwa beberapa atau semua peristiwa tidak harus terjadi sebagaimana sudah terjadi. Teori bahwa semua peristiwa disebabkan, tetapi a)beberapa peristiwa tersebut tidak dapat diramalkan, dan b)beberapa peristiwa dari dirinya tidak dapat ramalkan. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 33

¹¹⁵ Menurut Abu al-Huzail, jiwa adalah aksiden atau 'ard sedangkan aksiden tidak mungkin terus ada dalam dua masa. Dengan demikian, jiwa selalu dalam perubahan terus menerus. Pendapat serupa juga dipegang oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Bakar al-Baqillaniy yakin bahwa jiwa itu hanyalah aksiden, sehingga tidak abadi setelah badan ini hancur.

¹¹⁶ Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal, op.cit*, hlm. 108

Plato kemudian dikenal dengan filsof Illuminis (*Isyraqiy*) seperti al-Farabi dan Ibn-Sina. Sedangkan yang mengikuti tendensi Asistoteles dikenal dengan filsof Paripatetic (*Masyaya'i*) seperti Ibn Rusyd.

Terhadap bahasan-bahasan mereka mengenai jiwa itu, Iqbal menganggapnya tidak menyelesaikan masalah bahkan terhadap Ibn Rusyd yang berpendapat bahwa daya jiwa pengindera dan intelek yang sesuai dengan kata *nafs* dan ruh dalam Qur'an pun dianggapnya terlalu metafisik dan tidak akan menghasilkan apa-apa bahkan sangat lemah menghadapi materialisme modern yang tidak percaya pada keabadian jiwa.

Manusia dijadikan Tuhan sebagai makhluk pilihan karena dia memiliki ego. Istilah ego mempunyai pengertian yang luas dan komprehensif, seperti diri, pribadi, atau individualitas yang semuanya tercakup dalam kata khudi. *Khudi* berasal dari bahasa Parsi, yang berarti pribadi. Lafadz *khudi* ini menurut tata bahasa Parsi dan Urdu ialah bentuk kecil dari *khuda* yang berarti Tuhan.¹¹⁷ Ego memiliki karakteristik-karakteristik berikut :¹¹⁸

Pertama, ego adalah kesatuan dari keadaan-keadaan mental yang berbeda-beda, seperti perasaan, identitas diri, jiwa serta kemauan.

Kedua, bagi ego berlaku keadaan lebih dari satu ruang. Berbeda dengan jasmani, ego membutuhkan banyak ruang namun tidak saling memasuki dan berhimpit. Perlangsungan waktu bagi peristiwa fisik terbentang dalam ruang sebagai fakta yang terjadi di waktu kini, sedang perlangsungan waktu ego adalah di waktu kini dan masa yang akan datang serta berhubungan secara unik dan organik yakni perlangsungan waktu murni.

¹¹⁷ Dr.Sir Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi: Rahasia-Rahasia Pribadi*, *op.cit*, hlm. 13

¹¹⁸ Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, *op.cit*, hlm. 109

Ketiga, ego bersifat unik dan sendiri secara esensial. Keinginan seseorang terhadap sesuatu adalah milik dia. Dari sinilah sehingga membuat orang berkata 'aku'.¹¹⁹

Ego bukan hanya bebas, tetapi juga abadi; dan Iqbal mengatakannya sebagai intuisi. Jadi, keabadian bisa digambarkan dalam berbagai cara. Ibnu Rusyd menggambarkannya dengan Intelek yang bersifat universal dan abadi. Intelek melampaui individualitas. Karena intelek, yang muncul dalam orang-orang tertentu, tak pernah mengalami kematian. Tetapi, sebenarnya, ini adalah keabadian ras manusia daripada individu.¹²⁰

Ada dua macam Ego yaitu *pertama* Ego yang Mutlak, tak terbatas, yaitu Tuhan. *Kedua*, Ego yang tak Mutlak, terbatas, yaitu manusia. Ego yang Mutlak dan tak terbatas adalah Tuhan yang digambarkan sebagai Ego yang kreatif, mengetahui, akbar, kekal serta tidak terbatas. Sifat kreatif daripada Ego yang Mutlak ini sebagai "working idea", cita yang faal, yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya. Kreatifitas daripada Ego yang Mutlak ini selalu berlangsung terus dengan adanya realitas hukum evolusi didalam kehidupan alam semesta yang tanpa putus-putusnya di dalam waktu yang tidak terbatas (*pure duration*)¹²¹.

Tetapi sifat kreatifitasnya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sebab ruang dan waktu adalah suatu yang terbatas. Waktu itu sendiri menunjukkan adanya gerak dan gerak menunjukkan adanya hidup. Jadi gerak yang dinamis merupakan realitas, tetapi hanya merupakan penafsiran dari akal pikiran manusia memahami kreatifitas Ego yang merdeka dimana laku dan fikiran adalah identik berfungsi sebagai

¹¹⁹*Ibid*, hlm. 110

¹²⁰Muhammad Iqbal, *The Development Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia), *op.cit*, hlm. 65

¹²¹Drs Muslim Ishak, *Muhammad Iqbal*, *op.cit*, hlm. 16

kesatuan Ego tanpa terpisahkan. Untuk konsepnya itu ditunjuk al-Qur'an surat An-nur (24): 35.¹²²

Demikian Muhammad Iqbal bermaksud memahami dan menafsirkan Tuhan berdasar Al-Qur'an sungguh pun di dalam ayat itu mengesankan adanya konsepsi Tuhan yang individualistis. Namun apabila diselidiki, metaphor 'cahaya' merupakan gambaran tentang sesuatu unsur kosmis yang tak terbentuk. Kalau memang demikian maka adalah tidak benar kalau Muhammad Iqbal dituduh sebagai pantheistis.

Selanjutnya Iqbal berpendapat bahwa Ego yang Mutlak adalah merupakan asal mula dan sumber dari pada realitas. Dunia dengan segala isinya adalah, sejak dari gerakan mekanik yang namanya atom, materi, sampai gerakan fikiran yang bebas dalam ego manusia adalah pewedaran daripada Aku yang Akbar itu dan alam semesta ini hanyalah merupakan srbagian dari pernyataan ciptaannya. Hal ini bisa dipahami mengingat Ego yang kreatif akan berlangsung terus dan tidak ada batas henti sebab Ia adalah yang Pertama dan yang Terakhir.

Adapun ego yang tak mutlak dan terbatas itu adalah manusia yang padanya terdiri dari badan dan jiwa, dimana keduanya sama-sama independen,¹²³ meskipun keduanya bersatu dengan suatu cara yang ghaib, saling mengadakan interaksi, jiwa adalah alat badan adalah alat jiwa. Di dalam kenyataan beberapa perubahan mental yang tertentu mengakibatkan perubahan jasmaniyah, tetapi bukan sebaliknya, perubahan mental bukan dihasilkan oleh perubahan jasmani.¹²⁴

¹²² Di dalam fisika modern, cahaya adalah merupakan unsur yang bergerak paling cepat dimana merupakan ukuran yang maksimal dan tak terlampaui. Metaphor atau penggambaran yang demikian, bagi Iqbal adalah merupakan *approach* yang paling mirip dengan Yang Mutlak dan bukannya menyatakan kehadiran yang mudah terseret kepada penafsiran pantheistis (Tuhan adalah segala ada dimana-mana). Untuk lebih jelasnya silahkan lihat Drs.Muslim Ishak, *Muhammad Iqbal, o p.cit*, hlm. 17

¹²³ Independen berarti merdeka; berdiri sendiri. Lihat Pius A.Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001, hlm. 250

¹²⁴ Bahwa manusia sebagai ego tak terbatas haruslah berbeda dengan Ego yang mutlak, namun bukan berarti terpisah, tetapi tergantung dan dengan mesra berhubungan. Ego menyatakan dirinya sebagai suatu kesatuan dari keadaan mental termasuk di dalamnya fikiran (*mind*) dan

Ego itu adalah roh sebagai yang dinyatakan al-Qur'an, yang selalu berada di bawah bimbingan Tuhan,¹²⁵ sebagaimana terdapat dalam Q.S.al-Isra' (17) ayat 85.

Kata *amr* disitu mempunyai arti bimbingan, sesuai dengan ayat lain yaitu surat al-A'raf (7) ayat 54.

Dengan demikian, kodrat esensial jiwa bersifat membimbing karena dia mendapatkannya dari Tuhan yang memang bersifat membimbing, meskipun tidak diketahui bagaimana Tuhan tadi berfungsi sebagai satuan-satuan ego.¹²⁶

Berangkat dari Qur'an surat al-Mu'minin (23) ayat 12, Iqbal menjelaskan bagaimana tampilnya ego dalam susunan ruang waktu. Dengan memperhatikan kata '*al-insan*' pada ayat tersebut, Iqbal menguraikan hubungan badan dan jiwa. Badan dan jiwa—meskipun masing-masing independen—bersatu secara gaib, menjadi satu dalam tindakan. Adalah sulit untuk mengambil garis demakrasi¹²⁷ dengan mengatakan ini tindakan badan dan itu tindakan jiwa. Baik menekankan indenpendensi yang satu terhadap yang lain, sama-sama tidak memuaskan Iqbal. Dia mengatakan lebih lanjut sebagai berikut :

*Thus parallelism and interaction are both unsatisfying. Yet mind and body become on in action. When I take up a book from my table, my act is single and indivisible. It is impossible to draw a line of cleavage between the share of the body and that of mind in this act.*¹²⁸

perasaan. Ego merupakan suatu kesatuan yang hadir pada diri manusia sebagai suatu tenaga yang memberi pimpinan dan ia dibentuk serta mendapat disiplin karena pengalaman. Lihat Drs Muslim Ishak, *Muhammad Iqbal, op.cit*, hlm. 17-18

¹²⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Ali Audah, et al, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, hlm. 95. Untuk lebih jelasnya lihat Drs.Muslim Ishak, *Muhammad Iqbal, op.cit*, hlm. 18

¹²⁶ Djohan Effendi, *Adam, Khudi dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal Tentang Manusia* dalam M.Darwam Rahardjo (ed), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta, Grafiti Pers, 1985, hlm.95-98. Untuk lebih jelasnya lihat Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal, op.cit*, hlm. 111

¹²⁷ Batas pemisah; garis batas; batas antara dua wilayah yang dikuasai oleh dua pihak yang saling bermusuhan. Lihat Pius A.Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer, op.cit*, hlm. 99

¹²⁸ Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal, op.cit*, hlm. 112

(Dengan demikian, baik paralelisme maupun interaksi, keduanya tidak memuaskan. Tetapi, meskipun demikian, jiwa dan badan menjadi satu dalam tindakan. Apabila saya mengambil sebuah buku dari meja saya, tindakan saya adalah tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Tidak mungkin untuk menarik garis pemisah antara peranan badan dan peranan jiwa dalam tindakan ini).

Dari apa yang dipaparkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia dalam pandangan Iqbal adalah makhluk yang di satu pihak—dengan seluruh kreatifitas yang ada pada dirinya—hendak membangun kerajaan Tuhan di bumi sebaik mungkin, dan di pihak lain, unsur rohaninya di mana egonya ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego terakhir sehingga mendapat bimbingan-Nya dan pada akhirnya menjadi hamba yang saleh. Iqbal menyatakan :

*'Thus the element of guidance and dirrevtive control in the ego's activity cleary shows that the ego is a free personal causality. He shares in the life and freedom of the Ultimate Ego....'*¹²⁹

Manusia semacam ini bisa eksis karena memiliki ego yang di dalamnya ada unsur bimbingan dan kontrol yang berasal dari Ego Tak Terbatas. Itu menunjukkan bahwa ego adalah suatu kausalitas personal yang merdeka. Ia ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego Terakhir—yang dengan membiarkan ego terbatas berkreasi—telah membatasi kemerdekaan dari kemauan bebas-Nya sendiri. Dalam hal ini, Iqbal merujuk kepada surat al-Kahfi (18): 29.

Iqbal juga menyebut-nyebut fatalisme¹³⁰ tingkat tinggi yang berbeda dengan fatalisme biasa yang negatif itu. Fatalisme tingkat tinggi ini positif dan menggambarkan pencapaian iman sejati. Iman sejati yang didapat dari pengalaman tertinggi itu ialah *'isn't merely a passive belief in one or more propositions of a certain kind, it is living*

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 113

¹³⁰ Kepercayaan bahwa kejadian-kejadian itu sudah diputuskan atau ditetapkan oleh Tuhan pada permulaan wujud, sehingga usaha-usaha manusia tidak dapat untuk mengubahnya. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer, op.cit*, hlm. 173

assurance begotten of a rare experience'.¹³¹ Fatalisme tingkat tinggi ini juga menggambarkan pertalian unik antara ego manusia dan Ego Tak Terbatas.¹³² Dalam puisi-puisinya, Iqbal sering menggambarkan pribadi manusia yang kuat seperti itu. Antara lain:

*When the Self is made strong by Love Its power rules the whole world.
The heavenly Sage who adorned the sky with stars Plucked these buds
rom the bough of the Self. Its hand becomes God's hand, The moon is
spilt by its fingers. It is the arbitrator in all the quarrels of the world,
Its command is obeyed by Darius and Jamshid.....*¹³³

Bila pribadi diperkuat oleh cinta Tenaganya menguasai dunia semesta Kyahi langit menghiasi angkasa dengan bintang gemintang. Dipetikanya putik ini dari dalam pribadi. Tangannya menjadi tangan Tuhan Bulan pecah oleh jari-jemarinya. Dialah pelerai dalam semua sengketa dunia. Perintahnya dinuruti oleh *Darius* dan *Jamsyid*.....

Waktu yang dipahami di situ, bukan lagi *serial time* (waktu berurutan biasa) akan tetapi perlu diperluas wawasannya dalam waktu Ilahiyat. Oleh karena itu, perlu pula, di sini, dibahas tentang keabadian jiwa.

Dimulai dengan mengkritik pendekatan Ibn Rusyd yang dianggapnya terlalu metafisik sehingga tidak menghasilkan apa-apa ketika berhadapan dengan materialisme modern, kemudian agak menyetujui teori Nietzsche tentang Perulangan Yang kekal,¹³⁴ namun

¹³¹ Djohan Effendi, *Adam, Khudi dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal Tentang Manusia* dalam M. Darwam Rahardjo (ed), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam, op.cit.*, hlm. 103-104

¹³² Dalam kaitannya dengan masalah ini, Tuhan—menurut Iqbal sebagaimana dipahami Bahrum Rangkuti—ialah Dzat Allah, Roh Yang Tak Terbatas, sadar, berkuasa atas segala, hadir dalam kesegalaan, Immanen dalam ego-ego terbatas namun juga Transenden dalam arti terlingkung dalam bagian-bagiannya tetapi juga mengatasinya.

¹³³ Sir Muhammad Iqbal, *The Secret of The Self (Asrar-I-Khudi)*, translated from the original Persian with introduction and notes by Reynold A. Nicholson, Lahore, Shaikh Muhammad Ashraf, 1950, hlm.25. Lihat Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal, op.cit.*, hlm. 114

¹³⁴ Menurut Nietzsche (1844-1900), sejarah itu semacam roda yang berputar. Pengertiannya adalah bahwa sejarah akan mencapai kesudahannya dalam *Übermensch*. Akan tetapi tiap kesudahannya dalam *Übermensch* itu, menuntut adanya permulaan yang baru. Itulah sebabnya maka terus-menerus segala sesuatu kembali lagi pada awalnya. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm. 29

kemudian dikritiknya juga sebagai hal yang tidak berbeda dengan faham fatalism rendah, Iqbal kembali ke semangat Qur'an.

Sebelum membicarakan keabadian jiwa, Iqbal menyarankan untuk memperhatikan tiga hal yang sangat jelas dalam Qur'an.¹³⁵

Pertama, ego mempunyai permulaan dan waktu, dan tidak sebelumnya muncul di dalam susunan ruang—waktu. Hal itu sebagaimana dipahami dari surat al-Mu'minun.

Kedua, tidak ada kemungkinan bagi ego untuk kembali ke bumi. Hal itu terlihat jelas pada surat al-Mu'minun (23): 99-100.¹³⁶

Ketiga, keterbatasan bukanlah suatu kemalangan. Hal itu sebagaimana tersurat dalam surat Maryam (19): 93-95.¹³⁷

Dari ayat tersebut dipahami bahwa ego terbatas akan mendekati Ego Tak Terbatas untuk melihat sendiri akibat perbuatannya di masa lampau, serta mempertimbangkan perbuatan-perbuatannya di masa depan secara individual.

Berkah yang tak terputus adalah berupa pertumbuhan manusia dalam menguasai diri, keunikan dan intensitas kegiatannya sebagai ego. Kiamatpun tidak akan mempengaruhi perasaan tenang suatu ego yang telah sempurna.¹³⁸

Yang dikecualikan dalam ayat tersebut adalah mereka yang telah mencapai titik tertinggi intensitas egonya. Dari situ bisa dipahami bahwa Yang Tak Terbatas dan yang terbatas tidak saling lebur meleburkan. Dari segi intensitasnya, ego terbatas memang berbeda namun tidak bisa dipisahkan dari Ego Tak Terbatas. Sedangkan dari

¹³⁵ Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, op.cit, hlm. 114-115

¹³⁶ (hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata : 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan').

¹³⁷ (Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan bilangan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri).

¹³⁸ Sebagaimana disebut dalam surat al-Isra' (17) : 13-14

eksistensinya, manusia termasuk dalam susunan ruang waktu tempat dia berada. Di sinilah letak perbedaan pandangan Iqbal dengan pandangan tasawuf pantheistik.

Dari ketiga hal yang berhubungan dengan ego tersebut diatas, bisa dipahami hal ihwal mengenai keabadian pribadi (ego). Jelasnya, sangatlah mungkin bagi manusia—menurut Qur'an—untuk termasuk bagian dari alam semesta; namun tetap menjadi abadi.¹³⁹

Dari ayat-ayat itu, bisa dipahami bahwa manusia tidak akan terbang sia-sia. Dia akan dapat ikut memberi arti pada alam semesta, apabila dia sebagai ego senantiasa tumbuh. Sebagaimana tersebut dalam surat al-Syams (91): 7-10.¹⁴⁰

Dalam karyanya *Asrar-I-Khudi*, Iqbal merinci hal-hal yang menguatkan ego ialah :

- 1) *Isyq-i-Mahabbat* (cinta kasih)
- 2) *Faqr* (sikap tidak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, sebab manusia bercita-cita yang lebih agung lagi)
- 3) Keberanian
- 4) Sikap tenggang menenggang (toleransi)
- 5) *Kasbi halal* yang sebaik-baiknya terjalin dengan hidup dengan usaha dan nafkah yang syah
- 6) Mengerjakan kerja kreatif dan asli.¹⁴¹

Sedangkan hal-hal yang melemahkan ego ialah:

- 1) Takut
- 2) Su'al (meminta-minta)
- 3) Perbudakan
- 4) Sombong.¹⁴²

¹³⁹ Untuk lebih jelasnya silahkan merujuk buku karangan Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, op.cit, hlm.116-117

¹⁴⁰ Menurut pemahaman Iqbal, kata *zakkaha* di situ diartikan menumbuhkannya dan kata *dassaha* diartikan menyia-nyiakannya. Unuk membuat jiwa tumbuh dan tidak sia-sia adalah dengan amal perbuatan (*action*).

¹⁴¹ Dr.Sir Muhammad Iqbal, *Asrar-I-Khudi: Rahasia-Rahasia Pribadi*, op.cit, hlm. 20

¹⁴² *Ibid*, hlm. 30

Lebih lanjut Iqbal menyatakan bahwa keabadian pribadi itu tidak secara otomatis menjadi milik setiap manusia. Hal itu harus dicapai melalui usaha pribadi berupa amal (*action*) tadi. Amal adalah satu-satunya yang menentukan bertahan atau luluhnya ego. Amal yang baik akan mempertahankan ego, sedang amal yang jahat akan meluluhkannya. Maut adalah tes pertama bagi kegiatan sintetik ego bukan akhir segalanya sebagaimana dipahami oleh materialisme, kalau amal telah mampu mempertahankan ego, maka maut hanyalah merupakan suatu jalan menuju Barzakh. Bagi ego yang teguh itu, Barzakh—menurut pengalaman sufi—merupakan keadaan kesadaran yang ditandai suatu perubahan sikap ego terhadap ruang dan waktu.¹⁴³

Mengenai kebangkitan, Surga dan Neraka, Iqbal mempunyai penafsiran tersendiri. Kebangkitan—menurut Iqbal—adalah kesempurnaan proses kehidupan di dalam ego. Kebangkitan adalah semacam peninjauan kembali apa-apa yang telah dicapai ego di masa depan. Iqbal mengikuti semangat Qur'an yang menganalogkan fenomena kebangkitan ego itu dengan kebangkitan ego untuk pertama kalinya,¹⁴⁴ sebagaimana tersebut dalam surat Maryam (19): 66-67.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Iqbal menganggap kebangkitan hanyalah perubahan keadaan sehingga menyetujui anggapan Rumi yang mengatakan bahwa keabadian itu sebagai bentuk evolusi biologik.

Mengenai sifat kebangkitan itu apakah bersifat jasmaniah atau ruhaniah, Iqbal lebih cenderung ke paham para filosof Islam ketimbang ke paham mutakallimun seperti al-Ghazali.¹⁴⁵ Iqbal

¹⁴³ Lihat Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, *op.cit*, hlm. 118

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 118

¹⁴⁵ Para filosof Islam seperti al-Farabi dan Ibn Sina menyatakan tentang keabadian jiwa, jiwa akan bertingkat-tingkat dalam mendapatkan balasannya baik menyenangkan maupun menyedihkan. Dalam hal ini, mereka menegaskan adanya kebangkitan badan, dikembalikannya jiwa ke badan, adanya neraka, sorga, bidadari yang bersifat fisik. Pandangan mereka inilah yang ditolak oleh al-Ghozali yang mengatakan bahwa pandangan mereka bertentangan dengan pendapat kaum muslimin. Lihat Al-Ghozali, *Tahafut al-Falasifah*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1996, hlm. 282

mengatakan bahwa setelah disintegrasi jasmani dan roh, maka individualitas ego dalam keadaan dan cara lain, analogi-analogi Qur'an tentang kebangkitan yang bernuansa jasmani, hanyalah menekankannya sebagai fakta bukan menjelaskan hakekat dan karakternya.¹⁴⁶

Dengan demikian Surga dan Neraka hanyalah merupakan keadaan bukan tempat. Pemahaman seperti ini memungkinkan ego berkembang terus menerus menuju kesempurnaan yakni kesiapan menerima cahaya yang baru dari Realitas Tak Tebatas. Sang penerima cahaya Ilahiyat itu bukan sekedar penerima yang pasif belaka, tetapi dilakukannya dengan cara kerja kreatif.

Dengan alasan itulah maka Iqbal menafsirkan Neraka bukan suatu jurang siksaan yang kekal yang diciptakan Tuhan untuk membalas dendam, melainkan sebuah pengalaman kreatif yang menyebabkan suatu ego kembali peka terhadap rahmat Ilahiah. Demikian juga, Surga bukanlah suatu liburan (*No ris Heaven a Holiday*).¹⁴⁷

b. Kehendak Berkreasi Dalam Metafisika Gerak Iqbal

Berbicara tentang gerak, Iqbal dengan tegas mengemukakan bahwa sesungguhnya manusia itu bukanlah sebuah benda yang diam seperti boneka pasif, akan tetapi suatu aktifitas gerak yang dinamis—kreatif terus-menerus yang selalu merindu akan kesempurnaan.

Yang dimaksud dengan gerak dalam Islam, menurut Iqbal, adalah faktor-faktor dalam Islam yang dengannya manusia mengarahkan perubahan dan perkembangan dunia. Pada dasarnya ia merupakan prinsip-prinsip yang tetap, tapi dipergunakan oleh manusia untuk menyesuaikan

¹⁴⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *op.cit*, hlm. 116. Lihat Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, *op.cit*, hlm. 120

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 121

dirinya dengan kondisi perubahan-perubahan yang terjadi pada alam materi (alam nyata)¹⁴⁸.

Berdasarkan asumsi manusia sebagai kehendak kreatif, Iqbal menolak segala bentuk determinisme¹⁴⁹ dan kepasifan. Iqbal juga menolak pantheisme¹⁵⁰ yang menekankan kepasifan, penolakan ego sebagai keutamaan dan sebagai gantinya, Iqbal menekankan bahwa diri yang autentik adalah diri yang kuat, otonom dan bersemangat. Hal-hal yang menguatkan kekuatan, semangat dan otonom itulah yang mempertinggi kualitas diri. Sebaliknya, kelemahan, pasivitas dan ketergantungan akan melemahkan kualitas diri dengan melenyapkan keunikannya.

Aktivisme Iqbal menentang determinisme perilaku manusia oleh hukum alam kausalistik.¹⁵¹ Manusia berbeda dengan binatang yang motivasi perilakunya hanya semata-mata ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material atau seputar urusan perut belaka seperti yang telah dikatakan oleh Karl Marx¹⁵² melainkan manusia juga memiliki kehendak bebas yang menolak ditundukkan dalam satu pola kausalitas. Iqbal juga menolak bahwa perilaku manusia ditentukan oleh suatu tujuan yang bukan ditentukannya sendiri (contohnya adalah takdir).

Menurut Iqbal takdir adalah waktu yang dipandang sebagai suatu keseluruhan organik biologik. Takdir adalah waktu dipandang terjadi sebelum terungkapnya kemungkinan-kemungkinan penjadian. Takdir

¹⁴⁸ Dr. Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern, op.cit*, hlm. 302

¹⁴⁹ Determinisme beranggapan bahwa setiap peristiwa atau kejadian “ditentukan”. Artinya, tidak bisa terjadi kalau tidak ditentukan. Pandangan bahwa semua kejadian mempunyai sebab.

¹⁵⁰ Ajaran filosofis yang mengemukakan bahwa Allah merupakan suatu prinsip impersonal, yang berada di luar alam, tetapi identik dengan-Nya. Pantheisme meleburkan Allah ke dalam alam, seraya menolak unsure adikodratinnya. Atau Kesatuan wujud Tuhan dengan alam, atau anggapan bahwa; semua itu adalah Tuhan, Tuhan bersatu dengan alam.

¹⁵¹ Setiap peristiwa secara pasti ditentukan dari peristiwa atau gejala yang mendahuluinya dan masa depan dapat dipastikan sama dengan masa lampau (hukum kausal bila air dipanaskan mendidih dipastikan berlaku di masa depan seperti halnya di masa lampau).

¹⁵² Iqbal, meskipun sangat mengagumi Karl Marx yang disebutnya sebagai “nabi tanpa Jibril”, sangat menolak determinisme ekonomi Marx yang mengemukakan bahwa sejarah berubah bukan karena kehendak manusia, melainkan dari kepentingan ekonomi (kepentingan feodal melawan borjuis, kepentingan kapitalis melawan proletar). Iqbal dalam salah satu syairnya mengatakan: “hatinya seorang mukmin pikirannya berisikan kekafiran-orang Barat tak mendengar penghuni langit-mereka mencari rahasia di dalam perut”.

bukanlah penentuan nasib yang kejam yang bekerja dari luar seperti seorang majikan yang kejam yang bekerja dari luar, melainkan merupakan suatu kemungkinan dan bukannya sesuatu yang sudah siap.

Tuhan bukanlah bersifat memaksa yang tidak kenal belas kasihan, sebagaimana orang yang berkuasa dengan sewenang-wenang. Bahwa suatu kejadian akan selalu berproses dalam waktu dan ruang di mana kemungkinan-kemungkinan ataupun beberapa alternatif bisa difikirkan, mana yang akan dipilihnya terserah kepada manusia dan hal ini sama sekali terlepas dari pada unsur tekanan maupun paksaan dari luar. Bukanlah hukum alam telah diketahui manusia berdasarkan pengalaman dan akal fikiran. Oleh sebab itu manusia dengan akal fikirannya seharusnya selalu dinamis dan kreatif, karena watak asasi dari pada akal fikiran bukanlah statis.¹⁵³

Berdasarkan antropologi metafisika, Iqbal akan menolak agama sebagai sekadar sekumpulan ajaran untuk menekan aktifitas nafsu instingtif manusia—agama sebagai instrumen moral, seperti yang diklaim oleh para psikoanalisis Freud dan Jung.¹⁵⁴ Iqbal juga menolak agama

¹⁵³ Drs.Muslim Ishak, *Muhammadd Iqbal, op.cit*, hlm. 23

¹⁵⁴ Freud melangkah lebih jauh. Dia menyatakan bahwa semua hasrat kita merupakan dorongan seks. Dorongan ini adalah satu-satunya motif utama. Semua keinginan adalah bentuk dari implus seks, juga agama bekerja dengan impuls yang sama dan tidak lebih dari itu. Implus seks ini ketika di kekang oleh lingkungan bergerak ke ruang bawah sadar dan menetap sebagai kekuatan laten. Ia menjelmakan dirinya dalam bentuk ibadah dan pemujaan yang memberi manusia perwujudan secara tidak langsung. Namun itu tidak benar. Kesadaran keagamaan sepenuhnya berbeda dengan seksual. Malahan, keduanya seringkali bermusuhan. Agama menanamkan pengendalian diri pada manusia dan memeriksa serta mengontrol implus seks. Jadi, dalam hal ini, ia tidak harus dipahami sebagaimana Jung memahaminya secara keliru, bahwa agama semata-mata merupakan alat. biologis untuk menentukan batasan-batasan etis pada aktifitas-aktifitas libido.

Menurut Jung, tujuan agama adalah untuk “menegakkan masyarakat manusia yang kering dari etika agar terlindung dari insting ego yang tak terkendali”. Namun yang pasti agama lebih jauh di atas kehidupan sekarang. Etika dan pengendalian diri memang membantu kita yang merindukan evolusi, namun keduanya adalah “tahap awal dari evolusi ego tersebut.” Essensi agama adalah kerinduan yang bukan untuk kesempurnaan, tetapi untuk berhubungan langsung dengan realitas tertinggi. Agama, sebagaimana dikatakan Mathew Arnold, bukanlah “moralitas yang berkaitan dengan emosi.” Agama lebih dari itu. Tujuannya adalah berhubungan akrab dengan sumber mutlak dari seluruh kehidupan dan keberadaan. Kerinduan ini diungkapkan melalui ibadah dan pemujaan. Bahkan, dalam kegiatan intuisi, seorang sufi bukannya merindukan kesempurnaan, namun ia lebih rindu untuk selalu akrab dengan realitas tertinggi selamanya. Beberapa kaum sufi, ketika mengalami pengalaman ini, menangkalkan kode moral dengan segala formulasi dan

sebagai sekumpulan ajaran yang sifatnya baku—statis—konservatif¹⁵⁵ yang tidak terbuka bagi pemaknaan baru. Bagi Iqbal, agama lebih dari sekadar etika yang fungsinya membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia, di mana etika dan pengendalian diri sebagai tahap awal dari seluruh perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan akan kesempurnaan.

Menurut Iqbal, hidup keberagamaan merupakan suatu proses evolusi yang dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: Iman, pemikiran dan penemuan. *Pada tahap iman*, kita menerima apa-apa yang difirmankan oleh Tuhan tanpa adanya keraguan, dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah mutlak benar, karena bukan hasil konstruksi manusia. *Pada tahap pemikiran*, manusia bukan sekadar mentaati peraturan atau hukum yang difirmankan oleh Tuhan secara buta, akan tetapi kita mulai memikirkan apa maksud dari firman Tuhan tersebut—memahami secara rasional tentang apa yang kita yakini. Dengan demikian, kita mengarahkan iman untuk mencari penjelasan secara rasional, seperti apa yang diucapkan oleh seorang teolog Kristen yaitu Thomas Aquinas: *fides quaerit intellectum* (iman mencari penjelasan rasional). Sementara *pada tahap penemuan*, kita mencapai kontak langsung dengan realitas ultim yang merupakan sumber hukum dan kenyataan.¹⁵⁶

Menurut Iqbal, pengalaman langsung dengan realitas ultim adalah tujuan dari semua agama. Kepercayaan-kepercayaan agama yang membebani manusia dengan imperatif-imperatif di tahap iman tersingkap signifikansi sesungguhnya di tahap penemuan. Keyakinan tidaklah sebagai

formalitasnya. Lihat Muhammad Iqbal, *The Development Metaphysics in Persia (Perkembangan Metafisika di Persia)*, (ed) Dr. Ishrat Hasan Enver, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004. hlm. 37-38

¹⁵⁵ Tertutup (dari pengaruh/pembaharuan); kolot; adat mempertahankan tradisi/kebiasaan. Untuk keterangan ini silahkan merujuk Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, *op.cit*, hlm. 362

¹⁵⁶ Muhammad Iqbal, *The Development Metaphysics in Persia (Perkembangan Metafisika di Persia)*, *op.cit*, hlm. 39

pemaksaan dari luar, akan tetapi sebagai puncak penemuan bagi jiwa manusia yang haus akan kesempurnaan. Kepercayaan-kepercayaan agama tersingkap sebagai membantu munculnya *vision* tentang realitas ultim yang merupakan sumber semua hukum dan keyakinan.

Bagaimana dengan Islam? Islam menurut Iqbal harus memenuhi fungsi agama seperti yang telah disebutkan di atas. Iqbal merekonstruksi Islam dari sekumpulan ajaran yang menekankan ketaatan buta—taklid buta terhadap tradisi, kepasrahan menerima takdir dan penolakan terhadap realitas kongkrit menjadi Islam yang akan menekankan penafsiran secara kontekstual, penciptaan kreatif dan afirmasi terhadap realitas kongkrit. Iqbal juga hendak mengubah wajah Islam menjadi agama tindakan yang selalu menekankan akan sikap yang kritis bagi penganutnya terhadap tradisi tanpa harus menafikannya. Iqbal menekankan kepada umat agar selalu bersikap aktif dalam merubah *manusia sebagai sang creator*) realitas dengan kesadaran akan posisi kita sebagai partner Tuhan (Iqbal juga menekankan akan sikap penghargaan terhadap dunia sebagai lahan bagi kita untuk merealisasikan kreatifitas dalam menjalankan perannya sebagai partner Tuhan dalam penciptaan.¹⁵⁷

Islam sebagai agama tindakan dalam pandangan Iqbal adalah Islam yang menghargai gerak, kreatifitas, progresifitas sebagai keutamaan, dan memandang kepasrahan, pasifitas dan kebekuan sebagai dekadensi. Sebagai contoh: Islam jangan lagi menjustifikasi—sebagai tukang stempel bagi penemuan-penemuan sains Barat, dengan mengatakan *ah* temuan itu *sih* sudah ada dalam kitab kami (Alquran), akan tetapi bagaimana kita harus memberi ruang bagi penelitian-penelitian sains itu sendiri sebagai apresiasi terhadap kreatifitas manusia.

¹⁵⁷ Dengan filsafat, Iqbal hendak membawa manusia mencapai kesejahteraan di dunia tanpa mengabaikan akhirat. Dunia ini, menurut Iqbal, bukan sesuatu yang harus ditinggal, akan tetapi harus dikembangkan. Tuhan mendisain dunia bukan untuk diabaikan, akan tetapi dipelihara dan dikembangkan. Tuhan harus dimaknai secara praktis dalam arti untuk pembangunan materil, bukan saja spiritual—pembebasan manusia meliputi materil dan spiritual.

Dikotomi antara Islam dan Barat hanya akan menciptakan moralitas budak yang selalu cemburu pada kemajuan Barat lalu serta merta menuduh Barat sebagai agen setan, kafir, sekuler serta label-label negatif lainnya. Menurut Iqbal, Islam hendaknya bersifat terbuka dengan aktif mempelajari pemikiran-pemikiran Barat secara kritis dan mengadopsi apa-apa yang bermanfaat bagi kepentingan umat Islam serta meninggalkan apa-apa yang dapat merusak umat Islam.

Berdasarkan argumentasi metafisika geraknya, Iqbal menuntut reformasi pemikiran teologi Islam yang selama ini memandang hubungan antara makhluk dan khalik sekadar hubungan antara budak dan majikan. Iqbal menuntut didekonstruksinya antropomorfisme seperti itu dengan memandang hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai partner yang sejajar dalam proses kreatif penciptaan.

Iqbal mengemukakan bahwa dalam tindakan agung yang dilakukan sendirian manusia menjadi satu dengan Tuhan tanpa kehilangan identitas diri. Bagi Iqbal, tindakan adalah bentuk kontemplasi yang tertinggi. Misalnya: Dalam mengetahui Tuhan kita tidak sekadar mengkontemplasikan sifat-sifat Tuhan dengan penuh kekaguman melainkan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam diri kita kemudian diaplikasikan dalam bentuk tindakan yang kreatif untuk mengubah dunia.¹⁵⁸

Bagi Iqbal, manusia punya kemungkinan untuk mencapai suatu derajat kedirian yang tinggi dengan mencerap kualitas-kualitas ketuhanan.

¹⁵⁸ Iqbal mengemukakan tiga konsep do'a yang tidak menafikan keberadaan manusia sebagai entitas aktif. Menurut Iqbal, do'a adalah instingtif (naluriah) bagi hati manusia yang selalu menginginkan akan bimbingan dan bantuan Tuhan, do'a merupakan modus refleksi yang bertujuan pada pencerahan spiritual; do'a adalah keinginan mendalam manusia akan respon dalam kesenyapan yang mengerikan alam semesta dan do'a juga akan memperdalam emosi dan mendinamisir kehendak kita, yang dengan itu dapat memberikan kekuatan-kekuatan serta kekuasaan untuk menghasilkan perubahan radikal di dunia. Dalam sebuah puisi Urdu yang indah, Iqbal menjelaskan bahwa: do'a bukanlah agar keinginan orang itu dikabulkan melainkan agar manusia diubah sehingga dapat menyatu dengan kehendak Ilahi; maka kehendak Ilahi akan dapat mengalir melalui jiwa manusia, mengisi dan mengubahnya hingga dia mencapai kesesuaian dengan nasibnya yang telah ditetapkan. Untuk penjelasan ini, silahkan merujuk pada karya Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam secara Fenomenologis*, terj. Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, cet. III, 1997, hlm. 224

Dibekali dengan kesadaran diri, manusia mampu melihat ke dalam diri mereka sendiri, memahami potensi mereka dan berupaya untuk mewujudkannya. Kata Iqbal, manusialah, bukan Tuhan, yang menentukan keberhasilan atau kegagalan, dan berhak, atau tidak berhak akan kehidupan yang abadi. Kemungkinan itu berada di dalam potensi manusia itu sendiri.¹⁵⁹

Mencapai kehidupan abadi, tentu saja, mengimplikasikan bahwa manusia dapat mengatasi serbuan waktu Iqbal melanjutkan perdebatan dengan Nietzsche dalam persoalan ini. Dengan meletakkan historisisme pada tingkat ekstrim, Nietzsche menunjukkan bahwa arus waktu akan mengikis setiap usaha manusia; sebagaimana kematian merampas jasad, pergantian waktu dan kondisi menggerogoti ide, bahkan ide ada pada pola kejadian-kejadian sejarah. Kebanyakan tindakan manusia tampaknya dilandaskan pada suatu ilusi: apa manusia itu dan apa yang dilakukannya di luar waktu dan kondisi. Dapatkah manusia menghadapi dunia tanpa ilusi seperti itu? Prospeknya tanpa berlebihan, tetapi Nietzsche menemukan penyelesaiannya dalam perulangan yang kekal. Kendati masa kini pada akhirnya selalu tersapu, ia mencerminkan masa silam dan kondisi masa depan, yang pada gilirannya secara prospektif dan retrospektif memperbaharui sejarah. Keabadian adalah ilusi, tetapi begitu pula kekinian; kreatifitas yang sinambung berjalan di dalam arus aktivitas manusia yang berputaran. Setiap tindakan fana berperan dalam keabadian usaha manusia. Kematian memastikan adanya kesatuan kehidupan.¹⁶⁰

Kendatipun menghargai beberapa gagasan Nietzsche, khususnya kritik Nietzsche atas idealisme, Iqbal berpendapat bahwa kesimpulan itu

¹⁵⁹ Seperti dikatakan Alquran dalam surah Ar-Ra'd (13: 11) bahwa: "*Tuhan tidak akan merubah nasib kita, kecuali kita sendirilah yang akan merubahnya*". Dengan kata lain bahwa: "Tuhan menciptakan segala sesuatu dan mengarahkan manusia pada nasibnya sendiri-sendiri". Takdir dari sesuatu bukanlah nasib yang tak henti-hentinya bekerja dari luar seperti seorang majikan; takdir berasal dari dalam sesuatu itu, yakni kemungkinan-kemungkinan yang dapat diwujudkan yang terletak di kedalaman sifatnya dan secara sinambung mengaktualisasikan dirinya sendiri tanpa perasaan tertekan oleh tekanan luar.

¹⁶⁰ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, terj. Walfer Kauffman, Penguin, Middlesex, 1998, hlm. 155-160

tidak dapat diterima. Iqbal tertarik dengan kemungkinan kemajuan manusia, yang menurutnya konsisten dengan pandangan progresif dalam Al-qur'an dan dia tidak dapat menerima argumen Nietzsche ihwal kefanaan dan fragmentasi diri. Iqbal mencoba mempertemukan penolakannya pada idealisme filosofis dengan kemungkinan kehidupan abadi serta menyelamatkan dari perusakan Nietzsche (prospek peningkatan moral)—tentu saja tidak terjebak dalam analisis sosiologis Barat yang mekanistik dan deterministik yang merusak asumsinya tentang otonomi manusia.

Untuk itu, Iqbal membagi dua jenis waktu. *Pertama*, waktu sinambung (*serial time*) dan “durasi murni”, ide yang diambilnya dari Henry Bergson seorang filosof Perancis yang mengatakan bahwa “*Tuhan hadir dalam durasi murni*”. Manusia, yang takdirnya merealisasikan potensinya menuju kesadaran diri, mampu mencapai kesadaran diri dengan menghimpun kesadaran, pemikiran dan tindakan yang fana itu menjadi satu wujud yang melampaui waktu; yakni makna menemukan diri sendiri, mengenal Tuhan dan terlibat dalam ciri fenomena Ego Mutlak, atau durasi murni. Begitu manusia bergerak melalui tahap-tahap kesadaran diri, dari kepatuhan ke pengendalian diri ke wakil Tuhan, dia akan menjadi lebih mampu melampaui waktu sinambung dan mengalami keabadian—durasi murni itu. Dia dapat bercita-cita menjadi manusia super.

Konsep manusia super Muhammad Iqbal ini tampaknya terpengaruh oleh Jalaluddin Rumi dengan konsep *insan kamil*-nya yang kemudian dikawinkan dengan pendapat Nietzsche dengan ‘*Supermen-nya*’.

Adapun proses pendekatannya dengan Tuhan agak mirip dengan Al-Ghozali, dimana Muhammad Iqbal berpendapat bahwa makin jauh seseorang dengan Tuhan, makin kecil individualitasnya dan orang yang paling dekat dengan Tuhan, itulah yang paling sempurna, tetapi bukan yang akhirnya hanyut terserap kedalam Tuhan. Sebaliknya ia harus menyerapkan Tuhan kedalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja

menyerapkan dunia materi, dengan menguasainya, ia menyerapkan Tuhan kedalam egonya. Dengan bertingkah laku sesuai dengan sifat-sifat Tuhan, dan bukannya hulul atau ittihad, bukan pula jumbuh kawula lan Gusti sebagaimana kebatinan.¹⁶¹

¹⁶¹ Drs.Muslim Ishak, *Muhammad Iqbal, op.cit*, hlm. 24-25

BAB IV

MANUSIA SUPER ANTARA NIETZSCHE DAN IQBAL

A. Manusia Super

Baik Nietzsche maupun Muhammad Iqbal sama-sama berbicara tentang eksistensi manusia yang berkehendak untuk mencipta. Nietzsche menyebut manusia super ibarat samudera luas yang tidak akan luntur karena harus menampung arus sungai yang keruh.¹ Adalah pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch* dan pemikiran Iqbal tentang *Manusia Ideal yang Kreatif* sebagai konsekuensi dari manusia sempurna.

Tidak gampang menjelaskan maksud Nietzsche dengan “manusia super” tersebut. Dengan konsep ini, dia sedang berbicara dan berharap mengenai masa depan, dia meramal mengenai manusia masa depan. Untuk menjelaskan ini, kiranya kita bisa kembali pada gagasan awal. Nietzsche mengenai kebudayaan. Tujuan kebudayaan sesungguhnya adalah menghasilkan jenius-jenius yang memberi makna kepada kehidupan ini, menumbuhkan bunga yang paling indah dari kebudayaan itu. Kebudayaan yang menganjurkan sikap *durchshmittlich* (tengah-tengah atau rata-rata) hanya akan membasmi bakat-bakat dan mentotalisir para individu menjadi kawanan. Sebab itu Nietzsche mengecam sikap *durchshmittlich* dan Nietzsche menjulukinya sebagai “monster yang paling dingin dari segala monster”. Negara nasional hanya menghasilkan kerumunan manusia-manusia atas. Jadi, tujuan kebudayaan bukanlah “kemanusiaan”. Kemansusiaan hanyalah jembatan untuk mencapai tujuan, yaitu manusia atas, manusia super, *Übermensch*.²

Manusia super menurut Nietzsche adalah manusia yang sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Nietzsche seolah-olah hendak membuktikan setegas-tegasnya bahwa manusia baru menjadi agung apabila ia sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Ia muak pada

¹ Prof.Dr.Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme, op.cit*, hlm. 53

² Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machivelli sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 275

para pendeta yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa. Mereka ini orang-orang yang sangat menderita dalam hidupnya. Nietzsche menganggap suatu ketololan yang tak terampunkan jika manusia mau menjalani hidupnya dalam serba kedosaan. Mereka yang menerima hidup ini sebagai dosa belaka adalah mereka yang lemah dan tidak berharga untuk bertahan dalam kehidupan. Mereka ini seringkali bersembunyi di balik dalih “*hidup ini tidak berharga*”, padahal sebenarnya mereka ini tak berdaya untuk hidup.

Hidup adalah kenikmatan yang harus dihayati sedalam-dalamnya. Orang yang mengatakan bahwa hidup ini tidak berharga adalah mereka yang dekaden, mereka ini seharusnya mengatakan dengan terus terang: “*Aku ini tidak berharga*”. Bukan hidup yang salah; tetapi justru mereka yang tak mampu untuk menjulangkan diri setinggi-tingginya dalam hidupnya.

Manusia itu bukan tujuan serta makna evolusi. Ia harus diatasi oleh *Übermensch* yang akan datang. Dia itulah merupakan makna dunia ini. Dengan mengerahkan segala dinamika hidup, *eugenetika* dan suatu moral baru tentang kekuasaan akan dihasilkan *Übermensch* itu.³

Bagi Nietzsche pemberian makna pada dunia hanya dapat dicapai lewat *Übermensch*. *Übermensch* berada di dunia ini dan tidak di seberang dunia seperti dipikirkan orang alim itu. Memang, kata Nietzsche, dulu menghujat Tuhan merupakan hujatan yang paling keji. Tetapi kini Tuhan telah mati, demikian juga penghujatnya. Bagi Nietzsche, yang sekarang berlaku adalah: “menghujat dunia adalah dosa yang paling berat”.

Kini manusia harus turun ke dunia dan mengakui dunia serta dirinya sebagai sumber nilai. Beralingnya manusia pada Tuhan atau pada “bintang-bintang jauh di langit” adalah akibat ketidak-berdayaan manusia sendiri menghadapi kenyataan hidupnya dan memaknainya. Kegagalan ini mendorong manusia untuk menolak hidup.⁴

³ Dr.K.Bertens, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Gramedia, Jakarta, 1991, hlm. 130

⁴ Untuk penjelasan ini silahkan merujuk St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 98

Nietzsche menilai bahwa pesimisme terhadap hidup disebabkan oleh keseriusan akan dorongan-dorongan hidup. Kerisauan ini muncul sebagai akibat ketidak-berdayaan untuk mengatur dan menguasai dorongan-dorongan hidup yang pada hakekatnya adalah hidup itu sendiri. Manusia super merupakan formula penolakan dari penegasan 'ya' penuh yang lahir dari kepenuhan diri yang sama sekali tidak pernah mau peduli dengan duka sendiri, problem dan masalah eksistensi.⁵

Menurut Nietzsche, penolakan hidup tidak hanya karena orang berhadapan dengan penderitaan yang menakutkan. Penolakan juga dapat terjadi karena orang merasakan mempunyai kekuatan yang dahsyat. Orang tidak berani mengakui bahwa dirinya adalah penyebab pengalaman ini. Kemudian ia menggantikan penyebab yang sebenarnya dengan pribadi yang palsu yang dianggapnya jauh lebih kuat, yaitu yang ilahi. Orang yang memaknai dunia lewat *Übermensch* tidak gentar menghadapi berbagai dorongan hidupnya yang dahsyat. Dia tak merasa asing dengan dorongan-dorongan semacam itu. Nilai *Übermensch* orang menjadi kerasan tinggal di dunia.

Hidup yang selalu menjadi tema sentral Nietzsche mempunyai batas-batas yang jelas, yaitu hidup di dunia ini, fisik, dalam tubuh karena tidak ada dunia lain di luar dunia material, tidak ada pula hidup badani kita disini. Manusia lahir untuk berada di bumi ini. Roh atau jiwa yang semestinya menjadi subjek eksistensi di dunia sekarang itu tidak ada. Manusia hanyalah yang bertubuh ini: "saya adalah si tubuh ini seluruhnya tanpa yang lain."⁶

Tapi siapakah *Übermensch* itu? Menurut Heidegger sebagaimana dijelaskan dalam buku karangan A.Setyo Wibowo *Para Pembunuh Tuhan*, *Übermensch* bisa dikenali lewat ajaran Zarathustra. Zarathustra sendiri

⁵ Sikap manusia yang dapat mengarfimasi hidupnya dapat diibaratkan seperti laut. Tanpa harus menjadi murni, laut bersedia menampung sebagai aliran sungai yang penuh dengan polusi. Sebelum orang dapat mengarfimasi segala dorongan hidupnya, tak mungkin *Übermensch* tercipta. Lihat St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 97 dan Nietzsche, *Ecce Homo*, Adelphi, Milano, 1969, hlm. 73

⁶ F.X.Mudji Sutrisno, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman, op.cit*, hlm. 110

adalah “pembela kehidupan, pembela penderitaan dan pembela pengulangan hal yang sama secara terus menerus”. Zarathustra adalah *das Genesende* yang dalam perjalanan pulang menuju dirinya sendiri. “Zarathustra adalah guru bagi pengulangan abadi” dan “saya” (yakni Zarathustra) mengajarkan *Übermensch* kepada umat manusia.

Zarathustra, pembela kehidupan, pembela penderitaan dan pembela pengulangan hal yang sama secara terus menerus itu, bagi Heidegger, bukanlah *Übermensch* itu sendiri, melainkan sosok yang mengajarkan *Übermensch*. Dan Nietzsche bukanlah Zarathustra, juga bukan *Übermensch*, tapi seorang pemikir yang mencoba merefleksi Zarathustra.⁷

Zarathustra adalah wakil dari manusia yang lebih luhur, dimana upaya untuk mengatasi semua idealisme demi kehidupan berarti upaya untuk mengatasi manusia juga; karena manusia juga adalah suatu ideal yang tidak ada padanannya dalam realitas. Meskipun demikian, pemikiran reaktif hanya menginginkan kebahagiaan, bukan risiko dan penderitaan yang sering muncul bersama kreativitas dan orisinalitas. Manusia puncak (yang setara dengan manusia secara umum) adalah manusia yang aktif; manusia yang lebih luhur atau *Superman*, adalah individu aktif yang memiliki ketetapan hati untuk bersikap kreatif dan berusaha agar hidupnya tidak tenggelam dalam etika persamaan yang penuh perhitungan. Sebagai contoh dari manusia luhur, Zarathustra tidak bisa—pada hakikatnya bisa dikatakan demikian—dipahami karena ia mengejawantahkan pemikiran horizontal; akibatnya bahasa yang dipakainya tidak begitu mudah diterjemahkan ke dalam ungkapan yang umum dipakai. Singkatnya, pemikiran manusia luhur adalah bersifat puitis.⁸

Perlu dicatat bahwa Zarathustra ditulis oleh Nietzsche dalam pengasingannya di puncak pegunungan Alp, yaitu di Sils Maria. Tiga bagian dari buku yang terdiri dari empat bagian itu diselesaikan dalam waktu 30 hari. Tiga bagian pertama yang diselesaikan dalam waktu singkat

⁷ A.Setyo wibowo, dkk, *Para Pembunuh Tuhan, op.cit*, hlm. 51

⁸ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, terj. A.Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 3333

itu diterbitkan mendahului bagian yang keempat. Keluarganya sangat khawatir kalau-kalau bagian keempat itu disita bila terbit sehingga mengakibatkan Nietzsche dituntut. Waktu bagian keempat diterbitkan pada tahun 1892, Nietzsche sedang dalam keadaan sakit jiwa dan nyatanya tidak sampai disita, maka tidak lama kemudian diterbitkanlah karya Nietzsche itu selengkapnya (4 bagian) dengan judul *Als Sprach Zarathustra* (Dendang Zarathustra).⁹

Bagi Nietzsche kebutuhan orang yang paling mendesak adalah soal pemaknaan. Dia melihat, bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh kebudayaan Barat sampai pada saat itu telah runtuh. Runtuhnya nilai-nilai ini disebabkan oleh jaminannya yang dianggap seolah-olah ada. Karena itulah Nietzsche, melalui tokoh Zarathustra, mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai itu tidak lain adalah *Übermensch*.

Übermensch adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia. Dengan cara penilaian ini, Nietzsche tidak lagi menaruh kepercayaan setiap bentuk nilai adi kodrati dari manusia dan dunia. Inilah aspek lain kenyataan dunia yang membuat orang jengkel dan sering tidak sanggup untuk menerimanya.¹⁰

Bagi Nietzsche makna terbesar dari dunia terletak pada *Übermensch*. Untuk mencapai makna terbesar itu, orang harus selalu menjadi jembatan menuju *Übermensch*. Orang akan menjadi jembatan menuju *Übermensch*, kalau seluruh hidupnya dijiwai semangat *kehendak untuk berkuasa*. Ini berarti bahwa orang harus selalu siap mengatasi naluri-naluri kebinatangannya dan mengatur hidupnya sedemikian rupa, sehingga dia terus-menerus mendapatkan pengalaman akan bertambahnya kekuasaan.¹¹

⁹ Prof.Dr.Fuad Hasan , *Berkenalan Dengan Eksistensialisme, op.cit*, hlm. 47

¹⁰ St.Sunardi, *Nietzsche, op.cit*, hlm. 96-97

¹¹ *Ibid*, hlm. 106

Bagi Nietzsche, manusia harus terus-menerus melampaui dirinya, terus menerus mencipta.¹² Nietzsche berkata:

“Creation-that is the great redemption from suffering, and life’s growing Light. But that the creator may be, suffering is needed and much change. Indeed, there must be much bitter dying in your life, you creator”. (Z)

“Kreasi-itulah pelunasan terhadap penderitaan dan cahaya yang kian terang dalam kehidupan. Namun, untuk menjadi kreator, diperlukan penderitaan dan banyak perubahan. Begitulah, kalian harus banyak kali menjalani kematian yang pahit dalam hidup kalian, hai kreator”.¹³

Bagi Nietzsche, mencipta menjadi mungkin oleh karena para Tuhan sudah mati, sudah lama sekali mati. Nietzsche seolah-olah hendak membuktikan setegas-tegasnya, bahwa manusia baru menjadi agung apabila ia sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Dengan matinya Tuhan, maka akan terbuka suatu daerah yang tidak bertuan yang harus dikuasai.

Tanpa Tuhan manusia menjadi amat individual sebab tidak ada lagi ikatan bersama. Hal ini akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Manusia yang mempunyai kehendak untuk berkuasa tidak ada lagi dihalangi perkembangan dan pertumbuhannya karena adanya Tuhan. Seandainya Tuhan ada, maka manusia kehilangan martabat manusiawi. Apa yang dapat dicipta kalau Tuhan ada. Dengan kematian Tuhan, maka terbukalah kesempatan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk mengerti dunia dan identitas manusia termasuk identitas kekuannya, menentukan dirinya, menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta.¹⁴

Dengan memaklumkan kematian Tuhan, ini berarti bahwa Nietzsche bukanlah seorang *ateis*,¹⁵ bukan juga seorang *agnostisis*,

¹² Prof. Dr. Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, *op.cit.*, hlm. 53

¹³ *Ibid*, hlm. 53

¹⁴ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Chairul Arifin, *op.cit.*, hlm. 67

¹⁵ Ateisme adalah suatu ajaran atau aliran yang menyangkal adanya Tuhan. Seperti diketahui bahwa maksud dan arti Tuhan yang disangkal adanya itu tidak sama dalam pandangan setiap manusia atau para filsuf. Dalam agama yang monoteistis, seperti agama Yahudi, Kristen dan Islam.

melainkan seorang yang *anti-teis*. Ia mengingkari Tuhan secara eksplisit dan pengingkarannya itu merupakan sanggahan melawan kepercayaan adanya Tuhan. Bagi Nietzsche kepercayaan tidak adanya Tuhan bukan merupakan titik tolak pemikirannya, melainkan merupakan suatu kesimpulan. Walaupun *anti-teisnya* mengingkari adanya Tuhan, namun toh ada soal tentang adanya Tuhan baginya. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah *ouisinya* yang ditulis dalam buku Zarathustra:

*Akhirnya! Kembalilah!
 Pun dengan siksaMu yang nyeri
 Padaku orang terakhir yang sepi.
 Kembalilah!
 Air mataku yang pedih menggabak mengalir padamu!
 Dan hatiku membarasempurna!
 Mendambakan Dikau!
 Kembalilah.
 Tuhanku yang asing bagiku! Deritaku!
 Bahagiaku sempurna.*

Tuhan dimengerti sebagai Pribadi yang transenden terhadap semesta alam. Oleh karena itu orang disebut ateis, jika mereka itu tidak mengakui adanya Pribadi yang transenden itu. Seandainya suatu agama bercorak panteisme atau monisme, seseorang disebut ateis, yang mengambil sikap profan terhadap semesta alam.

Tuhan itu dapat disangkal adanya secara teoritis dan secara praktis. Dalam ateisme teoritis, seseorang menyerang agama karena menurut pendapatnya Tuhan itu merupakan musuh yang harus dimusnahkan, kadang-kadang hal ini merupakan sesuatu keyakinan saja tanpa menjadi suatu idiologi yang harus dibela, diperjuangkan dan disebarkan. Sedangkan pada ateisme praktis, Tuhan itu disangkal adanya secara praktis di mana seseorang dalam menjalani hidupnya seolah-olah Tuhan itu tidak ada, mereka pada umumnya mengambil sikap acuh tak acuh terhadap adanya Tuhan. Mereka tidak berfikir tentang kemungkinan adanya Tuhan. Sikap semacam ini semakin tersebar diantara orang yang hidup dalam masyarakat modern. Banyak orang yang begitu sibuk dalam pekerjaan, begitu tenggelam dalam kenikmatan sehari-hari sehingga mereka tidak sampai pada pikiran mengenai Tuhan.

Ateisme praktis ini ditemukan juga pada orang-orang yang mengakui ketidakmampuannya untuk mengetahui sesuatu tentang Tuhan. Mereka ini secara teoritis mengakui suatu *agnosticisme*, secara praktis suatu ateisme. Ateisme ini berbeda dengan ateisme praktis yang telah dikemukakan tadi, oleh karena latar belakang ateisme ini bukan suatu sikap acuh tak acuh, melainkan suatu sikap keraguan tentang apa saja yang melampaui data-data alam manusia.

Jika pada zaman modern sekarang ini seorang sampai pada suatu keyakinan bahwa Tuhan itu tidak ada. Ia tidak menolak Tuhan dengan begitu saja, seakan-akan Tuhan lepas dari kehidupannya, tetapi biasanya yang ditolaknya ialah agama sebagai suatu jalan hidup manusia. Demikianlah Comte dan Marx memandang agama sebagai suatu faktor yang menghambat perkembangan hidup bermasyarakat, sedangkan Nietzsche dan Sarthe berpendapat, bahwa semua agama merupakan suatu unsur negatif dalam perkembangan pribadi.

Dalam puisi yang mengesankan ini, nyatalah bahwa Nietzsche sebenarnya menyadari dirinya sebagai seorang yang beriman. Pernyataan itu sendiri mengandung implikasi bahwa sebenarnya Nietzsche percaya akan Tuhan, setidaknya-tidaknya pernah ada Tuhan yang hidup dan yang telah dibunuh.¹⁶

Jika kita percaya bahwa Tuhan yang telah dibunuh Nietzsche bukanlah Tuhan dalam pemahaman yang spiritualistik, transendental, absolut, melainkan Tuhan yang menjerumuskan manusia pada *dehumanitas* (seperti Tuhan-tuhan pagan yang dikerangkeng dalam kontak-kontak *dikomotis*, termasuk model keagamaan monoteisme-politeistik mayoritas kita!), maka tentu saja kita akan menemukan kebajikan filosofis yang amat saleh dan religius dalam ungkapan itu. Dan, niscaya akan jauh lebih bijak bila kita membedah Nietzsche dalam kerangka *aposteriori*, bukan *afirmasi* dan *simplifikasi*, lantaran pemikiran itu tidak lahir dari kedangkalan jiwa. Nietzsche memiliki beragam dimensi kedalaman jiwa itu, seperti intuisi, imajinasi dan akhirnya *aposteriori*.¹⁷

Menurut Nietzsche, manusia super dalam menentukan atau memutuskan suatu sikap, ia harus bertindak sendiri—tanpa orang lain yang menolong bersamanya (baik itu manusia atau pun Tuhan), diktum Nietzsche ini mirip seperti yang telah diungkapkan oleh Sartre atau Heidegger, bahwa manusia tidak solider, akan tetapi soliter—ia harus memikul berat dunia seorang diri. Bagi Nietzsche, jika hidup adalah kehendak, maka manusia harus berani menerimanya, namun tidak untuk persoalan keyakinan terhadap agama. Bagi Nietzsche, agama itu penuh dengan kecacatan, sehingga harus dirombak. Kepercayaan manusia terhadap agama tidak lain karena manusia mengikuti sifat-sifat lemah dan segan melakukan pencarian substansi kebenaran sampai tuntas.

Jika pengawasan eksternal manusia tidak berfungsi, maka kebebasan akan menjadi sebuah istilah yang sangat istimewa. Namun

¹⁶ Friedrich Nietzsche, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (ed) Chairul Arifin, *op.cit*, hlm. 68-69

¹⁷ Peter Lavine, *Nietzsche, Krisis Manusia Modern*, Ircisod, Yogyakarta, 2002, hlm. xii

kebebasan manusia akan berbahaya karena ia tidak lagi mempunyai pegangan yang pasti, kecuali kemampuan dirinya sendiri. Sanggupkah manusia mengatasi kesepian? Demikian pertanyaan Nietzsche dalam *Zarathustra*. Akan tetapi hanya dalam kesepian yang mencekam manusia mendapat tantangan untuk berkreasi dan tidak ingin menyendiri.

Manusia super (manusia sempurna) dalam pandangan Iqbal adalah manusia yang dapat menyerap sifat-sifat Tuhan. Manusia dijadikan Tuhan sebagai makhluk pilihan karena dia memiliki ego. Manusia dalam pandangan Iqbal adalah makhluk yang di satu pihak—dengan seluruh kreatifitas yang ada pada dirinya—hendak membangun kerajaan Tuhan di bumi sebaik mungkin, dan di pihak lain, unsur rohaninya di mana egonya ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego terakhir sehingga mendapat bimbingan-Nya dan pada akhirnya menjadi hamba yang saleh.

Islam menurut Iqbal harus memenuhi fungsi agama seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Iqbal merekonstruksi Islam dari sekumpulan ajaran yang menekankan ketaatan buta—taklid buta terhadap tradisi, kepasrahan menerima takdir dan penolakan terhadap realitas kongkrit menjadi Islam yang akan menekankan penafsiran secara kontekstual, penciptaan kreatif dan afirmasi terhadap realitas kongkrit. Iqbal juga hendak mengubah wajah Islam menjadi agama tindakan yang selalu menekankan akan sikap yang kritis bagi penganutnya terhadap tradisi tanpa harus menafikannya. Iqbal menekankan kepada umat agar selalu bersikap aktif dalam merubah (*manusia sebagai sang creator*) realitas dengan kesadaran akan posisi kita sebagai partner Tuhan. Iqbal juga menekankan akan sikap penghargaan terhadap dunia sebagai lahan bagi kita untuk merealisasikan kreatifitas dalam menjalankan perannya sebagai partner Tuhan dalam penciptaan.¹⁸

¹⁸ Dengan filsafat, Iqbal hendak membawa manusia mencapai kesejahteraan di dunia tanpa mengabaikan akhirat. Dunia ini, menurut Iqbal, bukan sesuatu yang harus ditinggal, akan tetapi harus dikembangkan. Tuhan mendisain dunia bukan untuk diabaikan, akan tetapi dipelihara dan dikembangkan. Tuhan harus dimaknai secara praktis dalam arti untuk pembangunan materil, bukan saja spiritual—pembebasan manusia meliputi materil dan spiritual.

Islam sebagai agama bertindak dalam pandangan Iqbal adalah Islam yang menghargai gerak, kreatifitas, progresifitas sebagai keutamaan, dan memandang kepasrahan, pasifitas dan kebekuan sebagai dekadensi. Sebagai contoh: Islam jangan lagi menjustifikasi—sebagai tukang stempel bagi penemuan-penemuan sains Barat, dengan mengatakan *ah* temuan itu *sih* sudah ada dalam kitab kami (Alquran), akan tetapi bagaimana kita harus memberi ruang bagi penelitian-penelitian sains itu sendiri sebagai apresiasi terhadap kreatifitas manusia.

Dikotomi antara Islam dan Barat hanya akan menciptakan moralitas budak yang selalu cemburu pada kemajuan Barat lalu serta merta menuduh Barat sebagai agen setan, kafir, sekuler serta label-label negatif lainnya. Menurut Iqbal, Islam hendaknya bersifat terbuka dengan aktif mempelajari pemikiran-pemikiran Barat secara kritis dan mengadopsi apa-apa yang bermanfaat bagi kepentingan umat Islam serta meninggalkan apa-apa yang dapat merusak umat Islam.

Berdasarkan argumentasi metafisika geraknya, Iqbal menuntut reformasi pemikiran teologi Islam yang selama ini memandang hubungan antara makhluk dan khalik sekadar hubungan antara budak dan majikan. Iqbal menuntut didekonstruksinya antropomorfisme seperti itu dengan memandang hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai partner yang sejajar dalam proses kreatif penciptaan.

Iqbal mengemukakan bahwa dalam tindakan agung yang dilakukan sendirian manusia menjadi satu dengan Tuhan tanpa kehilangan identitas diri. Bagi Iqbal, tindakan adalah bentuk kontemplasi yang tertinggi. Misalnya: Dalam mengetahui Tuhan kita tidak sekadar mengkontemplasikan sifat-sifat Tuhan dengan penuh kekaguman melainkan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam diri kita kemudian diaplikasikan dalam bentuk tindakan yang kreatif untuk mengubah dunia.¹⁹

¹⁹ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam secara Fenomenologis*, terj. Rahmani Astuti, *op.cit*, hlm. 224

Bagi Iqbal, manusia punya kemungkinan untuk mencapai suatu derajat kedirian yang tinggi dengan mencerap kualitas-kualitas ketuhanan. Dibekali dengan kesadaran diri, manusia mampu melihat ke dalam diri mereka sendiri, memahami potensi mereka dan berupaya untuk mewujudkannya. Kata Iqbal, manusialah, bukan Tuhan, yang menentukan keberhasilan atau kegagalan, dan berhak, atau tidak berhak akan kehidupan yang abadi. Kemungkinan itu berada di dalam potensi manusia itu sendiri.²⁰ Dengan kata lain, manusia super itu bukanlah seperti monster yang menakutkan atau seperti sebuah boneka pasif bagi kehendak Tuhan. Akan tetapi, ia adalah sebagai partner Tuhan dalam mencipta (*creator* yang aktif dalam berpartisipasi aktif dalam penciptaan, sebagai wujud pengabdian terhadap Sang Pencipta).

Implikasi dari pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal berkenaan dengan konsep manusia super—menurut penulis akan membentuk manusia yang mempunyai vitalisme—yang mana vitalisme dalam pandangan Nietzsche menafikan peran Tuhan karena menurut Nietzsche Tuhan sudah mati. Sedangkan vitalisme atau semangat Qadariyah menurut Muhammad Iqbal dalam hal ini tidak menafikan peran Tuhan—Tuhan adalah *co-worker* manusia dalam penciptaan.

Kemudian—dalam hal ini juga akan memberikan dampak pada manusia—yang akan lebih menghargai dunia. Dunia (alam beserta isinya) bukanlah sesuatu yang diciptakan Tuhan dengan begitu saja. Melainkan merupakan sesuatu yang perlu untuk dikembangkan, terus menciptakan hal baru—sebagaimana Tuhan menciptakan burung; yang kemudian berkaitan dengan hal ini manusia menciptakan pesawat terbang dan lain sebagainya. Agar sesuatu yang telah di ciptakan Tuhan tidak akan sia-sia.

²⁰ Seperti dikatakan Alquran dalam surah Ar-Ra'd (13: 11) bahwa: “*Tuhan tidak akan merubah nasib kita, kecuali kita sendirilah yang akan merubahnya*”. Dengan kata lain bahwa: “Tuhan menciptakan segala sesuatu dan mengarahkan manusia pada nasibnya sendiri-sendiri”. Takdir dari sesuatu bukanlah nasib yang tak henti-hentinya bekerja dari luar seperti seorang majikan; takdir berasal dari dalam sesuatu itu, yakni kemungkinan-kemungkinan yang dapat diwujudkan yang terletak di kedalaman sifatnya dan secara sinambung mengaktualisasikan dirinya sendiri tanpa perasaan tertekan oleh tekanan luar.

B. Perbandingan

1. Kesamaan

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, kesamaan pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal; *Pertama* mereka merupakan filosof yang berbicara tentang manusia super, dalam artian sama-sama menghargai eksistensi manusia. *Kedua*, Nietzsche dan Muhammad Iqbal adalah sama-sama mengalami kesepian. Muhammad Iqbal yang menganggap kesepian dan kegelisahan adalah sebagai belenggu, masih mengakui kekuatan dari luar untuk keluar dari belenggu lingkaran kesepian dan kegelisahan. Sementara Nietzsche tidak memandang kesepian dan kegelisahan sebagai belenggu, akan tetapi sebuah rumah baginya. *Ketiga*, Nietzsche dan Muhammad Iqbal adalah sama-sama estetika, dalam hal ini mereka tidak menggunakan bahasa verbal dalam menyebutkan pemikirannya; karena bahasa verbal tidak mewakili bahasa yang semestinya. Bahasa verbal memihak pada kekuasaan tertentu. Puisi tidak berkaitan dengan baik dan buruk. Dalam hal ini yang tidak bisa berpihak adalah puisi, karena melihat konflik adalah dengan estetika. *Keempat*, Nietzsche dan Muhammad Iqbal adalah filosof yang anti kemapanan. Anti kemapanan yang dimaksudkan Nietzsche ialah—bahwa ia ingin mendobrak kebenaran-kebenaran yang ada—mulai dari kebenaran agama, kebenaran pengetahuan dan kebenaran-kebenaran lainnya. Dengan ini ia menawarkan nihilisme dan mempertanyakan otoritas kebenaran-kebenaran tersebut. Analisa yang berlangsung disini ialah *will to power*—dalam hal ini bukan menekankan kemapanan—melainkan anti kemapanan. Yang terpenting bukan hasil, tetapi proses—*will to power* adalah proses tersebut. Sedangkan anti kemapanan menurut Muhammad Iqbal—ia tidak puas dengan pengetahuan—oleh karena itu dalam pemikirannya ada rekonstruksi. Dalam hal ini rekonstruksi tersebut yang terpenting bukan hasil tetapi proses—rekonstruksi yang dimaksudkan ialah proses.

2. Perbedaan

Adapun perbedaan karakteristik pemikiran mereka diantaranya ialah sebagai berikut :

Pertama konsep manusia super antara Nietzsche dan Muhammad Iqbal sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya bahwa Nietzsche dalam hal ini menyatakan bahwa untuk menjadi manusia super harus membunuh konsepsi tentang Tuhan. Bagi Nietzsche, mencipta menjadi mungkin oleh karena para Tuhan sudah mati, sudah lama sekali mati. Nietzsche seolah-olah hendak membuktikan setegas-tegasnya, bahwa manusia baru menjadi agung apabila ia sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Dengan matinya Tuhan, maka akan terbuka suatu daerah yang tidak bertuan yang harus dikuasai.

Tanpa Tuhan manusia menjadi amat individual sebab tidak ada lagi ikatan bersama. Hal ini akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Manusia yang mempunyai *kehendak untuk berkuasa* tidak ada lagi dihalangi perkembangan dan pertumbuhannya karena adanya Tuhan. Seandainya Tuhan ada, maka manusia kehilangan martabat manusiawi. Apa yang dapat dicipta kalau Tuhan ada. Dengan kematian Tuhan, maka terbukalah kesempatan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk mengerti dunia dan identitas manusia termasuk identitas keakuannya, menentukan dirinya, menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta.

Sedangkan manusia super menurut Muhammad Iqbal adalah manusia yang menjadikan Tuhan sebagai patner (*co worker*). Bagi Iqbal, Tuhan merupakan mitra manusia dalam penciptaan. Jika Tuhan merupakan *partner* manusia dalam mendesain alam, maka manusia tidak semestinya menafikan eksistensi-Nya.

Kedua, Nietzsche adalah orang yang *antiteisme* sedangkan Muhammad Iqbal masih mempertahankan Tuhan dan mengemukakan argumentasi yang dapat mendamaikan kemahakuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah wakil Tuhan

diatas bumi (*khalifah fil ardhi*), meskipun dia memiliki kemungkinan berbuat kesalahan-kesalahan.

Ketiga, Menurut Nietzsche kehendak merupakan sesuatu kekuatan buta, *chaos* dan tanpa tujuan. Bagi Muhammad Iqbal, bagaimanapun orang sadar bahwa dalam kehendaknya ia memiliki tujuan, karena jika tidak memiliki tujuan, buat apa ia berkehendak. Namun, perlu diketahui bahwa Muhammad Iqbal juga menolak tujuan sebagai tujuan yang bukan ditetapkan oleh manusia sendiri, melainkan oleh takdir atau hukum alam evolusionistik. Ini bukan berarti bahwa Iqbal memberikan monopoli kekuasaan pada sekelompok manusia sempurna. Bukan karena setiap orang berhak menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna tidak lahir lewat keturunan atau lewat garis darah aristokrasi yang sangat ditentang Iqbal. Orang besar ini harus diciptakan seperti halnya orang juga harus menciptakan Mahdi dan bukannya menantinya.

Keempat, Bagi Muhammad Iqbal hubungan antara makhluk dan khalik adalah sebagai partner yang sejajar dalam proses kreatif penciptaan. Tetapi dalam hal ini Nietzsche hanya mengedepankan peranan manusia sebagai khalifah, walaupun ia tidak menyadari akan hal ini karena Nietzsche seorang *nihilis*.

Kelima, Tuhan yang dimaksud Nietzsche itu tidak sama seperti yang ada dalam agama, jelas berbeda. Tuhan yang dimaksudkan Nietzsche adalah kebenaran-kebenaran yang diciptakan, seperti rasio, budaya dan lain sebagainya. Karena bagi Nietzsche kebenaran itu tidak ada, yang ada adalah *will to power* (kehendak untuk berkuasa). Masalah moral, baik dan buruk itu bagaimana *will to power* bergerak. Misalnya: *kita mengatakan ini baik*, ini adalah gaya berfikir Nietzsche. Sedangkan Tuhan yang dimaksud Muhammad Iqbal adalah Ego Yang Tak Terbatas, yaitu Allah Swt.

Keenam, Perbedaan yang lain adalah untuk menjadi manusia super menurut Nietzsche tidak lain adalah melalui aristokrasi dan demokrasi

harus dilenyapkan.²¹ Sedangkan menurut Muhammad Iqbal untuk menjadi manusia super adalah dengan menyerap sifat-sifat Tuhan yang ada ke dalam dirinya. Karena menurut Muhammad Iqbal manusia bisa menjadi seorang pencipta, tetapi menciptakan sesuatu yang sudah pernah diciptakan atau diadakan oleh Tuhan.

²¹ Demokrasi berarti penyimpangan; ia berarti izin yang diberikan pada setiap bagian dari organisme untuk melakukan apa saja yang disukainya; ia berarti dihapuskannya koherensi dan interdependensi, keagungan dari kemerdekaan dan kekacauan (*chaos*). Demokrasi berarti pemujaan pada “orang-orang kebanyakan” dan kebencian pada “orang-orang unggul”. Demokrasi, dengan demikian, berarti ketidakmungkinan lahirnya Manusia Unggul dan bangsa-bangsa besar. ”Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang tanpa karakter; yang menjadi figur dan model bukan manusia superior, melainkan manusia mayoritas; setiap orang berusaha menyerupai orang-orang lain; juga dalam hal seks—laki-laki menjadi perempuan dan perempuan menjadi laki-laki.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dalam hal ini dapat diambil kesimpulan pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal sebagai berikut :

1. Manusia super

a. Nietzsche

Menurut Nietzsche, *Übermensch* atau manusia super adalah manusia yang tanpa ada ikatan dari Tuhan yang pada akhirnya dapat menghambat potensi manusia dalam kehendak berkreasi. Manusia super adalah manusia yang sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Dengan matinya Tuhan, maka akan terbuka suatu daerah yang tidak bertuan yang harus dikuasai. Tanpa Tuhan manusia menjadi amat individual, sebab tidak ada lagi ikatan bersama. Hal ini akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Manusia yang mempunyai kehendak untuk berkuasa (*will to power*) tidak perlu lagi adanya Tuhan. Karena *will to power* berisi kekuasaan, Tuhan dan lain sebagainya. Orang yang sudah melewati ini adalah *Übermensch*. Manusia siapapun itu adalah *Übermensch* ketika berfikir; sejauh dia mampu memformal *will to power*. Urusan benar dan salah adalah bagaimana *will to power* berkuasa. *Übermensch* adalah orang yang sudah punya kuasa penuh.

b. Muhammad Iqbal

Bagi Iqbal, manusia super adalah manusia yang dapat menyerap sifat-sifat Tuhan. Manusia dijadikan Tuhan sebagai makhluk pilihan karena dia memiliki ego. Manusia dalam pandangan Iqbal adalah makhluk yang di satu pihak—dengan seluruh kreatifitas yang ada pada dirinya—hendak membangun kerajaan Tuhan di bumi sebaik mungkin, dan di pihak lain, unsur rohaninya di mana egonya ikut

menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego terakhir sehingga mendapat bimbingan-Nya dan pada akhirnya menjadi hamba yang saleh.

2. Perbandingan konsep pemikiran Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang manusia super

a. Persamaan :

- 1) Sama-sama menghargai eksistensi manusia
- 2) Sama-sama mengalami kesepian
- 3) Sama-sama estetika dan
- 4) Sama-sama anti kemapanan.

b. Perbedaan :

- 1) Manusia super menurut Nietzsche adalah manusia yang sudah bisa membunuh Tuhan. Sedangkan manusia super menurut Muhammad Iqbal adalah manusia yang menjadikan Tuhan sebagai partner (*co worker*).
- 2) Nietzsche adalah orang yang *antiteisme* sedangkan Muhammad Iqbal masih mempertahankan Tuhan dan mengemukakan argumentasi yang dapat mendamaikan kemahakuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia.
- 3) Menurut Nietzsche kehendak merupakan sesuatu kekuatan buta, *chaos* dan tanpa tujuan. Bagi Muhammad Iqbal, bagaimanapun orang sadar bahwa dalam kehendaknya ia memiliki tujuan, karena jika tidak memiliki tujuan, buat apa ia berkehendak. Namun, perlu diketahui bahwa Muhammad Iqbal juga menolak tujuan sebagai tujuan yang bukan ditetapkan oleh manusia sendiri, melainkan oleh takdir atau hukum alam evolusionistik.
- 4) Bagi Muhammad Iqbal hubungan antara makhluk dan Khalik adalah sebagai partner yang sejajar dalam proses kreatif penciptaan. Tetapi dalam hal ini Nietzsche hanya mengedepankan peranan manusia sebagai khalifah, walaupun ia tidak menyadari akan hal ini karena Nietzsche adalah seorang nihilis.

- 5) Tuhan yang dimaksud Nietzsche itu tidak sama seperti yang ada dalam agama, jelas berbeda. Tuhan yang dimaksudkan Nietzsche adalah kebenaran-kebenaran yang diciptakan, seperti rasio, budaya dan lain sebagainya. Karena bagi Nietzsche kebenaran itu tidak ada, yang ada adalah *will to power* (kehendak untuk berkuasa). Masalah moral, baik dan buruk itu bagaimana *will to power* bergerak. Misalnya: *kita mengatakan ini baik*, ini adalah gaya berfikir Nietzsche. Sedangkan Tuhan yang dimaksud Muhammad Iqbal adalah Ego Yang Tak Terbatas, yaitu Allah Swt.
- 6) Untuk menjadi manusia super menurut Nietzsche tidak lain adalah melalui aristokrasi dan demokrasi harus dilenyapkan. Sedangkan menurut Muhammad Iqbal untuk menjadi manusia super adalah dengan menyerap sifat-sifat Tuhan yang ada ke dalam dirinya. Seperti sifat *Qudrat, ilmu* dan lain sebagainya. Karena menurut Muhammad Iqbal manusia bisa menjadi seorang pencipta, tetapi menciptakan sesuatu yang sudah pernah diciptakan atau diadakan oleh Tuhan.

B. Saran

Skripsi ini merupakan kajian filosofis, untuk memasuki dunia filsafat kita akan melewati tiga pintu {wilayah} tematis yakni: wilayah tentang “*being*” {ontologi}, wilayah tentang “*knowing*” {epistemologi} dan wilayah tentang “*value*” {axiologi}.

Bagi seorang pemula, memasuki dunia filsafat berarti memasuki suatu ranah yang mempesona. Karena *saking* mempesona, terkadang seseorang hanya berhenti untuk menikmati pada wilayah ontologi {metafisik} atau pada wilayah epistemologi saja. Penulis menyarankan kepada para pembaca agar jangan berhenti pada satu pintu {wilayah} saja, akan tetapi harus melewati semua pintu tersebut.

Karena uraian di dalam skripsi ini menitik beratkan akan gerak kreatif dari manusia super guna merubah dunia, untuk itu penulis menyarankan

kepada para pembaca agar selalu menciptakan nilai-nilai baru {sebagai bentuk aksiologi dalam berfilsafat}. Dengan terciptanya nilai-nilai yang baru, maka terwujudlah sebuah dunia yang baru dan bermanfaat bagi sesama.

Penulis berharap dengan adanya skripsi ini tidak menjadi skripsi (penelitian) pertama yang terakhir, akan tetapi merupakan hasil terakhir dari yang pertama, sehingga akan disusul dengan skripsi-skripsi oleh para peneliti lain yang meneliti gagasan-gagasan Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang manusia yang berkehendak bebas—sebagai konsekuensi dari manusia super, sehingga menambah perbendaharaan bahan bacaan di IAIN Walisongo khususnya dan kontribusi bagi pelanggungan khazanah pemikiran di Tanah Air umumnya.

C. Penutup

Penelitian ini merupakan hasil kerja penulis di tengah-tengah musibah gempa yang terjadi di Indonesia—yang berdampak kepada hancurnya rumah-rumah penduduk, sekolah, tempat ibadah serta bangunan-bangunan lainnya—dimana penduduk kekurangan bahan makanan dan kebutuhan hidup lainnya. Sebagai mahasiswa pas-pasan dalam banyak hal, kondisi yang demikian sangat penulis rasakan. Terutama berkaitan dengan kebutuhan hidup; makan dan minum serta tempat tinggal. “Berkah” pertolongan Allah, melalui kearifan orang terdekat, serta kebaikan beberapa sahabat, penulis mampu menyelesaikan tugas penelitian ini.

Penulis sepenuhnya sadar, penelitian ini masih memerlukan perbaikan di sana-sini. Meskipun, dengan bahasa sombong, penulis sudah melakukan dengan kerja maksimal dan penuh “ijtihad”, tetap saja banyak hal yang perlu terus dikaji ulang dan dikaji ulang. Penulis berharap, hasil penelitian ini membawa manfaat dan barokah, khususnya dalam arti luas. Akhirnya, “tiada gading yang tak retak”. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi lahirnya karya yang lebih baik, amin. *Wallah A’lam bi al Shawwab.....*

Biodata Penulis

Nama : Maria Ulfa
Nomor Induk Mahasiswa : 4 1 0 5 0 3 1
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)
TTL : Grobogan, 16 Mei 1987
Alamat Asal : Jl.Pranten Raya, Rt: 03, Rw: 01 Ds./Kel. Pranten Kec.
Gubug Grobogan Jawa Tengah

Pendidikan Formal :

1. SDN Pranten 01
2. SMP Yasiha Gubug
3. MAN Semarang 01
4. IAIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat (AF).

Pendidikan Non Formal :

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Pramuka MAN Semarang 01 2003/2004
2. Pengurus PMR MAN Semarang 01 2003/2004
3. KMA Aqidah Filsafat (Bendahara) 2005/2007
4. BEM-J Aqidah Filsafat (Dep. Hubungan Luar) 2008
5. Anggota PMII Rayon Fak. Ushuluddin 2005/2006
6. Anggota RGM 01 FM Fak.Ushuluddin 2005/2006

Semarang, 25 November 2009

MARIA ULFA

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. • Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama

• Tim Revisi Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang*, Edisi Revisi, Fakultas Ushuluddin, cet. I, 2007, hlm. 110

ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	· s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	· kh	ka dan ha
د	dal	kh	de
ذ	zal	d	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	· z	er
ز	za	r	zet
س	sin	z	es
ش	syin	s	es dan ye
ص	sad	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	dad		de (dengan titik di bawah)

ط	ta	s	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	<i>d</i>	koma terbalik (di atas)
غ	gain	.	ge
ف	fa	<i>t</i>	ef
ق	qaf	.	ki
ك	qaf	z	ka
ل	lam	.	el
م	mim	g	em
ن	nun	f	en
و	wau	q	we
ه	ha	k	ha
ء	hamzah	l	apostrof
ي	ya	m	ye
		n	
		w	
		h	
		,	
		y	

a. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf / transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

dibaca qala

dibaca qila

dibaca yaqulu

b. Ta Marbutah

Translitasinya menggunakan :

1. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*.

Contoh : dibaca talhah

2. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : dibaca raudah al-afal

c. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : dibaca ar-Rahimu

2. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : dibaca al-Maliku

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf al-Qamariah tetap menggunakan al-Qamariah.

d. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

dibaca Manistata'a ilaihi sabila

dibaca Wa innallaha lahuwa khair arraziqin